

*Buku Ajar*  
**PSIKOLOGI  
PENDIDIKAN  
BERWAWASAN  
AL-QUR'AN**



Armalena, S.Pd.I., M.A  
Syahrizal, S.Th.I., M.A  
Aidil Ridwan Daulay, S.Pd., M.Pd



ISBN: 978-623-5299-39-6

# **Buku Ajar**

## **Psikologi Pendidikan**

### **Berwawasan Al-Qur'an**

Armalena  
Syahrizal  
Aidil Ridwan Daulay



# **Buku Ajar Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an**

Armalena, Syahrizal, Aidil Ridwad Daulay

**ISBN: 978-623-5299-39-6**

Editor:  
Syahrizal

Foto:  
Harizqi Azri

Desain Sampul :  
Harizqi Azri

Ilustrasi Dalam:  
Aidil Ridwad Daulay

Tata Layout:  
Cv. Haqi Paradise Mediatama

Penerbit:  
Cv. Haqi Paradise Mediatama

*Kantor Pusat:*

Jl. Bundo Kandung No 1 Padang *Phonecell/Telp:*  
085365372924/ (0751) 7053731. Email: hrzm2f@gmail.com

Cetakan Pertama,2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## **KATA PENGANTAR**

Rasa syukur dan iringan pujian serta sikap tawadhu' kami serahkan hanya kepada Allah Swt. Atas berkah, hidayah dan 'inayah-Nya kami dapat menyelesaikan Buku Ajar Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an.

Buku Ajar ini dikemas dengan bahasa yang sederhana akan tetapi format di dalamnya diupayakan semenarik mungkin dan berisi materi-materi yang dilengkapi dengan gambar yang dapat diambil pesannya sesuai dengan kontek kehidupan sehari-hari serta disuguhkan kisah-kisah teladan menjadi sumber inspirasi dan ditopang dengan menggunakan dalil yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, riwayat para ulama yang in sya Allah akan dapat menggugah hati kita untuk selalu berada di jalan kebenaran serta dalam keridhaan-Nya.

Harapan kami, buku ajar ini dapat membantu memudahkan mahasiswa dalam proses pembelajaran sehingga akhirnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat.

Akhirnya, kami telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghadirkan sebuah buku ajar Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an yang terbaik. Namun, setiap manusia tidak terlepas dari kekurangan dan kekeliruan. Oleh sebab itu, kami mohon kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan buku ajar ini. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih.

**Penyusun**

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>i</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I</b>	
Konsep Dasar Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an .....	1
<b>BAB II</b>	
Wawasan Al-Qur'an Tentang Manusia .....	72
<b>BAB III</b>	
Asepek-Aspek Psikologi Pendidikan Dari Al-Qur'an .....	109
<b>BAB IV</b>	
Dasar-Dasar Kebutuhan Manusia .....	133
<b>BAB V</b>	
Sifat-Sifat Kebutuhan Manusia .....	153
<b>BAB VI</b>	
Pertumbuhan Manusia Menurut Al-Qur'an .....	189
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>216</b>

# **BAB I**

## **KONSEP DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN BERWAWASAN AL-QUR'AN**

---

### **PENDAHULUAN**

Pada bab ini, akan dibahas mengenai Konsep Dasar Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an. Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an adalah bidang yang mempelajari aspek-aspek psikologis dalam proses pendidikan, yang didasarkan pada nilai-nilai dan ajaran dalam Al-Qur'an. Pembahasan ini memberikan gambaran umum tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam perkembangan mental, emosional, dan spiritual peserta didik. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai konsep ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan baru yang relevan dengan tantangan dunia pendidikan modern. Bab ini diharapkan dapat memotivasi pembaca untuk mengeksplorasi lebih lanjut peran Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an dalam mengoptimalkan potensi peserta didik sesuai dengan tuntunan agama.

### **TUJUAN INTRUKSIONAL DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN**

- Tujuan Instruksional Umum (TIU)

Mahasiswa mampu memahami konsep dasar Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an serta penerapannya dalam proses pendidikan dan pengajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

- Tujuan Instruksional Khusus (TIK)
  1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian Psikologi Pendidikan dari perspektif Al-Qur'an.
  2. Mahasiswa mampu memahami hubungan antara Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an dan perkembangan peserta didik.
  3. Mahasiswa dapat menganalisis pengaruh nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter dan perilaku peserta didik.
  4. Mahasiswa mampu mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam konteks Islam.
  5. Mahasiswa dapat menerapkan prinsip-prinsip Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an dalam situasi nyata di kelas.
- Capaian Pembelajaran
  1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an dengan jelas dan tepat.
  2. Mahasiswa dapat mengintegrasikan Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an dalam rancangan pengajaran.
  3. Mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah pembelajaran menggunakan pendekatan Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an.
  4. Mahasiswa mampu mengembangkan metode pembelajaran yang memperhatikan aspek psikologis peserta didik dalam konteks nilai-nilai Islam.
  5. Mahasiswa dapat melakukan evaluasi terhadap penerapan Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an dalam konteks pendidikan formal maupun informal.

## **RANGKUMAN MATERI**

### **A. Apa Itu Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an**

Pengertian Psikologi Secara umum “Psychology” berasal dari kata Yunani “psyche” yang berarti jiwa dan “logos” yang berarti ilmu. Secara etimologis, psikologi mengacu pada ilmu yang mempelajari jiwa dari berbagai gejala, proses, dan latar belakangnya, namun para ahli juga berbeda pendapat tentang arti psikologi itu sendiri. Beberapa berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu tentang jiwa. Namun ada juga yang berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku atau tingkah laku manusia (Mahfud, 1992).

Berikut beberapa alternatif definisi tentang Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an:

- a) Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an adalah ilmu yang mempelajari manusia, khususnya kepribadian manusia, berdasarkan filsafat, teori, metodologi dan pendekatan masalah berdasarkan sumber formal Islam (Al-Quran dan Hadits), akal, perasaan dan intuisi.(Yudiani, 2013b).
- b) Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an merupakan konsep psikologi modern yang telah mengalami penyaringan dan mengandung wawasan keislaman.
- c) Psikologi Islam adalah pandangan Islam tentang psikologi modern, menghilangkan konsep-konsep yang bertentangan atau bertentangan dengan Islam.
- d) Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an adalah ilmu manusia yang kerangka konseptualnya benar-benar dibangun dalam semangat Islam dan didasarkan

pada sumber-sumber formal (Al-Qur'an dan Hadits) yang dibangun sesuai dengan kebutuhan ilmiah.

- e) Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an adalah gaya kejiwaan yang didasarkan pada citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ekspresi komunikasi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan ranah spiritual dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas agama.

Sementara itu, Yudiani (2013) menawarkan definisi sebagai berikut: "Kajian Islam berurusan dengan aspek-aspek dan perilaku psikologis seseorang, sehingga secara sadar dapat mengembangkan kualitas diri yang lebih sempurna dan memperoleh kebahagiaan hidup di sini dan di sini. Definisi yang dikemukakan di atas mengandung tiga unsur pokok.;

- a) Bahwa psikologi merupakan salah satu dari kajian-kajian masalah-masalah keislaman. Ia memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin ilmu yang lain, seperti Ekonomi Islam, Politik Islam, Sosiologi Islam, dan lain-lain. Penempatan kata "Islam" berarti corak, cara pandang, pola pikir, paradigma atau aliran. Artinya, psikologi yang dibangun bercorak atau memiliki pola pikir sebagaimana yang berlaku pada tradisi keilmuan dalam islam, sehingga dapat membentuk aliran tersendiri yang unik dan berbeda dengan psikologi kontemporer pada umumnya, yang terikat pada kerangka ontologi (hakikat jiwa), epistemologi (bagaimana cara mempelajari jiwa), dan aksiologi (tujuan mempelajari jiwa) dalam islam.

- b) Bahwa Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an membicarakan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, tidak hanya mengkaji perilaku kejiwaan, Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an juga membicarakan apa hakikat jiwa sesungguhnya.
- c) Bahwa Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an bukanlah ilmu yang netral etik (terlepas dari etika) melainkan sarat akan nilai etik. Karena tujuan hakiki Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an adalah merangsang kesadaran diri agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Yudiani, 2013b).

Penulis menggunakan data primer yaitu karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat diantaranya:

1. Ilmu Jiwa Agama
2. Ilmu Pendidikan Islam
3. Psikoterapi Islami dan
4. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah.

Dan diantara data sekunder yang digunakan adalah buku-buku psikologi secara umum, pendidikan, jurnal dan diktat. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an adalah ilmu yang meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku seseorang atau mekanisme yang bekerja sama dengan diri seseorang yang menyangkut cara berfikir, bersikap, bereaksi, dan bertingkah laku, yang tidak terpisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masih dalam konstruk kepribadiannya.

2. Pendidikan Islam dalam pemahaman Prof. Dr. Zakiah Daradjat mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah saja, juga tidak memperhatikan segi ibadah saja, tidak pula segi akhlak saja.
3. Psikologi pendidikan Berwawasan Al-Qur'an adalah pola pemikiran yang terstruktur untuk mencapai target pembelajaran yang inovatif dan menghasilkan materi yang diharapkan.
4. Pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh ajaran Islam. Pendidikan Islam menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan secara seimbang. Pendidikan Islam sangat berkaitan dengan psikologi, karena tujuan pendidikan Islam sendiri untuk menciptakan insan kamil yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta menjadikannya insan yang bahagia di dunia maupun di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukannya psikologi karena psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang Jiwa. Dan psikologi diperlukan untuk mengetahui keberadaan potensi dari diri manusia, maka dalam pendidikan Islam itu sendiri tidak dapat terlepas dari Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an (Syafri & Hadziq, 2021).
5. Pendidikan Islam Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan atau karakter yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pengertian pendidikan Islam adalah dapat dipahami bahwa hasil yang dicapai dari pendidikan tersebut untuk kemajuan peradaban manusia yang membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara sempurna (lahir dan batin, material, spiritual, dan moral) sebagai pencerminan dari nilai-nilai ajaran Islam (Hadi, 2017). Artinya, ilmu jiwa atau ilmu yang memperelajari atau menyelidiki diartikan ilmu. Kedua, secara terminologi (istilah) maka psikologi sebagai roh, jiwa atau daya hidup, dan "*logis*" yang dapat sendiri bersal dari kata kata Yunani "*Psyche*", yang dapat diartikan bahasa asing, yakni bahasa Inggris "*Psychology*". Istilah *psychologi* secara etimologi adalah istilah hasil peng-Indonesia-an dari dua kata yakni "Psikologi" dan "Pendidikan". Psikologi pertama (asal-usul kata) Psikologi Pendidikan dapat dijabarkan dalam dari dua sudut yakni etimologi dan terminologi. Menurut etimologi Pengertian dan definisi Psikologi Pendidikan dapat dilihat Pendidikan (Sari & Susanto, 2022).

6. Psikologi ialah ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia dan hewan, juga menyelidiki terhadap organisme dalam segala ragam dan kerumitannya ketika mereaksi arus dan perubahan alam sekitar dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang mengubah lingkungan (Nurliani dkk., 2016). Menurut Witherington, Pengertian Psikologi pendidikan adalah

studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia. Menurut Pennacchio (1997) juga mengatakan bahwa Pengertian Psikologi Pendidikan adalah sebuah bidang studi yang berhubungan dengan penerapan pengetahuan tentang perilaku manusia untuk usaha-usaha kependidikan.

Dari beberapa pendapat tentang psikologi pendidikan, kami menyimpulkan bahwa pengertian psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam dunia pendidikan, yang meliputi kajian secara sistematis tentang proses dan faktor-faktor yang berkaitan dengan pendidikan manusia dengan tujuan mengembangkan dan meningkatkan prestasi pendidikan. efektivitas pendidikan. Menurut Pennacchio (1997), psikologi adalah ilmu yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, dan memahami bagaimana makhluk ini berpikir dan merasakan. Bahkan dengan pemahaman ini, ternyata hal-hal sederhana menjadi artefak psikologis, seperti bagaimana seseorang mengingat bagaimana mengendarai sepeda meskipun sudah 25 tahun tidak menggunakannya, mengapa seseorang berbicara, mengapa dia cemburu, mengapa dia menyukai lawan jenis-jenis kelamin dan sebagainya.

Dikutip Danim (2012), psikologi sebagai ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia dan hewan serta keragaman dan kompleksitas organisme ketika mereka menanggapi arus dan perubahan lingkungan dan peristiwa sosial yang mengubah lingkungan. Dalam definisi ini, Chaplin

menjelaskan psikologi secara lebih komprehensif, tidak hanya dalam hubungannya dengan manusia tetapi juga dengan hewan. Jadi, berdasarkan definisi tersebut, psikologi mempelajari bagaimana dan mengapa organisme melakukan apa yang mereka lakukan (Chaplin-Kramer dkk., 2011).

Ada dua definisi Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an, pertama, bahwa Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an adalah konsep psikologi modern yang sudah sangat dikenal oleh orang-orang di masa lalu. Pemahaman ini cenderung pada pemahaman psikologi yang sekuler atau memisahkan agama dari sains, sehingga para psikolog Islam tidak puas dengan teori-teori yang ada karena dianggap menyesatkan orang. Kedua, menekankan bahwa psikolog Islam membahas orang-orang yang seluruh kerangka konseptualnya dibangun atas dasar Islam, yang mengambil sumber ilmiahnya dari Al-Qur'an dan Hadits, memenuhi persyaratan kerangka ilmiah (Ancok, 1994).

## **B. Sejarah Munculnya Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an**

Studi tentang orang dimulai dengan sejarah umat manusia itu sendiri. Beberapa referensi dalam Al-Qur'an mengungkap makna psikologis dalam kisah Al-Qur'an tentang kisah dua anak Adam, dimana salah satunya (Qabil) membunuh saudaranya (Habil), sehingga nafsu Qabil membuatnya menganggap mudah untuk membunuh saudaranya, maka bunuhlah dia agar dia menjadi salah satu yang kalah. Kemudian Allah memerintahkan burung gagak itu untuk menggali tanah untuk menunjukkan kepadanya (Qabil)

bagaimana cara menguburkan jasad saudaranya. Qabil berkata: "Ya Tuhan, mengapa aku tidak bisa melakukan seperti burung gagak itu sehingga aku bisa mengubur tubuh saudaraku?" Oleh karena itu, ia menjadi salah satu orang yang bertaubat (QS. Al Maidah: 30-31).

Kisah di atas menjelaskan motivasi psikologis yang tidak normal (kecemburuan yang berlebihan) dan pengaruhnya terhadap perilaku manusia. Pelajaran lain dari episode itu adalah bahwa orang juga bisa belajar dengan meniru (Qabil meniru burung gagak yang menggali tanah untuk menguburkan jenazah saudaranya). Proses peniruan ini dikenal dalam psikologi sebagai prinsip perilaku (behaviorist) dari teori pemodelan (pilot) Albert Bandura. Dengan menggunakan gagasan-gagasan Alquran ini, para cendekiawan Muslim melakukan penelitian psikologis.

## **C. Sejarah Perkembangan Psikologi Pendidikan Islam**

### **1. Sejarah Perkembangan Psikologi Pendidikan Islam**

Sebelum berkembang sebagai ilmu yang berdiri sendiri, psikologi banyak dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu alam. Sementara psikologi dipengaruhi oleh filsafat, Rene Descartes melihat manusia sebagai dua elemen yang tidak terpisahkan, "tubuh dan jiwa". di sisi lain, karena kelenjar pineal di otak, tetapi pada saat psikologi berada di bawah pengaruh ilmu alam, psikologi dijelaskan secara kausal dan psikologi digabungkan dengan fisiologi.

Psikologi mulai berkembang dan berkembang cukup pesat pada awal abad XIX. Saat itu, banyak ahli yang aktif melakukan penelitian di bidang fisika, fisiologi, dan

kimia yang berkaitan dengan reaksi manusia dalam kondisi tertentu. Perkembangan psikologi modern pada masa itu sangat erat kaitannya dengan eksperimen yang berkaitan dengan pengalaman indrawi (pikiran). Psikologi mulai berdiri sendiri dan menjadi disiplin tersendiri pada tahun 1879, dimulai oleh Wilhelm Wundt, warga negara Jerman yang juga seorang dokter, filsuf dan fisikawan. Oleh karena itu, ia mendefinisikan psikologi sebagai “ilmu yang mempelajari pengalaman sadar” (the science of conscious experience). Dalam eksperimennya, Wundt menyelidiki tiga masalah utama yang menjadi fokus perhatiannya, yaitu:

2. Proses kesadaran serta unsur-unsur yang membentuknya

Cara unsur-unsur itu saling berhubungan dan menentukan hukum atau aturan dari hubungan unsur-unsur tersebut (Nana Sudjana,1991). Teori Wundt, didasarkan pada teori atom dalam ilmu kimia, Wundt beranggapan bahwa mempelajari psikologi menyangkut telaah unsur-unsur dasar atau atom-atom terhadap dasar pengalaman mental manusia, dalam eksperimennya Wundt menggunakan metode intropeksi dalam menentukan dan menganalisis unsur-unsur pengalaman manusia.

Teori Wundt, didasarkan pada teori atom dalam ilmu kimia, Wundt beranggapan bahwa mempelajari psikologi menyangkut telaah unsur-unsur dasar atau atom-atom terhadap dasar pengalaman mental manusia, dalam eksperimennya Wundt menggunakan metode intropeksi dalam menentukan dan menganalisis unsur-

unsur pengalaman manusia. Beliau sangat memusatkan perhatiannya pada proses persepsi, sensasi dan pengalaman mental manusia terhadap rangsangan-rangsangan yang diterimanya, hal ini dilakukannya mengetahui cara atau proses berpikir manusia.

Upaya-upaya yang bersifat semi ilmiah dipelopori oleh para pendidik, seperti Pestalozzi, Herbart, Frobel dan sebagainya. Mereka itu sering dikatakan sebagai pendidik yang mempsikologikan pendidikan, yaitu dalam wujud upaya memperbaharui pendidikan dengan melalui bahan-bahan yang sesuai dengan tingkat usia, metode yang sesuai dengan bahan yang diajarkan dan sebagainya, dengan mempertimbangkan tingkat-tingkat usia dan kemampuan anak didik.

Pestalozzi misalnya, dengan upaya nya itu kemudian sampai pula pada pola tujuan pendidikannya, yang disusun dengan “bahasa” psikologi pendidikan; dikatakan olehnya bahwa tujuan pendidikan adalah tercapainya perkembangan anak yang mengenai tenaga dan daya-daya jiwa. Adapun Frobel Menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah terwujudnya kepribadian melalui perkembangan sendiri, akativitas dan kerja sama social dengan semboyan “belajar sambil bekerja”. Herbart bahkan telah menyusun pola rangkaian cara menyampaikan bahan pelajaran, berturut-turut: persiapan, penyajian, asosiasi, generalisasi dan aplikasi. Tentu saja sifat dan luasnya usaha yang mereka hasilkan dan sumbangkan sesuai dengan zamannya, yaitu bahwa

psikologi sebenarnya pada zaman itu belum berdiri sebagai ilmu pengetahuan yang otonom.

Akhir abad 19 penelitian-penelitian dalam lapangan psikologi pendidikan secara ilmiah sudah semakin maju. Di Eropa Ebbinghaus mempelajari aspek daya ingatan dalam hubungannya dengan proses pendidikan. Dengan penelitiannya itu misalnya terkenallah Kurve Daya Ingatan, yang menggambarkan, bahwa kemampuan mengingat mengenai sejumlah objek kesan-kesannya semakin lama semakin berkurang (menurun), akan tetapi tidaklah hilang sama sekali. Pada awal abad 20 pemerintah Prancis merasa perlu untuk mengetahui prestasi belajar para pelajar, yang dirasa semakin menurun. Pertanyaannya yang ingin dijawab, apakah prestasi belajar itu semata-mata hanya tergantung pada soal rajin dan malasnyasi pelajar, atautakah ada faktor kejiwaan atau mental yang ikut memegang peranan.

Maka untuk memecahkan problem itu ditunjuklah seorang ahli psikologi yang bernama Alfred Binet, Dengan bantuan Theodore Simon, mereka menyusun sejumlah tugas yang terbentuk dalam sebuah tes baku untuk mengetahui inteligensi para pelajar. Tes ini kemudian dikenal dengan tes Inteligensi. Tes inteligensi Binet-Simon ini sangat terkenal, yang kemudian banyak dipakai di Amerika Serikat, yang di negri itu mengalami revisi berkali-kali untuk mendapat tingkat kesesuaiannya dengan masyarakat atau orang-orang Amerika. Di antara para ahli yang mengambil bagian dalam revisi-revisi itu misalnya : Stern, Terman, Merril dan sebaagainya. Juga

diketahui, bahwa laboratorium ciptaan Wundt di Leipzig juga tidak hanya melakukan aktivitas penelitian yang bersifat “psikologi umum”, melainkan juga memegang peranan dalam psikologi pendidikan. Banyak orang Amerika yang belajar di Leipzig kepada Wundt. Akibatnya setelah mereka mengembangkan psikologi itu di negaranya, termasuk psikologi pendidikan.

Terkenallah psikologi pendidikan di Amerika misalnya Charles H. Judd, E.L. Thorndike, B.F. Skinner dan sebagainya. Orang-orang ini sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan di Amerika Serikat. Terutama E.L. Thorndike, sehingga ia dipandang sebagai Bapak Psikologi Pendidikan di Amerika Serikat. Menurut seorang pakar psikiatri dan psikologi Amerika Serikat yang bernama Perry London, yang telah meneliti tentang penggunaan jasa psikologi di Amerika Serikat, yang menggunakan jasa psikologi bagi lapangan-lapangan tertentu adalah : 25% merupakan para pendidik, 25% ahli psikologi klinis dan konsultan, 16% merupakan para peneliti psikologi sendiri, sedang yang 34% tersebar pada lapangan atau pakar yang lain.

### 3. Tokoh-Tokoh Penting Di Balik Perkembangan Psikologi Pendidikan

#### a) William James.

Dia adalah seorang filsuf dari Amerika Serikat, yang terkenal sebagai salah seorang pendiri Mazhab Pragmatisme. Selain sebagai filsuf, James juga terkenal sebagai seorang psikolog. Ia dilahirkan di New York pada tahun 1842. Setelah belajar ilmu kedokteran di

Univ. Harvard, ia belajar psikologi di Jerman dan Perancis. Kemudian ia mengajar di Universitas Harvard untuk bidang anatomi, fisiologi, psikologi, dan filsafat, hingga tahun 1907. Tak lama setelah meluncurkan buku ajar psikologinya yang pertama, yang pertama, *principles of psychology*, William James memberikan serangkaian kuliah yang bertajuk "talks to Teacher". Dalam kuliah ini dia mendiskusikan aplikasi psikologi untuk mendidik anak. James mengatakan bahwa eksperimen psikologi di laboratorium seringkali tidak bisa menjelaskan kepada kita bagaimana cara mengajar anak secara efektif. Dia menegaskan pentingnya mempelajari proses belajar dan mengajar di kelas guna meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu rekomendasinya adalah mulai mengajar pada titik yang sedikit lebih tinggi di atas tingkat pengetahuan dan pemahaman anak dengan tujuan memperluas cakrawala pemikiran anak.

b) John Dewey.

Dia adalah seorang filsuf dari Amerika Serikat, yang termasuk Mazhab Pragmatisme. Selain sebagai filsuf, Dewey juga dikenal sebagai kritikus sosial dan pemikir dalam bidang pendidikan. Dewey dilahirkan di Burlington pada tahun 1859. Setelah menyelesaikan studinya di Baltimore, ia menjadi guru besar dalam bidang filsafat dan kemudian dalam bidang pendidikan pada beberapa universitas. Sepanjang kariernya, Dewey menghasilkan 40 buku dan lebih dari 700-an artikel. Dia menjadi motor penggerak untuk

mengaplikasikan psikologis di tingkat praktis. Banyak ide penting lahir dari pemikiran John Dewey. Pertama, kita mendapatkan pandangan tentang anak-anak sebagai pembelajar aktif.

Pemikiran yang kedua dari Dewey adalah bahwa pendidikan seharusnya di fokuskan pada anak secara keseluruhan dan memperkuat kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya, ia percaya bahwa anak-anak seharusnya tidak hanya mendapat pelajaran akademik saja, tetapi juga harus di ajari cara untuk berpikir dan beradaptasi di luar sekolah sehingga anak-anak mampu memecahkan masalah secara reflektif.

c) E.L Thorndike.

Edward Lee “Ted” Thorndike (31 Agustus 1874 – 9 Agustus 1949) adalah seorang psikolog Amerika yang menghabiskan hampir seluruh karirnya di Teachers College, Columbia University. Dia adalah anggota dewan Corporation Psikologis, dan menjabat sebagai presiden American Psychological Association pada tahun 1912. Thorndike member banyak perhatian pada penilaian dan pengukuran serta perbaikan dasar-dasar belajar secara ilmiah. Thorndike berpendapat bahwa salah satu tugas pendidikan di sekolah adalah yang paling penting adalah menanamkan keahlian penalaran anak. Ia mengajukan gagasan bahwa psikologi pendidikan harus punya basis ilmiah dan harus berfokus pada pengukuran.

#### 4. Perkembangan Lebih Lanjut Tentang Psikologi Pendidikan

Pendekatan Thorndike untuk studi pembelajaran digunakan sebagai panduan bagi psikologi pendidikan di awal abad ke-20. Dalam ilmu psikologi Amerika, padangan B.F Skinner, yang didasarkan pada ide-ide Thorndike, sangat mempengaruhi psikologi pendidikan pada pertengahan abad ke-20. Skinner berpendapat bahwa proses mental yang dikemukakan oleh James dan Dewey adalah proses yang tidak dapat diamati dan karenanya tidak bisa menjadi subyek studi psikologi ilmiah yang menurutnya adalah ilmu tentang perilaku yang dapat diamati dan ilmu tentang kondisi-kondisi yang mengendalikan perilaku.

Pada 1950-an, Skinner mengembangkan konsep programmed learning (pembelajaran terprogram), yakni setelah murid melalui serangkaian langkah ia terus di dorong (reinforced) untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Skinner menciptakan sebuah alat pengajaran yang berfungsi sebagai tutor dan mendorong murid untuk mendapatkan jawaban yang benar. Akan tetapi, muncul keberatan terhadap pendekatan behavioral yang dianggap tidak banyak tujuan dan kebutuhan pendidikan di kelas. Sebagai reaksinya pada 1950-an Benjamin Bloom menciptakan taksonomi keahlian kognitif yang mencakup penguasaan, pemahaman, synthesizing, dan pengevaluasian, yang menurutnya harus dipakai dan dikembnagkan oleh guru untuk membantu murid-muridnya. Perspektif kognitif menyimpulkan bahwa analisis behavioral terhadap

instruksi sering kali tidak cukup menjelaskan efek dari instruksi terhadap pembelajaran. Revolusi kognitif dalam psikologi pun mulai berlangsung pada tahun 1980-an dan disambut hangat karena pendekatan ini mengaplikasikan konsep psikologi kognitif untuk membantu murid belajar. Jadi, menjelang akhir abad ke-20 banyak ahli psikologi pendidikan kembali menekankan pada aspek kognitif dari proses belajar.

Pendekatan kognitif dan pendekatan behavioral hingga saat ini masih menjadi bagian dari psikologi pendidikan, namun selama beberapa decade terakhir abad ke-20, ahli psikologi pendidikan juga semakin memperhatikan aspek sosioemosional dari kehidupan murid. Misalnya mereka menganalisa sekolah sebagai konteks sosial dan mengkaji peran kultur dalam pendidikan. Sejarah perkembangan psikologi dibagi menjadi beberapa periode jaman dari mulai pra berdirinya psikologi hingga psikologi seperti yang dikenal saat ini. Berikut ini adalah ulasan sejarah perkembangan psikologi:

#### 5. Periode Pra berdirinya Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno yang memiliki arti jiwa dan kata sehingga diartikan keilmuan yang mempelajari tentang jiwa atau mental. Psikologi bersifat abstrak. Akan tetapi, sifat ini memiliki batasan pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa. Sifat itu berupa tingkah laku atau proses melakukan suatu kegiatan. Sehingga psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perilaku dan proses kejiwaan

manusia. Psikologi memiliki kisah perjalanan yang panjang, bahkan sebelum Wundt mendeklarasikan tentang laboratoriumnya pada tahun 1879 yang dipandang sebagai kelahiran psikologi sebagai ilmu. Psikologi dapat dikatakan sejalan dengan perkembangan intelektual di Eropa. Berdasarkan pandangan tersebut, sejarah psikologi dibagi menjadi beberapa periode dengan para tokoh ahli didalamnya.

Pra-psikologi juga merupakan periode dimana psikologi belum dijadikan sebagai keilmuan, atau juga masih menjadi dasar pemikirann- pemikiran yang menjadi dasar terbentuknya psikologi. Hasil pemikiran- pemikiran kritis terhadap hubungan manusia dengan lingkungannya yang memunculkan suatu pola tingkah laku khusus inilah yang menjadi daya tarik Wundt untuk mendalami lebih lanjut hubungan ketiganya sehingga muncul istilah psikologi. Psikologi sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan manusia dan tingkah lakunya sebagai respon kaitan dengan lingkungan tempat tinggalnya.

#### 6. Psikologi sebagai Ilmu yang otonom

Pada akhir abad ke 19, merupakan babak baru dalam sejarah psikologi. Tahun 1879 Wilhem Wundt mendirikan sebuah laboratorium psikologi pertama sebagai titik awal perkembangan sejarah psikologi. Laboratorium Wundt didirikan di Leipzig. Wundt juga memperkenalkan metode instropeksi yang digunakan dalam penelitian- penelitiannya. Dia juga dikenal sebagai tokoh penganut strukturalisme karena mengungkapkan

teori yang menguraikan struktur dari jiwa. Wundt percaya bahwa jiwa terbentuk dari elemen- elemen. Kemudian, memiliki mekanisme penting yang menghubungkan antar elemen kejiwaan sehingga membentuk struktur jiwa yang utuh dan disebut asosiasi. Oleh karena itu Wundt juga disebut sebagai tokoh asosianisme.

Kemudian, Edward Bradford Titchener mencoba menyebarkan ajaran dari Wundt ke Amerika. Namun orang Amerika kurang menyukai teori Wundt dan menganggapnya terlalu abstrak dan sulit diterapkan secara langsung. Mereka akhirnya membentuk aliran sendiri yang disebut fungsionalisme dengan tokoh tokoh seperti William James, dan James Mc Keen Cattell. Aliran ini lebih berfokus pada fungsi jiwa dari pada strukturnya. Cattell menemukan teknik evaluasi psikologi berupa psikotest yang merupakan bukti bahwa orang Amerika cukup pragmatis. Meskipun sudah pragmatis, namun aliran fungsionalisme masih dianggap terlalu abstrak. Sarjana Amerika menghendaki agar psikologi mempelajari hal hal yang objektif dan dapat dilihat. John Broadus Watson merupakan pelopor dalam hal ini yang kemudian dikembangkan oleh Edward Chase Tolman dan B.F Skinner. Selain di Amerika, di Jerman sendiri Wundt mulai mendapatkan kritikan dan koreksi. Oswald Kulpe merupakan salah satu murid Wundt yang kurang puas terhadap ajarannya dan kemudian menciptakan aliran sendiri. Dia menolak anggapan Wundt bahwa berpikir itu selalu dalam pikiran atau bayangan. Kulpe berpendapat bahwa bila tingkat berfikir yang semakin tinggi, tidak akan

menyerupai bayangan, melainkan pemikiran yang tidak terbayangkan.

Di Eropa muncul aliran gestalt. Aliran Gestalt menolak ajaran Wundt yang berfokus pada elemen elemen dan berpendapat bahwa gejala kejiwaan perlu dilihat sebagai suatu hal yang bersifat keseluruhan dan tidak dapat dipecah-pecah menjadi bagian. Krueger pada tahun 1924 mengenalkan istilah Ganzheit yang disebut hampir sama dengan aliran gestalt, meskipun Krueger menyebutkan bahwa Ganzheit merupakan bentuk pengembangan dari Gestalt. Krueger berpendapat bahwa teori Gestalt terlalu berfokus pada persepsi objek. Hal ini menjadi keraguan karena penghayatan yang menyeluruh adalah hal utama terhadap ruang dan waktu. Sehingga tidak dilihat berdasarkan persepsi saja. Perkembangan teori psikologi menurut Gestalt berkembang dari field teori atau teori lapangan oleh Kurt Lewin. Mulanya Lewin tertarik dengan faham yang dianut oleh gestalt, namun kemudian dia memberikan kritik karena dianggap tidak adekuat. Lewin kemudian mengembangkan psikologi kognitif di Amerika Serikat sebagai langkah lanjutan.

Psikologi kognitif merupakan gabungan dari aliran behaviorisme dan aliran Gestalt yang dibawa pada tahun 1940-an. Aliran psikologi kognitif berfokus pada proses-proses pusat seperti sikap, harapan, dan ide dalam membentuk tingkah laku. Kognitif diartikan sebagai sesuatu yang terjadi di alam sadar/ kognisi. Salah satu tokoh psikologi kognitif antara lain adalah L. Fertinger. Psikoanalisa kemudian lahir membawa pengaruh yang

besar dalam perkembangan psikologi hingga saat ini. Psikoanalisa menjelaskan hal hal yang juga tidak tampak dari luar dan secara khusus berusaha menjelaskan apa yang ada di dalam kesadaran manusia.

## 7. Perkembangan Psikologi Modern

Sejarah perkembangan psikologi berisi mengenai pendapat- pendapat para tokoh- tokoh sejarah ilmu jiwa yang menjelaskan mengenai kejiwaan. Terbentuknya psikologi modern tidak terlepas dari pengaruh para tokoh- tokoh psikologi di masa lalu. Aliran modern yang muncul pada perkembangan psikologi adalah strukturalisme. Strukturalisme ini adalah awal munculnya pernyataan psikologi sebagai disiplin ilmu yang bersifat otonom dan dibangun menggunakan laboratorium penelitian. Namun karena banyaknya pendapat dan pertentangan maka munculnya banyak aliran- aliran psikologi lainnya, yaitu: fungsionalisme, behaviorisme, gestalt psychology, psikoanalisis, humanistic psychology. Berikut ini diuraikan lebih jelas lagi mengenai aliran- aliran tersebut:

### a) Strukturalisme

Psikologi pertama kali dikembangkan di laboratorium Wundt sebagai bapak pendirinya. Dengan meneliti mulai dari filosofi- filosofi yang terkait dengan kejiwaan dan mencapai tujuan untuk memajukan ilmu pengetahuan. Metode introspeksi digunakan secara eksperimental untuk melakukan penelitian secara analisa. Tujuannya untuk menentukan pengalaman kesadaran dengan mengobservasi dan menganalisa unsur- unsur tertentu.

Strukturalisme ini mempelajari psikologi dari unsur-unsur yang sudah disusun.

b) Fungsionalisme

Pelopop aliran Fungsionalisme adalah William James. James beranggapan bahwa pendapat Wundt keliru apabila percobaannya lebih berpusat pada penemuan struktur dan bukan kesadaran atau respon manusianya. Aliran ini beranggapan bahwa kelangsungan hidup seseorang merupakan jiwa hubungannya dengan lingkungan. Secara dinamis, aliran ini juga merupakan proses mental terjadinya aktivitas psikologi tujuan dan fungsi.

c) Behaviorisme

Behaviorisme masuk sebagai gerakan atau aliran psikologi yang kuat dan cukup berpengaruh. Pendiri aliran behaviorisme ini adalah John B. Waston. Aliran ini fokus pada gejala-gejala kesadaran atau dibawah alam sadar. Akan tetapi, masih sesuai dengan tugas psikologi yang berusaha mengamati bentuk tingkah laku dan bagaimana tingkah laku seseorang dikendalikan. B. F. Skinner menyatakan bahwa lingkungan merupakan kunci pennyebab terbentuknya suatu tingkah laku atau respon manusia. Untuk dapat lebih dalam memahami manusia, maka kita perlu melihat lingkungan tempat manusia itu hidup.

d) Gestalt Psychology

Aliran ini merupakan suatu bentuk pandangan yang terstruktur atau strukturalisme. Pemikiran Gestalt membentuk suatu pola, atau dasar sebagai unit

kesatuan sedangkan alat yang mendasarinya adalah persepsi dari hasil pengamatan.

e) Psikoanalisa

Aliran ini muncul pada tahun 1900- an. Psikologi dikembangkan awalnya dari dasar- dasar tinjauan klinis- psikiatris dari aliran psikoanalisa. Psikoanalisa diawali oleh Sigmund Freud seorang psikiater dari Australia. Pengobatan dilakukan untuk pasien dengan gangguan kejiwaan dan teori kepribadian itu muncul sebagai pendekatan psikoterapi dari berbagai pasien dengan gangguan mental yang berbeda.

f) Humanistic Psychology

Aliran humanistik merupakan bantahan dari kekurangan- kekurangan yang ada di aliran behaviorisme dan psikoanalisa. Aliran humanistik ini didasarkan pada pengalaman masa lalu yang memiliki pengaruh pada pembentukan kepribadian manusia yang berbeda- beda. Namun tetap perlu diakui bahwa keinginan manusia untuk bebas dalam membuat keputusan bagi dirinya juga merupakan penentu pembentukan kepribadian dirinya sendiri. Humanisme lebih menitikberatkan pada perkembangan manusia dengan faktor subjektif seperti gambaran diri seseorang, penilaian akan tingkah laku, pengamatan terhadap respon, cita- cita ideal, dan lainnya.

Keenam aliran besar ini diuraikan menjadi konsep keilmuan psikologi yang menunjukkan perkembangan dalam mempelajari kejiwaan manusia. Para psikolog yang tidak menganut aliran ini akan mengembangkan

atau menggunakan teori psikologi lainnya. Teori psikologi terpilih memiliki sifat yang lebih objektif guna melengkapi dan menyempurnakan pemahaman dari masing-masing teori psikologi.

#### **D. Periodisasi Perkembangan Psikologi Pendidikan dalam Islam**

Psikologi agama atau Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang lahir dari ilmu psikologi itu sendiri. Psikologi itu sendiri merupakan suatu disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia. Psikologi didefinisikan sebagai *The Scientific Study of Behavior and Mental Processes*, yang berarti studi ilmiah mengenai proses perilaku dan proses mental. Psikologi juga dapat diartikan sebagai *The Science of Human and Animal Behavior, it Includes the Application of This Science to Human Problem*, yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan, hal ini meliputi penerapan ilmunya pada masalah-masalah manusia.

Psikologi merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang terbilang masih baru dan diakui pada akhir abad ke-18 M. Hal ini berawal ketika Wilhelm Wundt (1832-1920) memiliki ketertarikan pada bidang fisiologi. Wundt kemudian melakukan pendekatan eksperimental dalam pendekatan studi psikologi. Psikologi ini terus mengalami perkembangan, keadaan inilah yang kemudian mengantarkan lahirnya Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an. Menurut Abdul Mujib dan Yusuf, Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an lahir sebagai reaksi dari kemajuan diskursus psikologi barat kontemporer. Reaksi tersebut semakin memuncak setelah hasil psikologi barat kontemporer yang bersifat

antroposentris dan netral etik dijadikan sebagai “pisau analisis” dalam memahami fenomena psikologis masyarakat Islam yang teosentris dan sangat etik.

Dengan demikian hal ini mengakibatkan benturan-benturan tersendiri yang akhirnya mengharuskan ilmuwan-ilmuwan muslim juga berkiprah dalam bidang psikologi yang nantinya lebih dikenal dengan nama Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur’an atau psikologi agama. Adapun terkait definisi dari Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur’an, beberapa tokoh berbeda pendapat. Menurut Ancok dan Suroso, Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur’an merupakan ilmu yang membahas tentang manusia, terutama terkait kepribadian manusia, yang berisi filsafat, teori, metodologi, dan pendekatan permasalahan dengan didasari sumber-sumber formal Islam, akal, indera, dan intuisi.

Bastaman mendefinisikan Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur’an dengan corak psikologi berdasarkan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam kerohanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur’an merupakan pandangan Islam terhadap ilmu psikologi modern dengan berbagai aspek. Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur’an adalah usaha untuk membangun sebuah teori dari khazanah kepustakaan Islam, baik dari al-Quran, Hadits, maupun kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama Islam populer sehingga

memberikan warna pada dunia psikologi yang saat ini terus berkembang pesat.

Dalam Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an terdapat beberapa hal yang dianggap penting, pertama bahwa Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an menitikberatkan pada aspek pengaruh. Dengan demikian, ada yang menyebut bahwa Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an sebagai ilmu pengaruh, yaitu ilmu yang mempelajari sikap dan perilaku seseorang sebagai hasil pengaruh dari keyakinan atau kepercayaan agama yang dianutnya. Kedua, bahwa Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an mengkaji proses terjadinya pengaruh suatu kepercayaan atau keyakinan dalam menumbuhkembangkan jiwa keagamaan seseorang. Ketiga, bahwa Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an mengkaji "kondisi" keagamaan seseorang. Apabila terjadi kemantapan ataupun kegoncangan jiwa dalam keberagamaannya juga menjadi objek kajian penting dalam Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an.

Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an sebenarnya telah muncul sejak masa Islam awal yang disebut dengan periode Klasik. Periode ini dimulai pada masa Nabi Muhammad saw. Namun pada saat itu pembahasan Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an hanya berkisar kepada pembahasan tentang nafs atau jiwa, yang menghasilkan dua kelompok Periode berikutnya yaitu periode modern dimulai pada tahun 1950-an di Amerika yang ditandai dengan munculnya gerakan Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an yang muncul karena adanya dorongan tuntutan nyata untuk menghadapi krisis yang dihadapi umat manusia. Pada

tahun 1978, diadakan Symposium on Psychology and Islam di Riyadh. Hal ini menandakan adanya perkembangan dari Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an itu sendiri (Nunzairina, 2018).

Untuk mengetahui secara pasti kapan agama diteliti secara psikologi memang agak sulit, sebab dalam agama itu sendiri telah terkandung didalamnya pengaruh agama terhadap jiwa. Bahkan dalam kitab-kitab suci setiap agama banyak menerangkan tentang proses jiwa atau keadaan jiwa seseorang karena pengaruh agama. Ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan keadaan jiwa orang-orang yang beriman atau sebaliknya, orang-orang kafir, sikap, tingkah laku dan do'a-do'a. Disamping itu juga terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang kesehatan mental, penyakit dan gangguan kejiwaan serta kelainan sifat dan sikap yang terjadi karena kegoncangan kejiwaan sekaligus tentang perawatan jiwa. Contoh lain adalah proses pencarian Tuhan yang dialami oleh Nabi Ibrahim.

Dalam kisah tersebut dilukiskan bagaimana proses konversi terjadi. Dalam kitab-kitab suci lain pun terdapat proses dan peristiwa keagamaan, seperti yang terjadi dalam diri tokoh agama Budha, Sidharta Gautama atau dalam agama Shinto yang memitoskan kaisar Jepang sebagai keturunan matahari yang membuat penganutnya sedemikian mendalam ketaatannya kepada kaisar, sehingga mereka rela mengorbankan nyawanya dalam Perang Dunia II demi kaisar. Sumber-sumber barat mengungkapkan bahwa penelitian secara ilmiah tentang agama dimulai dari kajian para

anthropolog. Hasil penelitian Frazer dan Taylor mengenai agama primitif dinilai sebagai gerakan awal dari kajian itu.

Sejumlah penelitian juga dilakukan oleh sosiolog, dan juga ahli psikologi seperti Stanley Hall. Tetapi Edwin Diller Starbuck dianggap sebagai peletak dasar bagi penelitian modern dilapangan psikologi agama. Bukunya yang memuat mengenai pertumbuhan perasaan agama yang berjudul: *“The Psychology Of Religion, an Empirical Study of Growth of Religions Counciousness.”* Buku tersebut dianggap sebagai buku psikologi pertama oleh kalangan ahli psikologi agama Barat. Walaupun secara formal pembahasan tentang psikologi agama belum ditemukan di Dunia Timur (Islam), hal ini bukan berarti pada masa itu psikologi agama belum dibicarakan sama sekali. Hasil penelitian dari Afifi ditemukan, bahwa dalam filsafat mistis Ibnu Arabi telah banyak ditemukan butir-butir kajian kejiwaan yang tidak jauh berbeda dengan yang dikaji dalam psikologi modern. Ibnu Arabi sudah membahas psikologi empiris, sifat-sifat dan fungsi-fungsi jiwa, dan teori tentang mimpi yang banyak diungkapkan oleh Sigmun Freud. Walaupun pembicaraan mengenai butir-butir psikologi itu sangat lekat dengan penghayatan sufistiknya, namun hal itu jelas mempunyai arti sangat penting bagi kajian psikologi agama dan kesehatan mental.

Awalnya, psikologi digunakan para ilmuwan dan para filosof untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam akal pikiran dan tingkah laku aneka macam makhluk hidup. Mulai yang primitive hingga yang modern. Akan tetapi tidak cocok, karena menurut para ilmuwan dan filosof, psikologi memiliki batas-batas tertentu yang berada di luar kaidah keilmuan dan

etika falsafi. Kaidah saintik dan patokan etika filosofis ini tidak dapat dibebankan begitu saja sebagai muatan psikologi. Sejak menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri, perkembangan psikologi agama dinilai cukup pesat, hal ini disebabkan, selain bidang kajian psikologi agama menyangkut kehidupan manusia secara pribadi, maupun kelompok, bidang kajiannya juga mencakup permasalahan yang menyangkut perkembangan usia manusia. Selain itu, sesuai dengan bidang cakupannya, ternyata psikologi agama termasuk ilmu terapan yang banyak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari (Suparman dkk., 2020). Fase-fase tahap-tahap pendidikan islam:

1. Fase terpesona

Pada fase ini terdapat upaya-upaya dari ilmuwan (baca: psikolog) Muslim untuk memanfaatkan psikologi moderen untuk menjelaskan berbagai fenomena umat atau ajaran Islam. Ilmuwan Muslim meyakini sepenuhnya bahwa psikologi moderen benar- benar dapat menjelaskan secara ilmiah kondisi umat atau ajaran Islam.

Mereka meyakini bahwa psikologi yang telah di rumuskan oleh kelompok-kelompok mereka di Eropa dan Amerika sebagai kebenaran universal. Mereka memakai teori-teori psikologi moderen sebagai pisau analisis untuk membedah berbagai fenomena umat Islam dan dari sana mereka mencoba menalarkan berbagai solusi yang biasa ditawarkan ahli-ahli psikologi.

Namun, karena begitu terpesonanya dengan pandangan-pandangan psikologi Barat moderen, ada kecenderungan untuk menyesuaikan konsep-konsep islam dengan konsep psikologi modren. Sebagai contoh, karena sangat terpesona oleh teori refleks terkondisi dari kaum behaviorisme, maka doctor faiz al hajj mencoba mencari-cari beberpa pemikiran imam Al-Ghazali yang sesuai dengan teori refleks terkondisi itu.

## 2. Fase kritik

Pada fase ini muncul berbagai pemikiran kritis dalam dunia Muslim, tak terkecuali sikap kritis terhadap psikologi moderen. Sejumlah perbedaan dan pertentangan antara Islam dan psikologi dipertajam. Disaksikan dan dirasakan oleh mahasiswa,ilmuwan, dan masyarakat Muslim,bahwa konsep-konsep psikologi Barat moderen sangat patut diragukan dan mengandung kelemahan-kelemahan fundamental.

Hingga muncul beberapa sikap yang sangat reaktif terhadap psikologi modern.Sebagai contoh, suatu saat ada sejumlah ahli atau ilmuwan Muslim yang memberikan penilaian bahwa psikologi adalah ilmu yangdianjurkan untuk tidak dipelajari. Di SaudiArabia, sebuah universitas Islam benar-benar telah menutup departemen psikologi-nya, karena ada materi-materi psikologiyang dipandang tidak Islami yang disuntik-kan seorang profesor kepada para maha-siswanya.

## 3. Fase perumusan dan pengembangan

Sesudah mendapatkan pemahamanyang lebih mendalam dan luas terhadapberbagai kelemahan psikologi Barat moderen, maka pada masa benkutnya muncul kesadaran yang lebih mengkristal, yaitu perlunya dihadirkan konsep Islam tentangpsikologi Islami. Sebagaimana diketahuibahwa pengetahuan selalu ditandai olehadanya objek material dan objek formal terpositif manusia Jebih kuat dibanding potensi negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan.Karena itu, nafs manusia selalu berada dalam tantangan yaitu manusia diharapkan memelihara kesucian nafs dan tidakmengotorinya

#### 4. Fase penerapan

Fase penerapan ditandai mulai diterapkannya konsep-konsep psikologi Islamdalam kehidupan umat manusia dan pemanfaatan hasil-hasil penelitian untuk memecahkan berbagai problem yang berkembang dalam kehidupan manusia. Dalam fase Ini sesungguhnya dapat diakomodasikan pendekatan yang sebaliknya, yaitumenggunakan tradisi umat Islam sebagai ajang pengukuhan psikologi Islam Sebagai contoh, tradisi umat Islam, yang berupapenggunaan dzikir untuk menyembuhgangguan-gangguan kejiwaan dapat dimanfaatkan untuk mengukuhkan konsepIslam tentang pengembalian manusia kepada fitrahnya. dengan demikian, dalam fase penerapan Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'ani dapat ditemukan

dua ragam pendekatan. Pendekatan pertama adalah dengan menerapkan teori-teori atau konsep-konsep ke dalam suatu praktik tertentu. Misalnya, penerapan konsep insan kamil untuk mendorong peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Pendekatan kedua adalah dengan menggunakan tradisi Islam. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mempercepat proses penerapan Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'ani adalah dengan mengadakan penelitian terhadap aktivitas yang dilakukan oleh lembaga-lembaga atau perorangan yang berakar pada tradisi Islam (Nashori, 2018).

#### **E. Penggunaan Psikologi pada Proses Pendidikan dalam Islam**

Sesungguhnya pandangan al-Qur'an terhadap manusia adalah pandangan yang menyeluruh, terpadu, seimbang dan tepat. Manusia bukan hanya berupa wujud materi yang terdiri dari fisika, kimia, dan otot-otot mekanis, sebagaimana pandangan filosof-filosof materialistis. Manusia juga bukan hanya roh yang terlepas dari raga sebagaimana pendapat sebagian kaum terpelajar. Manusia menurut al-Qur'an adalah terdiri dari jiwa dan raga yang keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Manusia bukanlah binatang yang akan habis riwayatnya dan lenyap hidupnya setelah mati dan bukanlah binatang yang wujudnya tidak berbeda dengan binatang-binatang lain.

Manusia bukan juga makhluk yang paling tinggi yang tidak adasesuatu di atasnya. Namun manusia mempunyai

keutamaankelebihan, kemuliaan dan kedudukan yang tinggi dengan notabene apabila tahu diri, berilmu dan mau menggunakan akal nya. Apabila ia jatuh meluncur ketingkat yang paling rendahjelek, maka hilanglah kemanusiaannya dan ia berkedudukan yang paling hina daripada binatang (Suparman dkk., 2020).

## **F. Periodisasi Perkembangan Berdasarkan Ciri-ciri Psikologis**

Periodisasi ini didasarkan atas ciri-ciri kejiwaan yang menonjol, yang menandai masa dalam periode tersebut. Periodisasi ini kemukakan oleh para ahli diantaranya:

### **a) Oswald Kroch**

Ciri-ciri psikologis yang digunakan Oswald Kroch, yang dipandang terdapat pada anak-anak umumnya adalah pengalaman keguncangan jiwa yang dimanifestasikan dalam bentuk sifat *trotz* atau sifat “keras kepala”. Atas dasar ini, ia membagi fase perkembangan menjadi tiga, yaitu:

#### **1. Fase anak awal:**

Umur 0-3 tahun. Pada akhir fase ini terjadi *trotz* pertama, yang ditandai dengan anak serba membantah atau menentang orang lain. Hal ini disebabkan mulai timbulnya kesadaran akan kemampuannya untuk berkemauan, sehingga ia ingin menguji kemauannya itu.

#### **2. Fase keserasian sekolah:**

Umur 3-13 tahun, pada akhir masa ini timbul sifat *trotz* kedua, di mana anak mulai serba membantah lagi, suka menentang kepada orang lain, terutama terhadap orang tuanya. Gejala ini sebenarnya merupakan gejala yang biasa, sebagai akibat kesadaran fisiknya, sifat berfikir yang dirasa lebih maju daripada orang lain, keyakinan yang dianggapnya benar dan sebagainya, tetapi yang dirasakan sebagai keguncangan.

3. Fase kematangan:

Umur 13-21 tahun, yaitu mulai setelah berakhirnya gejala-gejala *trotz* kedua. Anak mulai menyadari kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihannya, yang dihadapi dengan sikap sewajarnya. Ia mulai dapat menghargai pendapat orang lain, dapat memberikan toleransi terhadap keyakinan orang lain, karena menyadari bahwa orang lain pun mempunyai hak yang sama. Masa inilah yang disebut masa bangkitnya atau terbentuknya kepribadian menuju kematangan

4. Kohnstamm

Kohnstamm membagi fase perkembangan darisisi pendidikan dan tujuan luhur umat manusia menjadi lima fase, yaitu:

- Periode vital : umur 0-1,5 tahun, disebut juga fase menyusu.
- Periode estetis : umur 1,5-7 tahun, disebut juga fase pencoba dan fase bermain.

- Periode intelektual : umur 7-14 tahun, disebut juga masa sekolah.
- Periode sosial : umur 14-21 tahun, disebut juga fase remaja.
- Periode matang : umur 21 tahun ke atas, disebut juga masa dewasa (Ajhuri & K.F., 2019).

Salah satu hal penting yang dipahami dalam proses pembinaan anak ini adalah menerapkan proses pembinaan anak sesuai dengan fase perkembangan anak agar proses memberikan bimbingan lebih efektif. Rasulullah SAW. Dalam salah satu riwayat bersabda: “Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan tingkat kedudukan mereka dan berbicara sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman mereka” Dari apa yang disabdakan oleh Nabi SAW tersebut, tergambar sebuah pesan bahwa dalam proses pembimbingan diperlukan pemahaman yang baik tentang siapa yang menjadi objek komunikasi dan tingkat pemahaman yang dimilikinya, sehingga efektifitas komunikasi dapat dicapai dengan baik.

Dalam psikologi para ahli mempunyai dasar menentukan periodisasi yang berbeda-beda. Secara garis besar dasar pembagian fase perkembangan dibagi berdasarkan aspek biologis, didaktis dan psikologis.

#### 5. Fase berdasarkan biologis.

Pada masa laten anak-anak cenderung tenang, dorongan-dorongan nampak selalu tertekan dan

tidak mencolok. Pada masa ini anak relatif mudah dididik, cenderung menurut dan patuh. Sedang pada masa pubertas, dorongandorongan muncul kembali dan apabila dorongan-dorongan ini dapat ditransfer dan disublimasikan dengan baik, maka anak akan sampai pada masa kematangan akhir. Pada masa genital, dorongan seksual yang pada masa laten sedang tidur kini berkobar kembali, dan mulai sungguh-sungguh tertarik dengan lawan jenis lain.

6. Fase berdasarkan didaktis.

Sebuah usaha membagi perkembangan anak berdasarkan materi dan cara bagaimana mendidik anak pada masa-masa tertentu. Salah tokoh kelompok ini adalah J.A. Comenius.

7. Fase berdasarkan Psikologis.

Suatu usaha membagi perkembangan anak berdasarkan keadaan dan ciri khas kejiwaan anak pada suatu masa tertentu. Al Qur'an dan hadits sebagai sumber utama pengetahuan Islam telah memberikan batas-batas perkembangan sekalipun tidak secara tegas dan eksplisit. Hal ini karena adanya variasi dan diferensiasi individual serta kekuasaan Tuhan yang sering ditampakkan dalam beberapa individu dengan kelainan kelainannya. Disamping sifat Al Qur'an sendiri yang universal sehingga dapat berjalan sepanjang masa dan berlaku untuk seluruh tempat (Khusni, 2018).

## b) Periodesasi Perkembangan

Periodesasi Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya, termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Peristiwa perkembangan dengan pertumbuhan terjadi secara sinkron sebab perkembangan itu berkaitan pematangan fungsi organ/individu sedangkan pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik (Darmawan & Muhamad, 2022).

Dalam pandangan Islam, perkembangan manusia haruslah dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling memiliki keterikatan. Ini mengandung arti bahwa setiap perkembangan, baik itu perkembangan fisik, mental, sosial, emosional tidak dapat dipisahkan dan memiliki hubungan yang kuat. Terdapat beberapa ayat Alquran yang menunjukkan tahapan perkembangan manusia, dimana dalam ayat tersebut tidak hanya menyebutkan perkembangan mental, akan tetapi juga menyebutkan perkembangan fisik. Seperti yang terdapat dalam Q.S. An-Nisa' [4]: 6.

Artinya: “dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut

pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)”.

Sementara itu, periodisasi perkembangan manusia dalam al-Qur'an meliputi beberapa tahapan diantaranya: pertama, periode sejak dimulainya pembuahan ovum oleh sperma. Firman Allah SWT dalam QS. Al-haji ayat 5:

Artinya: “hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang

dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”.

Dari ayat tersebut menunjukkan beberapa fase yang terjadi pada periode kedua dari perkembangan manusia itu sendiri meliputi: fase nuthfah (zigot) yang dimulai sejak pembuahan sampai 40 hari dalam kandungan, fase alaqah (embrio) terjadi pada usia 40 hari kehamilan, fase mughah (janin) terjadi pada usia kehamilan 40 hari berikutnya, dan fase peniupan ruh yang terjadi ketika janin berusia genap empat bulan.<sup>10</sup> Adapun tugas perkembangannya ialah terletak pada peran orang tua dalam memelihara perkembangan janin agar bisa berkembang dengan normal dengan memelihara suasana psikologis dengan baik, meningkatkan ibadah terutama ibu, serta berdo'a kepada Allah lebih-lebih sebelum janin berusia empat bulan. (Hossain dkk., 2018).

Pendidikan islam untuk memperoleh kemajuan peradaban manusia yang membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara sempurna (lahir dan batin, material, spiritual, dan moral) sebagai pencerminan dari nilai-nilai ajaran Islam. Adapun dasar-dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an, sunah nabi Muhammad SAW, kata-kata sahabat, kemaslahatan umat, nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat, dan hasil pemikiran para pemikir Islam.

## ***Dasar pendidikan Islam***

1. Al-Qur'an, al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolute, yang eksistensinya, tidak mengalami perubahan walaupun intresprestasinya dimungkinkan, mengalamiperubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan, dan tempat. Al-qur'an dapat menjadi dasar pendidikan Islam karena didalamnya memuat sejarah pendidikan, al-Qur'an merupakan normatif teoristis dalam pelaksanaan pendidikan Islam.
2. Sunah nabi SAW, konsepsi dasar pendidikan yang dicetuskan dan dicontohkan nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut; disampaikan sebagai Rahmatan lil'alamin yang ruang lingkungnya tidak sebatas manusia tetapi juga lingkungan/makhluk biotik dan abiotik disampaikan secara universal, mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna bagi kegembiraan dan peringatan bagi umatnya (QS. 34: 28), apa yang disampaikan merupakan kebenaran yang mutlak (QS. 2: 119) dan keotentikan kebenaran itu terus terjadi (QS. 15: 9), kehadiran nabi sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktifitas pendidikan (QS. 42: 48), perilaku nabi SAW tercermin sebagai uswatun hasanah (QS. 33: 21), masalah teknis praktis dalam pelaksanaan pendidikan islam diserahkan penuh kepada umatnya.
3. Kemaslahatan masyarakat, maksudnya menetapkan peraturan yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an dan

as-Sunah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyarakat.

4. Nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat, maksudnya suatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang dalam mengerjakan sesuatu perbuatan, karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Namun tidak semua nilai tradisi masyarakat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam, dan dapat diterima setelah dieleksi terlebih dahulu.
5. Hasil pemikiran muslim (ijtihad), maksudnya upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara' berupa konsep operasional melalui metode istinbath (deduktif maupun induktif) dari al-Qur'an dan as-Sunah (Hadi, 2017).

Sejarah dan Perkembangan Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an Berbeda dengan Psikologi barat, kajian tentang manusia hendaknya mengembangkan mengenai Psikologi yang berdasarkan pendekatan diri kepada Tuhan yaitu Allah SWT dan hal ini telah terjawab dengan kemunculan Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an (Izzudin, 2006). Kemunculan Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an dinilai sebagai pengkritis terhadap Psikologi barat, karena peradaban modern yang didominasi oleh Psikologi barat telah gagal dalam menyejahterakan aspek moralspiritual manusia, senada dengan dengan Erich Fromm dalam bukunya yang membahas manusia dalam persepsi Karl Marx yang menyatakan bahwa manusia modern menghadapi suatu

ironi (dehumanisasi), dimana mereka berjaya dalam menggapai halhal material (Fromm, 2004). Namun kehidupan mereka sangat rentan dengan stress, depresi, mengalami berbagai penyakit kejiwaan sampai ada yang memutuskan untuk bunuh diri.

### ***Psikologi Agama (Abad ke-19)***

Pada Pertengahan abad ke-19, mentalitas modern yang berkembang sejak abad ke-16 telah berkembang secara pesat, dimana pada abad ini manusia dipandang sebagai centre. Pada abad ini bumi dianggap sebagai pusat alam raya dan segala hal yang paling indah dan paling tinggi. Teoriteori klasik yang menyatakan bahwa bumi sebagai pusat alam raya yang disampaikan oleh Copernicus maupun Galileo, ditambah dengan pemikiran baru Descartes dan Isaac Newton, yang menjadi awal pergerakan baru (Clark & Sohn, 1958).

Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an di Indonesia Perkembangan psikologi agama di Indonesia dipelopori oleh tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang profesi sebagai ilmuwan, agamawan, dan bidang-bidang kedokteran (Depan Yandi Hafizallah, 2019). Berikut adalah berbagai Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'ani yang ada sampai sekarang ini:

Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an sebagai Nama Golongan pertama melihat Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an tidak lebih dari sekedar nama baru dari barang lama. Hampir keseluruhan paradigma, teori, konsep, dan pemikiran

yang digunakan oleh golongan ini dalam menguraikan tentang Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an sama dengan yang digunakan dalam menguraikan psikologi pada umumnya. Perumusan Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an oleh golongan ini terbatas pada *labelling*, yaitu memberi cap Islam pada teori, konsep, dan pemikiran psikologi yang ada dengan cara menyajikan ayat al-Quran atau matan hadis yang dianggap sesuai sebagai pendukung atau pembenaran terhadap teori, konsep atau pemikiran tersebut. Meskipun sampai pada tingkat-tingkat tertentu terdapat istilah-istilah baru yang diperkenalkan, namun makna istilah-istilah tersebut sebenarnya mirip atau bahkan ekuivalen dengan makna konsep-konsep yang sudah ada.

Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an sebagai Corak atau Aliran. Golongan kedua melihat Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an sebagai sebuah corak atau aliran dalam psikologi. Golongan ini berpandangan bahwa bagaimana pun Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an adalah bagian dari ilmu psikologi yang memiliki kaidah-kaidah keilmiahannya sendiri. Bagi golongan ini, psikologi merupakan bangunan besar yang memiliki bermacam-macam aliran dan perbedaan penekanan, yang di satu sisi masing-masing memiliki karakteristik khusus, tetapi di sisi lain berada dalam mainstream yang sama. Aliran-aliran itu memiliki satu wilayah kesesuaian (*area of agreement*) dan kesamaan komitmen pada metode keilmiah sains. Dengan demikian, sebutan Islami dalam

“Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur’an” memiliki makna bahwa Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur’an memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakan dari corak atau aliran psikologi lainnya.

Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur’an sebagai Alternatif. Golongan ketiga melihat Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur’an sebagai alternatif bagi psikologi karena mereka menganggap bahwa psikologi memiliki cacat bawaan, sehingga secara inheren mengandung kelemahan dan keterbatasan dalam memahami dan menjelaskan realitas eksistensi manusia secara utuh. Bagi mereka, Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur’an merupakan koreksi terhadap kelemahan dan penyempurnaan terhadap kekurangan psikologi. Dengan demikian, Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur’an perlu memiliki konstruksinya sendiri yang dibangun di atas fondasinya sendiri. Untuk itu, Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur’an perlu terlebih dahulu membongkar landasan, baik bersifat kosmologis, teologis, maupun world view (pandangan tentang dunia).

Namun demikian, golongan ini mengakui bahwa membangun Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur’an bukan berarti menafikan berbagai prestasi dan kontribusi berbagai pihak yang sangat berharga bagi psikologi sebagai sebuah bangunan ilmu, melainkan membangun fondasi dan melakukan rekonfigurasi, sehingga melahirkan struktur yang baru pula. Dari ketiga kategori pengertian di atas bukan berarti masing-masing

secara eksklusif terpisah. Sebab, kendati masing-masing kategori punya visi yang berbeda namun secara prinsipil masih dapat bertemu dalam rumusan dan pengertian yang lebih luas. Pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa psikolog Islami yang dimaksud di sini adalah sebuah gagasan serta gerakan Islamisasi psikologi yang mempunyai landasan dan orientasi nilai-nilai keislaman (Ikhrom, 2008).

#### 1. Periode Khulafa Al-Rasyidin

Khulafāur Rāsyidīn merupakan empat masa pemerintahan Islam setelah Nabi Muhammad shallallāhu 'alaihi wa sallam wafat (Yatim dkk., 2017). Setelah Nabi wafat, beberapa tokoh dari kaum Muhajirin dan Anshar berkumpul di balai kota Bani Sa'idah Madinah (Nata, 2014). Untuk bermusyawarah dalam memilih salah seorang tokoh yang akan menjadi pemimpin umat Islam. Dalam semangat ukhuwah slamiyah dan musyawarah berlandaskan dalil, Abu Bakar radhīyallāhu 'anhu akhirnya terpilih dan dibai'at menjadi Khalifah pertama (Aminah, 2015). Setelah Abu Bakar radhīyallāhu 'anhu wafat, Umar bin Khattab radhīyallāhu 'anhu melanjutkan kepemimpinan, dan kemudian dilanjutkan oleh Utsman Bin Affan radhīyallāhu 'anhu dan berikutnya oleh Ali bin Abi Thalib radhīyallāhu 'anhu (Rony Sandra Yofa Zebua dkk., 2020).

Sebelum munculnya Lembaga pendidikan formal di dunia Islam sebenarnya telah berkembang

Lembaga pendidikan dasar yang hidup di tengahaengah masyarakat, yaitu dikenal dengan sebutan Kuttab/ Maktab. Istilah Kuttab ini sebenarnya sudah muncul di masa priode klasik. Menjadi dasar/pedoman dalam menyelesaikan perkara pada masa khulafa al-Rasyidin adalah pertama-tama para khalifah apabila menyelesaikan perkara, mereka mencari ketentuan hukumnya di dalam kitab suci al-Qur'an. Kemudian apabila mereka tidak menemukan ketentuan hukumnya di dalam kitab suci al- Qur'an, maka mereka mncarinya dalam sunnah Nabi lalu bila mereka tidak menemuakannya, maka mereka berijtihad dengan ijtihad bersama untuk menemukan hukum masalah yang mereka hadapi (Younis dkk., 2016).

Keempat khalifah utama yakni Abu Bakar, Umar bin Kahttab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib dengan tegas mengikuti cara-cara nabi muhammad. empat masa mereka merupakan *golden age* Islam, ketika itu hukum danagama Islam, syariat sepenuhnya berkembang dan diimplementasikan secara sempurna. Mereka adalah para penguasa ideal yang membimbing umat (para pengikut Rasulullah saw.) di atas jalan yang benar dan telah melaksanakan tugas dengan penuh keimanan. Karena alasan ini mereka dikenal sebagai Khulafa al-Rasyidin (Arifin, 2017).

Adapun yang dimaksud dengan Khulafaur Rasyidin adalah para pemimpin pengganti Rosulullah

dalam mengatur kehidupan umat manusia yang adil, bijaksana, cerdas, selalu melaksanakan tugas dengan benar dan selalu mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Tugas Khulafaur Rasyidin adalah menggantikan kepemimpinan Rasulullah dalam mengatur kehidupan kaum muslimin. Jika tugas Rasulullah terdiri dari dua hal yaitu tugas kenabian dan tugas kenegaraan. Maka Khulafaur Rasyidin bertugas menggantikan kepemimpinan Rasulullah dalam masalah kenegaraan yaitu sebagai kepala Negara atau kepala pemerintahan dan pemimpin agama. Adapun tugas kerosulan tidak dapat digantikan oleh Khulafaur Rasyidin karena Rasulullah adalah Nabi dan Rosul yang terakhir. Setelah Beliau tidak ada lagi Nabi dan Rosul lagi. Tugas Khulafaur Rasyidin (Elsupikhe dkk., 2015).

Meskipun hanya berusia 30 tahun, masa republik Islam itu merupakan masa yang paling penting di dalam sejarah. Ia menyelamatkan Islam, mengonsolidasikannya dan meletakkan dasar bagi keagungan umat Islam. Khalifah pertama, Abu Bakar, menyelamatkan umat Islam dari perpecahan karena soal penggantian kepemimpinan setelah wafatnya Nabi saw. Dia juga menyelamatkan Islam dari bahaya besar orang-orang Murtad dan nabi-nabi palsu, dan mempertahankan keyakinan dalam agama yang benar di Arabia. Khalifah kedua, Umar, mengonsolidasikan Islam di Arabia, mengubah anak-anak padang pasir yang liar menjadi bangsa pejuang

yang berdisiplin dan menghancurkan kekaisaran Persia dan Romawi., membangun suatu imperium yang sangat kuat yang meliputi Persia, Iraq, Kaldea, Syiria, Palestina dan Mesir. Khalifah ketiga, Usman, menyaksikan ekspansi imperium Arab yang lebih jauh di Asia Tengah dan Tripoli. Pemerintahannya juga patut dikenang karena terbentuknya angkatan laut Arab. Pemerintahan khalifah keempat, Ali, digunakan untuk mengatasi kekacauan-kekacauan di dalam negeri. Dengan wafatnya pada 661 M, republik Islam berakhir.

Khulafa' al-Rashidin sebagai sahabat yang sukses dengan segenap kepemimpinannya saratdengan hikmah yang bisa dipetik bagi segala bidang kehidupan manusia sampai kapanpun. Nilai-nilai kepemimpinan profetik yang dijalankan oleh para khalifah tersebut mengilhami para pemimpin sekarang untuk senantiasa menjalankan kepemimpinannya, agar mampu mengantarkan organisasinya mencapai visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan pada masa pemerintahan Abu Bakartidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Madinah tetaplah sebuah kota pusat pendidikan, dan materi pendidikan yang dikembangkan adalah materi tauhid, akhlak, ibadah dan kesehatan. Materi tauhid masih menjadi pelajaran utama untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang Islam. Pada saat ini,

pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan mengumpulkan hafalan para penghafal Al-Qur'an, dan penulisan ayat-ayat Al-Qur'an. Hafalan tersebut ditulis pada pelepah kurma dan kulit binatang kemudian disimpan oleh para Sahabat Nabi yang terpercaya. Tahap selanjutnya, dipilih beberapa orang untuk menjadi tim yang bertugas menyalin tulisan-tulisan tersebut ke dalam lembaran-lembaran untuk menjaga kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an, Pendidikan Islam pada masa Khalifah Umar bin Khatab mengalami perkembangan yang sangat pesat (Muflich, 2021).

Proses pergantian al-Khulafa al-Rasyidun ditempuh dengan cara yang bervariasi. Namun, adanya proses musyawarah yang baik dalam pelaksanaan suksesi terjamin rotasi kepemimpinan yang bukan atas dasar hubungan darah melainkan dengan cara kesepakatan melalui sistem baiat (Karim dkk., 2020).

## 2. Periodisasi Perkembangan Psikologi Pendidikan dalam Islam Periode Zaman Modern dan Kontemporer

Untuk mengetahui secara pasti kapan agama diteliti secara psikologi memang agak sulit, sebab dalam agama itu sendiri telah terkandung di dalamnya pengaruh agama terhadap jiwa. Bahkan dalam kitab-kitab suci setiap agama banyak menerangkan tentang proses jiwa atau keadaan jiwa

seseorang karena pengaruh agama.(Maros & Juniar, 2016)

Psikologi modern pertama kali muncul di zaman Yunani kuno dan berkembang terus hingga sekarang.(Inayatusufi 2020, 9) Psikologi yang ditegakkan diatas sains modern (psikoanalisa dan behaviourisme) juga menganut paham positivisme, dimana psikologi tidak mempercayai adanya realitas spiritual atau supernatural.

Menguraikan tentang bagaimana awal mula adanya Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an. Menurut beliau gaungnya sudah dimulai sejak tahun 1978 pada simposium internasional tentang psikologi dan Islam (International Symposium on Psychology and Islam) di Universitas Riyadh Arab Saudi. Pada tahun 1979 diterbitkan sebuah buku di Inggris yang ditulis oleh Malik B Badri dengan judul The Dilemma of Muslim Psychologist .Buku tersebut didasarkan pada penyampaian gagasan beliau dalam forum Association of Muslim Social Scientists (AMSS) Amerika Kanada. (Fuad Anshori 2002)

Sehingga jiwa yang dalam hal ini sebagai objek kajian psikologi menjadi dikesampingkan, karena dianggap tidak empiris dan tidak bisa di observasi. Ini kemudian menjadikan psikologi bukan lagi ilmu jiwa, melainkan ilmu perilaku. Lebih parah lagi, kalau jiwa saja sudah tidak dihiraukan keberadaanya dalam diri manusia, bagaimana dengan tuhan. Dengan ini disimpulkan, bahwa psikologi modern, dalam hal ini

aliran psikoanalisis dan behaviourisme, berlandaskan filosofis sains modern yang memiliki paradigma positivistik, materialistik, mekanistik, sekular, bahkan ateis. Dan hal tersebut tentunya sangat bertentangan dengan nilai-nilai dalam agama dan keyakinan. (Arroisi et al., 2021a)

Istilah psikologi Islami banyak digunakan dengan pengertian yang beragam. Ada yang mengartikan psikologi Islami sebagai telaah psikologi tentang masalah-masalah keislaman. Misalnya, dalam sudut pandang psikologi, shalat yang biasa dilakukan kaum Muslimin mengandung empat dimensi, yaitu dimensi relaksasi (ketenangan), auto-sugesti, kebersamaan, dan olahraga. Ada pula yang mengartikan psikologi Islami sebagai segala konsep dan praktik psikologi modern yang sesuai atau yang tidak bertentangan dengan Islam. Sepanjang tidak secara langsung menyesatkan umat Islam, maka ia dapat disebut psikologi Islami. (Nashori, n.d.)

Sejarah menuturkan bahwa sebagian besar dari psikologi modern, memang memisahkan Tuhan dari pengalaman subyektif manusia. Pengalaman subyektif-religius ini masih dipandang sebagai bukan ilmiah. Dalam perspektif mereka, kalau pengalaman tersebut mau diilmiahkan, maka ia harus memenuhi standar ilmiah: Logis-rasional-empiris. Sebagai pewaris elan modernisme, ilmu psikologi

juga bernaung dalam kereta metode saintifik sebagaimana ilmu-ilmu lainnya. (Handoko, 2021)

Aliran psikologi modern, utamanya behaviourisme dan psikoanalisa memiliki banyak kelemahan dan celaan sebagaimana kritik yang diluncurkan Malik Badri. Malik Badri menilai bahwa aliran-aliran psikologi modern khususnya aliran psikoanalisa dan behaviourisme sangat kering dari nilai-nilai keislaman. Bahkan, aliran tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam karena ketidakmampuannya menghargai dan menjalin hubungan dengan fenomena psiko-spiritual Islam. Aliran tersebut tidak mampu diterapkan dalam kehidupan realitas seorang muslim. Hal tersebut dikarenakan aliran ini dipengaruhi oleh paradigma sekular dan filsafat positivisme yang ateis. Paradigma tersebut amatlah salah kaprah dalam memahami karakteristik manusia. Di samping itu, aliran tersebut juga terlalu sederhana atau bahkan kacau dalam menerangkan proses spiritual dan religious. (Arroisi et al., 2021b).

Ciri khas Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an dapat dipahami dalam tiga pengertian. Pertama, bahwa Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an merupakan salah satu dari kajian masalah-masalah keislaman. Ia memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin ilmu keislaman yang lain, seperti Ekonomi Islam, Sosiologi Islam, Politik Islam, Kebudayaan Islam, dan sebagainya. Artinya, psikologi

yang dibangun bercorak atau memiliki pola pikir sebagaimana yang berlaku pada tradisi keilmuan dalam Islam, sehingga dapat membentuk aliran tersendiri yang unik dan berbeda dengan psikologi kontemporer pada umumnya. Kedua, bahwa Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an membicarakan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia. Aspek-aspek kejiwaan dalam Islam berupa al-Ruh, al-Nafs, al-Kalb, al-'Aql, al-Damir, al-Lubb, al-Fu'ad, al-Sirr, al-Fitrah, dan sebagainya. Masing-masing aspek tersebut memiliki eksistensi, dinamisme, proses, fungsi, dan perilaku yang perlu dikaji melalui al-Qur'an, al-Sunnah, serta dari khazanah pemikiran Islam. Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an tidak hanya menekankan perilaku kejiwaan, melainkan juga apa hakekat jiwa sesungguhnya. Ketiga, bahwa Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an bukan netral etik, melainkan sarat akan nilai etik. Dikatakan demikian sebab Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an memiliki tujuan yang hakiki, yaitu merangsang kesadaran diri agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Manusia dilahirkan dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa, lalu ia tumbuh dan berkembang untuk mencapai kualitas hidup. (Narulita, 2015)

Dalam bukunya, Malik B. Badri mengkritisi dunia Islam yang berada di bawah pengaruh budaya

sekuler Barat; dimana banyak ilmuwan muslim sangat tergilagila terhadap semua aspek peradaban yang datang dari Barat, termasuk teori-teori Psikologi Barat. Malik B. Badri mengungkapkan tiga fase perkembangan sikap psikolog muslim terhadap psikologi modern yang berasal dari Barat, yaitu: fase infantuasi, fase rekonsiliasi dan fase emansipasi. Pada fase pertama, mereka sangat terpesona dengan teknik dan teori-teori psikologimodern. Mereka mengikuti sepenuhnya teori dan metode psikologi sekuler tanpa kritik. Fase kedua, adalah fase penerimaan, mereka mencoba mengadakan studi komperatif, dan mencoba mencocokkan apa yang ada dalam teori psikologi Barat dengan apa yang ada dalam al-Qur'an. Mereka beranggapan di antara keduanya memiliki kesejalaran (paralelisasi) dan tidak ada pertentangan. Fase terakhir, mereka makin bersikap kritis terhadap pandangan-pandangan psikologi sekuler dan mengalihkan perhatian-nya pada al- Qur'an, al-Hadits dan khazanah klasik Islam yang di dalamnya ternyata membahas tentang struktur insan.(Narulita, 2015)

Faktor kontekstual lainnya adalah diskriminasi ras, agama dan gender. Selama bertahun tahun prasangka semacam ini telah memengaruhi persoalan-persoalan mendasar seperti siapa yang dapat menjadi seorang psikolog dan dimana dia dapat memperoleh pekerjaan. (Duane P Schultz dan Sydney Ellen Schultz, 2019).

Wund adalah pendiri psikologi sebagai sebuah disiplin akademis formal. Dia membangun laboratorium psikologi yang pertama, menyunting jurnal psikologi yang pertama, dan mengawali psikologi eksperimental sebagai sebuah sains. Bidang-bidang yang diselidikinya menjadi Bab-bab utama dalam berbagai buku teks yang akan ditulis setelah itu (Duane P Schultz dan Sydney Ellen Schultz, 2021)

#### **A. *Potensi Manusia***

Manusia bukanlah problem yang akan habis dipecahkan, melainkan misteri yang tidak mungkin disebutkan sifat dan ciricirinya secara tuntas dan karena itu harus dipahami dan dihayati. Mengkaji manusia dari satu dimensi akan membawa stagnasi pemikiran pemikiran tentang karakteristik manusia, sekaligus menjadikannya sebagai objek yang statis. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari berbagai komponen, yaitu jasad, ruh, dan akal, yang menjadi potensi manusia sekaligus pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Isra':70:

Artinya: "Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".

Sebelum memberikan definisi dari fitrah manusia perlu diketahui proses penciptaan manusia yang dapat dilihat pada surat al-Mukminun 12-14:

Artinya: "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah ,kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan)dalam tempat yang kokoh (rahim),kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging, .kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain".

Jika dilihat dari proses kejadian diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses kejadian manusia secara fisik setelah melalui berbagai evolusi tersebut, kemudian lahir menjadi makhluk yang berbentuk lain, yang menurut istilah al Quran di sebut sebagai khalqan akhar. (Budiningsih, 2005). Oleh karena itu, potensi diri manusia merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia yang masih terkubur dalam tubuhnya sendiri, menunggu untuk direalisasikan sebagai manfaat nyata bagi kehidupan manusia (Wiyono, 2006).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Prof. JS. Badudu dan Prof. Sutan Muhammad Zain mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sebagai ciptaan tuhan yang paling tinggi derajatnya, yang mempunyai akal untuk berfikir dan memiliki bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama. Menurut pandangan Islam, manusia merupakan makhluk yang terdiri dari dua unsur,

jasmani dan rohani. Kombinasi antara jasmani dan rohani telah melahirkan seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh manusia dimana kemampuan tersebut senantiasa berkembang. Dalam istilah psikologi kemampuan dasar yang dimiliki manusia tersebut disebut potensialitas sedang dalam istilah agama disebut fitrah (Heidlmayr dkk., 2020).

Istilah potensi manusia digambarkan dalam al-Qur'an dengan kata-kata seperti: ruh (ruh), al-'aql (akal), nafs (jiwa) al-qalb (hati) al-fuad (hati) dan potensi dasar manusia al-fitrah (fitrah), yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan nyata di dunia ini, untuk selanjutnya dapat dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak di akhirat. Berlandaskan kepada al-Qur'an tersebut, alGhazali menggunakan empat istilah untuk menyebut potensi manusia yaitu: Qalb, Ruh, Nafs, dan 'Aql (Warsah, 2017).

Manusia tersusun dari materi, Allah telah meletakkan di dalamnya ruh-sirru alhayah, dan dalam diri manusia terdapat thooqotu al-hayawiyah (potensi kehidupan) yang terkumpul di dalam tiga khaasiyah sebagai berikut: naluri (wants) yang selanjutnya akan disebut dengan istilah al-gharizah, kebutuhan jasmani (needs) yang selanjutnya akan disebut al-hajah al-'uwwiyah, dan al-tafkir (Prihatsanti dkk., 2018). Manusia terlahir ke dunia dengan membawa potensi (fitrah), fitrah-fitrah tersebut harus mendapat tempat dan perhatian serta pengaruh dari faktor-faktor lingkungan manusia untuk mengembangkan dan

melestarikan potensinya yang positif dan sebagai penangkal dari hal-hal yang negatif sehingga manusia dapat hidup searah dengan tujuan Allah yang menciptakannya, yaitu penghambaan dirinya kepada Allah untuk memperoleh energi, keberuntungan dan kebahagiaan. Ditinjau dari segi bahasa, fitrah berarti, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir).

Dapat dijelaskan bahwa makna fitrah adalah suatu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menancap pada diri manusia sejak awal kejadiannya, untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepadanya, cenderung kepada kebenaran dan potensi itu merupakan ciptaan Allah. Untuk mengembangkan potensi/dasar, maka manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar dan secara optimal, sehingga kelak hidupnya dapat berdaya guna dan berhasil (Gafur dkk., 2018). Jalaluddin mengatakan bahwa ada empat potensi yang utama yang merupakan fitrah dari Allah kepada manusia (Dikria & Mintarti, 2016). Berikut uruiannya:

Potensi Naluriyah (Emosional) atau Hidayat al-Ghariziyat

*Potensi Inderawi (Fisikal) atau Hidayat al- Hasiyyat*

*Potensi Akal (Intelektual) atau Hidayat al- Aqliyat*

*Potensi Agama (Spiritual) atau Hidayat al- Diniyyat*

Musyarafah (2010) menyebutkan beberapa potensi manusia yang terbagi kedalam 8 bagian, yaitu:

Fitrah Struktur Manusia. Struktur manusia terdiri dari jasmani, rohani, dan nafsani. Nafsani terdiri atas 3 macam, yaitu : qolb, aql, dan hawa nafsu.

*Al-hayah*

*Al-khuluq (karakter)*

*Al-thab'u*

*Al-sajiyah (bakat)*

*Al-shifat*

*Al-a'mal (perilaku)*

Potensi-potensi itulah yang dikenal dalam pendidikan Islam sebagai fitrah. Fitrah dengan berbagai definisinya dikembangkan melalui proses pembelajaran dalam pendidikan Islam dengan menekankan keseimbangan antara fitrah lahiriyah dan fitrah bâthiniah. Menurut Abd al-Rahman al-Bani yang dikutip an-Nahlawi menyatakan tugas pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, kemudian mengembangkan dan mempersiapkan semua potensi yang dimiliki, dengan mengarahkan fitrah dan potensi yang ada dan menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan suatu program tersebut secara lebih bertahap. Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan belajar, yaitu melalui sebuah institusi. Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar. Yaitu melalui berbagai institusi. Belajar yang dimaksud dengan tidak terfokus yaitu melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat

dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lewat institusi sosial keagamaan yang ada (Deswimar, 2020).

## **G. Hereditas**

### **1. Prinsip-Prinsip Hereditas**

Hereditas adalah pewarisan sifat pada manusia. Dalam kamus Psikologi yang dimaksud dengan pembawaan atau heredity adalah transmisi biologis karakteristik-karakteristik genetik dari orang tua kepada turunannya. Pembawaan ialah seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan (potensi) yang terdapat pada seorang individu dan yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan. Misalnya: sejak dilahirkan anak mempunyai potensi untuk dapat berjalan, berkata-kata, belajar dan lain-lain (I. Mahfiroh, 2013).

Hereditas juga dapat diartikan sebagai pewarisan atau pemindahan biologis karakteristik individu dari pihak orang tua (Wasty, 2006). Ahli-ahli hereditas lainnya juga menggambarkan hereditas sebagai salinan cabang-cabang dari sumbernya. Manusia berasal dari sebuah sel tunggal kecil bernama gamete yang paling mengagumkan, penuh misteri, dan kecil di jagad raya ini sebagai ke Mahakuasaan Allah SWT. Penggabungan dua sel ini menghasilkan nukleus (inti) seorang individu baru. Hanya pada saat itulah, ditentukan apakah individu itu akan menjadi laki-laki atau perempuan, pendek atau tinggi, cerdas atau bodoh, dan

seterusnya. Semua gambaran tersebut ditentukan dalam sel yang tak dapat diubah. Dengan demikian, hereditas merupakan seperangkat spesifikasi yang terkonsentrasi pada ovum yang dibuahi. Maka salah satu hukum hereditas yang paling dikenal ialah bahwa cabang menyalin sumber-sumber aslinya pada penampakan luar serta seluk beluk pribadinya.

Bawaan yang diturunkan dapat berupa bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, inteligensi, bakat, sifat-sifat atau watak dan penyakit (Palmer dkk., 1991). Adapun dalam ajaran Islam, baik yang tertera dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan pendapat para ahli menyetujui sifat-sifat warisan dalam pendidikan. Sifat-sifat turunan itu meliputi: Sifat-sifat tubuh seperti: rambut, mata, dan kulit. Sifat-sifat akal seperti: cerdas, bodoh, dan sedang. Sifat-sifat akhlak dan kemasyarakatan, seperti: cenderung baik, bejat, sabar, takwa, dan maksiat (Daradjat, 2000).

Secara sederhananya, pewarisan sifat itu bermula dengan bercampurnya sperma laki-laki dan perempuan. Menurut ahli biologi, setiap sperma yang bercampur itu mengandung beberapa kromosom yang di dalamnya terdapat sel-sel pembawa sifat. Prinsip hereditas menurut Crow and Crow sebagaimana yang dikutip oleh Fathurrohman adalah sebagai berikut:

a. Prinsip reproduksi.

Artinya faktor keturunan (hereditas) berlangsung melalui perantara germ cell dan tidak dengan cell somatic. Artinya sifat-sifat yang menurun

pada anak hanyalah sifat bawaan, sedangkan sifat orang tua yang didapat dari lingkungan tidak dapat mempengaruhi germ cell (plasma benih).

b. Prinsip konformitas.

Berdasarkan prinsip konformitas, masing-masing makhluk menurunkan golongan dan jenisnya sendiri. Ciri-ciri biologis, warna kulit, bentuk tubuh atau jasmani dan sebagainya adalah hal-hal yang dapat diturunkan.

c. Prinsip variasi.

Dalam prinsip variasi, suatu jenis atau spesies dipandang dapat memiliki persamaan maupun perbedaan.

d. Prinsip regresi filial.

Ciri khas yang ada pada seorang anak akan menunjukkan ke arah rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa orangtua merupakan pembawa bukan produsen. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan jika anak dari orang tua yang memiliki kecerdasan baik, terdapat kecenderungan anak memiliki kecerdasan yang kurang. Sebaliknya, anak dari ayah/ibu yang kurang cerdas dapat memiliki kecerdasan yang lebih dibandingkan orangtuanya.

e. Prinsip jenis silang.

Dalam prinsip menyilang, sesuatu yang diwariskan oleh setiap orang tua kepada anak-anaknya mempunyai sasaran jenis menyilang. Anak perempuan akan cenderung memiliki banyak sifat-sifat dan tingkah laku dari ayahnya, sedangkan anak

laki-laki akan cenderung banyak menurun sifat-sifat dan tingkah laku dari ibunya.

## 2. Mekanisme Hereditas

Pewarisan sifat pada manusia atau yang sering disebut dengan hereditas, merupakan suatu kebesaran Allah Swt yang diberikan kepada setiap makhluknya. Dapat dibayangkan bagaimana jika diantara anak dan orang tua tidak memiliki kemiripan sedikitpun dalam postur atau sifatnya, sekiranya ada kemungkinan akan banyak timbul konflik karena hal tersebut. Hal ini pula bisa dijadikan sebagai upaya memepertahankan jenisnya agar tidak punahlm. Maka dari itu di zaman modern ini untuk menganalisa atau meneliti mengenai hereditas, dapat dihubungkan dengan tes DNA. Uji coba tersebut dapat membuktikan akan kebesaran Tuhan dengan keselarasan apa yang tertulis dalam kitab-Nya.

Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa pewarisan sifat itu bermula dengan bercampurnya sperma laki-laki dan perempuan. Menurut ahli biologi setiap sperma yang bercampur itu mengandung beberapa kromosom yang di dalamnya terdapat sel-sel pembawa sifat. Sedangkan dalam hadis diterangkan apabila sel sperma ayahnya lebih mengungguli dari ibunya, maka anaknya akan lebih condong mirip dengan ayahnya, sedangkan jika sel sperma ibunya lebih mengungguli dengan ayahnya, maka anaknya akan lebih condong kepada ibunya.

## 3. Pandangan Ulama mengenai Hereditas pada Manusia

Selaku umat yang mempercayai dengan kerisalahan Nabi Muhammad SAW, tentunya kita

menyakini pula bahwa apa yang dikatakan oleh Nabi kebenarannya sudah pasti. Begitupun juga mengenai hadits tentang pewarisan sifat pada manusia atau kita kenal dengan hereditas manusia. Beberapa ilmuwan muslim memperoleh banyak inspirasi tentang santifiknya melalui studinya atas alQuran dan hadis yang begitu banyak mengandung makna-makna hakiki. Oleh karena itu, posisi sains bukan hanya dipandang sebagai pengetahuan umum bagi setiap muslim. Akan tetapi hakikat eksistensinya merupakan dari ranah ketuhanan yang dapat menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Penciptaan manusia bermula dari sejumlah (sel) cairan yang sangat amat kecil dan tidak nampak oleh mata telanjang sebagaimana firman Allah dalam bagian Q.S. al-Mukminun : 13-14

Artinya: Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa berhubungan dengan reproduksi manusia adalah dengan adanya komposisi benda cair yang berbeda an mengandung benih kehidupan.

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari air yang bercampur. Percampuran yang dimaksud tiada lain berasal dari ayah dan ibunya. Adapula yang menyebutkan bahwa lafadz “*amsyaj*” pada ayat tersebut adalah macam-macam bentuk penciptaan manusia. Penciptaan ini diawali dengan tanah, kemudian air *farji* dan rahim (air mani), lalu menjadi segumpal darah, segumpal daging, segumpal daging yang bertulang, dan selanjutnya menjadi makhluk baru.

Benih kehidupan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah air mani. Asal mula manusia adalah dari pancaran air mani yang dihasilkan dari kedua orang tuanya. Bahkan pengaruh keturunan dalam gen akan berlangsung berabad-abad sehingga bertalian hingga kepada nenek moyang. Penelitian ilmiah membuktikan bahwa satu pancaran air mani mengandung 200 juta sperma. Sedangkan yang membuahi ovum dan akan menjadi calon janin hanyalah satu saja. Pada abad 20 telah ditemukan bahwa sperma berjumlah 50 %, hanya sebagian kecil saja yang akan berhasil membentuk janin. Sperma yang bersatu (zigot) kemudian akan menentukan jenis kelamin janin sebagaimana dalam firman Allah Swt Q.S. al-Qiyamah: 39

Artinya: “lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan.”

## H. Ciri-Ciri Biologis Manusia Berwawasan Al-Qur'an

Ungkapan yang dipergunakan Alquran untuk menunjuk konsep manusia ada tiga macam yaitu : 1) al-insan, 2) al-basyr, dan 3) bani Adam atau Zurriyat Adam.

### 1) Al-Insan

Kata Insan tersebar ditemukan 65 kali dalam al-Quran.dengan tiga kategori. Pertama, dihubungkan dengan keistimewaan sebagai khalifah atau pemikul amanah. Kedua, insan dihubungkan dengan predisposisi negative diri manusia. Ketiga, insan dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Kata AlInsan terambil dari akar kata Uns yang berarti jinak, harmonis dan tampak. (S. Askar, 2010: 10). Nilai kemanusiaan pada manusia yang disebut Alquran dengan term Al-Insan itu terletak pada tingginya derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul akibat-akibat taklif (tugas keagamaan) `serta memikul amanah. (Aisyah Binti Syati, 1999: 7).

Manusia disebut al-insaan karena dia sering menjadi pelupa sehingga diperlukan teguran dan peringatan. Manusia sebagai makhluk psikologi artinya bahwa manusia makhluk yang unik, yang memiliki harmoni jiwa, cinta, benci, setres, jinak, lupa dan sebagainya yang membedakan dengan makhluk yang lainnya.

Manusia adalah insan bila dilihat dari sudut psikologisnya, insan dalam Bahasa Arab menunjukkan manusia sebagai makhluk psikologi, kata insan tersebut terdiri dari tiga unsur:

Uns bermakna mesra, harmonis, jinak, tampak.

Nasa Yanusu bermakna terguncang, stress  
Nasiya yang bermakna lupa.

## 2) Al-Basyar

Lafadz Al-Basyar terdapat 35 tempat dalam al-Quran, di antaranya termasuk 25 tempat tentang rasul-rasul dan nabi-nabi sebagai manusia (Basyar)(Q.S: 21 : 2-8, 14 : 10-11, 18 : 110, 23 : 33), dengan menegaskan keserupaan, dalam hal ia sebagai gejala manusia dan sifat-sifat kebendaannya, antara mereka (nabi-nabi) dengan manusia-manusia yang lain. (Hasan Langgulang, 1988: 289).

Kata basyar terambil dari kata yang pada mulanya berarti penampakkan sesuatu yang baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata basyarah yang berarti kulit yang halus dan nampak, manusia dinamai basyar karena kulinya halus dan tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain. (M. Quraish Syihab, 1996: 279).

Basyar adalah anak keturunan adam, makhluk fisik yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang membuat pengertian basyar mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan. (Aisyah Binti Syati, 2010: 1). Manusia disebut al-basyar, karena dia cenderung perasa dan emosional sehingga perlu disabarkan dan didamaikan. Manusia sebagai basyar berkaitan dengan unsur material, yang dilambangkan manusia dengan unsur tanah.

## 3) Al-Nas

Menurut Jalaluddin Rahmat (2003) Lafadz al-Nas yang mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial. Inilah manusia yang paling banyak disebut Alquran (240 kali, lihat 'Abd al-Baqi, al-Mu'jam; pada kata al-Nas). Tak mungkin dalam makalah singkat ini, kita menjelaskan seluruh bidang semantik istilah al-Nas. Cukuplah di sini ditunjukkan beberapa hal yang memperkuat pertanyaan pada awal paragraf ini --yakni, al-Nas menunjuk pada manusia sebagai makhluk sosial.

Pertama, Banyak ayat yang menunjukkan kelompok-kelompok social dengan arakteristiknya. Ayat-ayat itu lazimnya dikenal dengan ungkapan wa min al-Nas (dan diantara sebagian manusia). Dengan memperhatikan ungkapan ini, kita menemukan kelompok manusia yang menyatakan beriman, tapi sebetulnya tidak beriman (2:8), yang mengambil sekutu terhadap Allah (2:165), yang hanya memikirkan kehidupan dunia (2:200), yang mempesonakan orang dalam pembicaraan tentang kehidupan dunia, tetapi memusuhi kebenaran (2:204), yang berdebat dengan Allah tanpa ilmu, petunjuk, dan al-Kitab (22:3,8; 31:20), yang menyembah Allah dengan iman yang lemah (22:11; 29:10), yang menjual pembicaraan yang menyesatkan (31:6); di samping ada sebagian orang yang rela mengorbankan dirinya untuk mencari kerelaan Allah.

Kedua, dengan memperhatikan ungkapan aktsar al-Nas, kita dapat menyimpulkan, sebagian besar manusia mempunyai kualitas rendah, baik dari segi ilmu maupun dari segi iman. Menurut al-Qur'an sebagian

manusia itu tidak berilmu (7:187; 12:21; 28,68; 30:6, 30; 45:26; 34:28,36; 40:57), tidak bersyukur (40:61; 2:243; 12:38), tidak beriman (11:17; 12:103; 13:1), fasiq (5:49), melalaikan ayat-ayat Allah (10:92), kafir (17:89; 25:50), dan kebanyakan harus menanggung azab (22:18). Ayat-ayat ini dipertegas dengan ayat-ayat yang menunjukkan sedikitnya kelompok manusia yang beriman (4:66; 38:24; 2:88; 4:46; 4:155), yang berilmu atau dapat mengambil pelajaran (18:22; 7:3; 27:62; 40:58; 69:42), yang bersyukur (34:13; 7:10; 23:78; 67:23; 32:9), yang selamat dari azab Allah (11:116), yang tidak diperdayakan syetan (4:83). Surat 6116 menyimpulkan bukti kedua ini, Jika kamu ikuti kebanyakan yang ada di bumi, mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.

Ketiga, Alquran menegaskan bahwa petunjuk Alquran bukanlah hanya dimaksudkan pada manusia secara individual, tapi juga manusia secara sosial. Al-Nas sering dihubungkan al-Qur'an dengan petunjuk atau al-Kitab (57:25; 4:170; 14:1; 24:35; 39:27; dan sebagainya). (Jalaluddin Rahmat, 2003: 27).

#### 4) Bani Adam

Lafadz Bani Adam terdapat 7 tempat dalam al-Quran yang berarti anak cucu Adam as. Adam berarti nabi Adam dan manusia. Manusia disebut bani Adam karena: pertama, manusia diletakkan oleh Allah dibandingkan dengan makhluk lainnya, dan kedua manusia adalah makhluk yang berakal. (Quraish Shihab, 2012: 278).

Penggunaan istilah banii Adam menunjukkan bahwa manusia bukanlah merupakan hasil evolusi dari makhluk anthropus (sejenis kera). Hal ini diperkuat lagi dengan panggilan kepada Adam dalam Alquran oleh Allah dengan huruf nidaa (Yaa Adam!). Demikian juga penggunaan kata ganti yang menunjukkan kepada Nabi Adam, Allah selalu menggunakan kata tunggal (anta) dan bukan jamak (antum) sebagaimana terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 35.

Adapun kata bani adam dan zurriyat Adam, yang berarti anak Adam atau keturunan Adam, digunakan untuk menyatakan manusia bila dilihat dari asal keturunannya. (Quraish Shihab, 2012: 278). Dalam Al-Qur'an istilah bani adam disebutkan sebanyak 7 kali dalam 7 ayat. (Abdul Mukti Rauf, 2008: 39).

# BAB II

## WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG MANUSIA

---

### PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas Wawasan Al-Qur'an Tentang Manusia. Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas mengenai penciptaan, tujuan, serta kedudukan manusia dalam kehidupan ini. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an menggambarkan hakikat manusia, mulai dari sifat dasar, potensi, hingga tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Dengan memahami wawasan Al-Qur'an tentang manusia, diharapkan pembaca akan lebih terdorong untuk merefleksikan peran dan fungsinya dalam kehidupan, serta termotivasi untuk mempelajari lebih lanjut materi yang akan disampaikan. Bab ini juga memberikan dasar filosofis yang kuat bagi setiap pembaca untuk memahami ajaran Islam mengenai eksistensi manusia.

### TUJUAN INTRUKSIONAL DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN

- Tujuan Instruksional Umum (TIU)

Mahasiswa memahami konsep dasar tentang manusia dalam perspektif Al-Qur'an, termasuk sifat dasar, tujuan penciptaan, serta peran dan tanggung jawab manusia di dunia menurut panduan Al-Qur'an.

- Tujuan Instruksional Khusus (TIK)
  1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian dan hakikat manusia menurut Al-Qur'an.
  2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan penciptaan dan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi.
  3. Mahasiswa dapat menganalisis tujuan penciptaan manusia berdasarkan ajaran Al-Qur'an.
  4. Mahasiswa mampu menjelaskan hubungan antara sifat dasar manusia dengan tugasnya di dunia menurut Al-Qur'an.
  5. Mahasiswa dapat menerapkan konsep manusia menurut Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari serta dalam proses pendidikan.
- Capaian Pembelajaran
  1. Mahasiswa mampu menjelaskan dan merumuskan secara mendalam hakikat manusia menurut Al-Qur'an dan relevansinya dalam kehidupan modern.
  2. Mahasiswa menunjukkan keterampilan dalam menganalisis peran manusia sebagai hamba dan khalifah Allah berdasarkan pemahaman Al-Qur'an.
  3. Mahasiswa mampu mengembangkan solusi atas berbagai masalah sosial dan spiritual dengan mengacu pada wawasan Al-Qur'an tentang manusia.
  4. Mahasiswa dapat melakukan refleksi kritis terhadap ajaran Al-Qur'an mengenai manusia dan menerapkannya dalam aktivitas pendidikan maupun interaksi sosial.

## **RANGKUMAN MATERI**

### **A. Wawasan Al Qur'an Tentang Al Basyr, Al Ins dan Al Insan**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang sangat unik dan sempurna "ahsani taqwîm". Karena unik inilah semakin mendalami manusia semakin tidak tahu karena begitu banyaknya aspek yang harus diperhatikan dalam mengkajinya sehingga muncul ungkapan "man „arafa nafsahu faqad „arafa rabbahu" (bahwa orang yang mengetahui dirinya maka dia akan mengetahui Tuhannya). Akhlak merupakan perwujudan dimensi yang ada dalam diri manusia. Akhlak yang manusiawi tidak mampu dimiliki oleh semua manusia. Karena kearifan berperilaku dipengaruhi oleh dimensi bagaimana manusia mampu menghayati nilai-nilai kemanusiaan dengan potensi esoteris dan eksoterisnya. Term-term yang ditampilkan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadis tentang Manusia terdapat empat atribut yaitu: al- Basyar, al- Insân atau al-Ins, al-Nâs dan Banî Âdam, Tulisan ini akan menganalisis terminology kata Manusia di dalam al-Qur'an dan Hadis.

#### **1. Pengertian Manusia**

Manusia dalam bahasa Indonesia bermakna sosok tubuh yang berjiwa dan berakal sehingga dapat dibina dan ditumbuh kembangkan melalui proses Pendidikan terpadu (paradigma konvergensi antara pembawaan dengan lingkungan), bukan karena keturunan semata atau lingkungan saja. Manusia secara teologis, termasuk pendapat Ibnu Al-„Arabî adalah bagian dari ciptaan Allah Swt sehingga layak dinamakan makhluk yang memiliki berbagai daya hidup, berkehendak, mengetahui,

berbicara, melihat, mendengar, berpikir, memilah, memilih dan mengambil keputusan. Dengan demikian, manusia merupakan makhluk alam (kosmis) yang sangat penting karena memiliki sejumlah potensi penting tersebut untuk membuktikan eksistensi dan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt di muka bumi (*Ismail Raj'i al-Faruqi, Islam dan Kebudayaan, (Bandung: Mizan, 1984), h. 4 - Penelusuran Google, t.t.*) Berdasarkan term-term yang ditampilkan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadis terdapat empat atribut tentang manusia, yaitu: al-Basyar, al-Insân atau al-Ins, al- Nâs dan Banî Âdam (*M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1996), h. 280 - Penelusuran Google, t.t.*)

Ketiga atribut ini mengisyaratkan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah SWT berfungsi sebagai makhluk biologis dan teologis "al-Basyar", makhluk psikologis "al-Insân" dan makhluk sosiologis "al-Nâs".<sup>4</sup> Banî Âdam memiliki arti anak cucu Adam AS atau keturunan Adam AS. Istilah ini digunakan untuk mengistilahkan manusia yang dikaitkan dengan kata Adam yang merupakan sebutan bagi manusia pertama yang diciptakan Allah Swt. Karena fungsi sentral tersebut, manusia pantas pula menyadari bahwa dirinya sebagai makhluk teologis, biologis, filosofis, sosiologis bahkan politis, baik yang bernilai positif maupun negatif bagi kehidupan realistik dan idealistik sehingga hidup dan kehidupannya bermanfaat bagi manusia dan lingkungannya.

a. Kata al-Basyar

Manusia sebagai makhluk biologis artinya berasal dari hubungan badan suami dan istri, misalnya Nabi Muhammad SAW terlahir dari Ibunda Aminah tentunya Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul Allah SWT sangat berbeda dengan manusia pada umumnya sampai-sampai beliau sangat bercahaya, bahkan ada ulama yang menyebutkan terciptanya beliaucahaya Allah SWT. Karena itu , beliau senantiasa bagaimanapun dan di manapun selalu untuk Allahh Swt semata sehingga tepat dikatakan sebagai makhluk teologis, yakni berpijak teguh kepada ilmu ketuhanan. Dalam ensiklopedia kosa kata Al- Qur'an, kata " al basyara" ditampilkan dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali dalam 26 surah. Al-Basyar secara etimologis bermakna lapisan kulit manusia, mulai dari kepala, wajah atau tubuh sebagai tumbuhnya rambut.(Islamiyah, 2020) Nampaknya, atribut al-Basyar lebih tertuju kepada kulit manusia sendiri yang jarang berbulu sehingga eksistensinya dapat dibedakan dari hewan yang banyak berbulu. Namun, term al-Basyar secara biologis ini menunjukkan pula bahwa fungsi manusia mesti menjadi makhluk penghibur, di samping penyampai peringatan "basyira wa nadzira ". Di samping itu, al-Basyar dipahami pula dalam arti bersentuhan kulit antara lawan jenis sehingga dinamakan al-mulamasah mengingat manusia memiliki sifat psikologis dan biologis yang terbatas, mulai dari

makan, minum, seks, aman, ingin sejahtera, bahagia dan lainnya. Bahkan sebagai makhluk al-Basyar, atribut ini digunakan pula untuk utusan Allah Swt penerima wahyu, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an yang artinya:

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah Swt berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (Malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizing Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana”.(Q.Sal-Syûrâ: 51) Rasulullah Saw sebagai utusan Allah SWT dan makhluk teologis sejati dalam menjalankan perhambaanNya kepada Nya yang berbasis ketauhidan sangat memperhatikan tiga penentu penting, yaitu: Allah SWT, kesadaran manusia itu sendiri, dan alam semesta, baik yang terlihat nyata maupun yang mesti terasa di luar jangkauan panca indera.

Allah SWT adalah Dzat Maha Penentu segalanya, karena Dia Pencipta seluruh makhluk Nya sehingga layak dan mesti senantiasa disembah “al-ma“bud” dalam situasi dan kondisi apapun sebagaimana selalu diucapkan oleh orang beriman dalam shalatnya “iyyaka na“budu wa iyyaka nasta“in” (hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu pula kami memohon pertolongan), minimal 17 kali dalam sehari semalam pada setiap kali membacanya di tiap-tiap raka“at shalat. Karena

itu, Dia tidak hanya sebagai penciptanya semata, tetapi lebih jauhnya Dia pula yang mengatur alam dengan segala isinya sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Sajadah ayat 5:

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (Q.Sal-Sajadah: 5). Maksud urusan itu naik kepadanya ialah beritanya yang dibawa oleh Malaikat. Ayat ini suatu perumpamaan bagi kebesaran Allah SWT dan keagungan Nya. Ketentuan demikian, terus berlanjut sampai akhir kehidupan nanti di mana semua persoalan hidup akan dipertanggungjawabkan di hadapan Nya.

Keterkaitan antara Allah SWT, Tuhan pencipta segala hal dan manusia serta air berikut tanah nya, menunjukkan kesadaran bahwa manusia dalam beribadah tidak melupakan jati dirinya yang berasal dari tanah (Nabi Adam As) dan dari air (air mani) keturunan Nabi Adam AS pada umumnya. Karena itu, bersuci tetap menggunakan air dan juga tanah bila penggunaan air ada masalah yang dibenarkan oleh ketentuan Allah SWT (hukum syara”). Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah masalah alam, lebih-lebih orang beriman selalu mengucapkan kalimat pujian terhadap Allah SWT, melalui kalimat alhamdulillah rabbil „âlamîn (segala puji hanya milik Allah semata, Zat pemelihara alam segalanya). Orang beriman selalu diperintah untuk bersyukur atas

eksistensi dan fungsinya di alam sementara ini, baik sebagai hambanya („âbid) maupun sebagai penerus risalah tauhid Nya dengan jabatan pemimpin (khalifah) di muka bumi. Semua pengabdian „âbid dan khalifah semata-mata untuk meraih penghargaan sejati dari Allah SWT di berbagai alam yang pernah manusia alami dan singgahi, mulai dari alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam barzakh atau kubur dan alam akhirat nanti, sebagai penentuan terakhir amal Manusia, apakah ia akan menjadi ahli surga atau sebaliknya. Dengan uraian pesan inti ayat tersebut, dapat dipahami dan mesti disadari bahwa seluruh manusia semenjak Nabi Adam AS tidak bisa lepas dari proses reproduksi seksual (tanasuk al-syahwat) yang senantiasa memenuhi kebutuhan biologisnya dalam ruang dan waktu secara alamiah.

Karena itu, manusia dengan hidayah dan ilmiahnya diberi kebebasan untuk memilah dan memilih dalam memakmurkan Berangkat dari realita ini, maka kata al-Basyr ditampilkan Al-Qur'an untuk menjelaskan secara tegas tentang eksistensi dan fungsi Nabi serta Rasul dengan ciri khas manusia sebagai penerima wahyu dari Allah SWT sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ayat berikut:

“Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: “Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang Manusia (biasa) seperti Kami, dan Kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina di

antara Kami yang lekas percaya saja, dan Kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas Kami, bahkan Kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta”. (Q.S. Hûd: 27)

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya aku menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”. (Q.S al-Hijr: 28)

b. Al-Ins (Manusia Dengan Karakteristik Kelemah-lembutan)

Term al-ins dalam al-Qur'an sering kali dipasangkan dengan al-jinn dan disebutkan sebanyak 18 kali dalam 9 surat. Menariknya, baik al-ins maupun al-jinn memiliki makna paradoks atau berlawanan. Secara bahasa kata al-jinn berasal dari kata “Janna” yang artinya menjadi gelap, menutupi, menyembunyikan, sehingga dapat diartikan sebagai sesuatu yang tersembunyi dan mempunyai bawaan makna yang kasar. Sedangkan kata ins bisa berarti sesuatu yang tampak dan memiliki sosok yang lembut, ramah, dan baik. Dengan kelembutan atau keramahan al-ins ini, Allah bahkan memberikan informasi yang sangat indah menunjuk pada karakter sifatnya, tampilan etisnya, dan normanya, sebagaimana Allah berfirman:

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari

yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” Q.S. Al-Israa’ ayat 70.

Ayat tersebut memberikan gambaran cukup jelas kepada kita bahwa manusia atau al-ins disebut oleh Allah bawaanya itu baik. Karena ketika seseorang berbuat tidak baik atau tidak pernah berdusta kemudian ia mencoba untuk berbohong sembari lisannya berkata yang tidak baik, maka hatinya pasti akan menolak dan mengingkari, sebab fitrah manusia jauh dari kekerasan, fitrah manusia jauh dari sifat-sifat buruk mencekam, fitrahnya adalah lembut dan ramah. Karena itu untuk mencegah hal-hal yang bisa mengeluarkan manusia dari fitrah kemanusiaannya, maka penting kembali pada pedoman al-Qur’an ketika ia mengajarkan bagaimana manusia bersikap. Penamaan manusia dengan kata al-ins dari sudut pandang al-Qur’an umumnya akan mengerucut pada satu pemaknaan terkait dengan misi utama manusia saat beraktivitas di bumi hingga Kembali kepada Allah Swt, sebagai esensi dari misi ini Allah telah melekatkan pada al-Qur’an yang berbunyi,

Penamaan manusia dengan kata al-ins dari sudut pandang al-Qur’an umumnya akan mengerucut pada satu pemaknaan terkait dengan misi utama manusia saat beraktivitas di bumi hingga Kembali kepada Allah Swt, sebagai esensi dari misi ini Allah telah melekatkan pada al-Qur’an yang berbunyi,

Artinya: “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” Q.S. Adz-Dzariyat ayat 66.

Implikasi dari istilah al-ins, adalah bahwa setiap manusia harus menyadari bahwa dirinya memiliki fitrah sebagai manusia yang lemah lembut, ramah, dan baik hati. Juga mengabdikan kepada Tuhannya, dan selalu memperhatikan hukum-hukum yang bersangkutan dengannya serta bersikap ramah terhadap sesamanya. Bila manusia keluar dari implikasi ini, maka ia telah keluar dari hakikat kemanusiaannya.

c. Kata al-Insân

Kata al-Insân berasal dari kata al-uns yang berarti kerasan atau tenang sebagai makhluk terpadu, antara aspek jasmani dan rohani. Kata ini ditampilkan Al-Qur’an sebanyak 73 kali dalam 43 surah beragam. (Islamiyah, 2020). Kata al-Insân ini mempertegas bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi lengkap walau tetap tidak sempurna sehingga layak menyandang amanah sebagai khalifah. Namun demikian, keterbatasan manusia tersebut tetap mendapat ujian hidup dan makhluk lainnya yang bernama setan, iblis, jin, ifrit, dan makhluk halus lainnya yang permohonannya dikabul untuk selalu menggoda manusia kapan dan di manapun berada sebelum ajal menjelma sebagaimana diterangkan dalam surah al-A’râf ayat 11-27. (Islamiyah, 2020) Karena itu, hanya manusia

yang shaleh yang akan selamat dari bujuk rayu setan tersebut, karena insan shaleh akan tetap memegang teguh hidayah Allah SWT untuk membimbing aspek ilmiahnya, yakni keterpaduan antara aspek dzikir dan fikir yang menjadi atribut sejati mengenai ulul albab sebagaimana diterangkan dalam surat Ali Imran ayat 190-194. Bagaimanapun, jati diri manusia tetap wajib menjalankan persembahan dirisebagai hamba Allah SWT sebagaimana diingatkan dalam surat al-Dzariyyat ayat 56-60 berikut:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh. Maka sesungguhnya untuk orang-orang zalim ada bagian (siksa) seperti bahagian teman mereka (dahulu). Maka janganlah mereka meminta kepada-Ku untuk menyegerakannya. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka”. (Q.S al-Dzariyyah: 56-60). Alhasil, karakter manusia sebagai al-Insân dapat diketahui jelas dalam al-Qur’an, yaitu:

a. Bersifat Lemah

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia di jadikan bersifat lemah”. (Q.S al-Nisâ’: 28).

- b. Luar Batas  
“Dan apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampau batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan”. (Q.S Yûnus: 12)
- c. Tergesa-Gesa  
“Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa”. (Q.S al-Isrâ: 11).
- d. Membantah  
“Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al- Qur“an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah”. (Q.S al-Kahfi: 54)
- e. Kikir dan Keluh Kesah  
“Sesungguhnya manusia diciptakan berkeluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah”. (Q.S Al-Ma“arij: 19-20)
- f. Susah Payah  
“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah”. (Q.S al-Balad: 4)

- g. g.Merasa Diri Serba Cukup  
“Karena dia melihat dirinya serba cukup”. (Q. S al-„Alaq: 7)
- h. Ingkar dan Tidak Bersyukur<sup>9</sup>“Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya”. (Q.S al-„Âdiyât: 6)

## **A. Wawasan Al-Qur’an An-Nafs Sebagai Elemen Dasar Psikis Manusia**

Al Nafs sebagai salah satu instrumen psikis manusia memiliki makna yang bervariasi sesuai objek dan konteks ayat, antara lain bermakna: nyawa, nafsu, diri dan hakikat diri manusia dan jiwa. Secara fungsional al-nafs juga dipersiapkan untuk dapat menampung dan mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik dan buruk.

Menurut Achmad Mubarak menjelaskan bahwa nafs berarti :

- 1) Jiwa,
- 2) Dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik,
- 3) Sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan buruk
- 4) Sesuatu di dalam diri manusia yang menggerakkan tingkah laku dan
- 5) Sisi dalam manusia yang diciptakan secara sempurna dimana di dalamnya terkandung potensi baik dan buruk (Mubarak, 2002).

Menurut Rafy Sapuri menggaris bawahi bahwa nafs (jiwa) memiliki dua kecenderungan yaitu baik dan buruk serta dorongan dan tingkah laku. Keduanya adalah indikasi

manusia yang tidak selamanya baik atau selamanya buruk (Sapuri, 2009).

Menurut Muhammad Quraish Shihab berpendapat bahwa nafs merupakan sisi yang menunjukkan kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Namun diperoleh isyarat bahwa potensi positif (baik) manusia lebih kuat dari potensi negatif (buruknya). Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut untuk memelihara kesucian nafs dan tidak mengotorinya (Shihab, 1998).

Dalam beberapa ayat dijelaskan kepada al-nafs telah diilhamkan jalan kebaikan dan jalan keburukan. Selain itu, ditemukan isyarat juga bahwa al-nafs merupakan tempat yang dapat menampung gagasan dan kemauan.

Isyarat ini dipahami dari firman Allah dalam surat al-Ra'd ayat 11, bahwa suatu kaum tidak akan berubah keadaannya sebelum mereka mengubah terlebih dahulu apa yang ada di dalam nafs mereka. Apa yang ada di dalam nafs itu dapat berupa gagasan, pikiran, kemauan, dan tekad untuk berubah.

Potensi an- nafs muncul dalam diri manusia ketika ruh kedalam jasad namun tarikan jasad lebih kuat daripada ruh.potensi nafsu terdiri dari syahwat biologi,da nafsu non biologis yang mana nafsu biologis diperlukan untuk mendorong perilaku seseorang,berupa adanya kemauan,keinginan dan kecendrungan yang kuat pada diri manusia.

Secara eksplisit Alquran juga menyebutkan tiga tingkatan nafs yaitu:

1. Nafs al-mutmainnah (Q.S. Al-Fajr/89:27-28)  
al-nafs ini terjadi ketika tarikan qalbu 60% ,kalbu 30% dan syahwat 10% jadi nafs mutmainnah adalah jiwa merasa tenang dengan taat kepada Allah swt. dan mampu menghindari larangan-Nya serta mengalahkan syahwatnya atau jiwa yang telah memegang teguh kebenaran ,telah mematuhi batas-batas agama dan tidak terpengaruh lagi oleh syahwat.
2. Nafs al-lawwamah (Q.S. Al-Qiyamah/75: 1-2)  
adalah orang yang sudah bersungguh-sungguh untuk taat tapi mukanasih tergelincir kedalam perbuatan tercela.
3. Nafs al-ammarah (Q.S. Yusuf/12: 53).  
nafs al-ammarah adalah jiwa yang mempunyai kecenderungan terhadap tipe kejasmanian, selalu menyuruh kepada kelezatan syahwat, menarik hati agar melakukan keburukan (Mazhariri, 2000).

### ***Sifat-sifat Jiwa***

Jiwa yang dititipkan Allah kepada kita mempunyai banyak sifat. Sifat-sifat utama jiwa Allah firmankan dalam Al Qur'an, diantaranya:

#### **a) Menyuruh kepada kejahatan**

Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang." (QS. 12:53).

b) Menyesali

Allah berfirman

“Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).” (QS.75:2)

Seorang pendosa kakinya tetap berada dalam kejahatan selama ia tidak mencela jiwanya. Ia selalu membersihkan jiwanya dari yang meliputinya setiap hari dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang menghambatnya masuk surga. Imam Mujahid menyifati jiwa ini, “Ia adalah yang mengecam dan menyesal atas apa yang telah lalu, maka jiwanya menyesal dengan dengan keburukan yang telah dilakukannya; dan atas kebajikannya, kenapa ia tidak banyak dilakukan.”

c) Tenang

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku. (QS. 89:27- 30)

Imam al-Qurthubi berkata, “Jiwa yang tenang adalah yang tenang dan yakin; yakin bahwa Allah Tuhannya dan tunduk untuk itu.”

d) Berubah-ubah

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. 91:7-10) Perubahan menuju kebaikan dinamakan at-tazkiyah ‘penyucian jiwa’ dan

perubahan menuju keburukan dinamakan at-tadsiyah 'pengotoran jiwa'

### ***Metode-metode Pendidikan Jiwa***

- a) Takut kepada Allah dan Menahan Jiwa dari maksiat  
Allah berfirman: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya). (QS. An Naazi'at:40-41)  
Para tabi'in mendefinisikan takut adalah guncangan hati dan gerak-geriknya mengingat yang menakutkan, kuatnya ilmu dan hukumhukum yang berlaku dan larinya hati dari halhal yang dibenci ketika merasakannya. Takut adalah dasar dalam menahan jiwa dari hawa nafsu yang mendorong pemiliknya kepada kemaksiatan.
- b) Mengendalikan nafsu  
Nabi bersabda: “Surga ditutupi (dihijab) dengan hal-hal yang dibenci, dan neraka ditutupi dengan syahwat-syahwat.” (HR. Bukhori)
- c) Pengendalian Jiwa Terkadang,  
jiwa menerima untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan akhirat, seperti membaca al-Qur'an, shalat tahaju, zikir, membaca, menulis atau menambah kebaikan dan amal-amal baik lain yang semisal. Juga terkadang menolak untuk melakukan semuanya. Karena itu, bagi orang yang berakal harus bersemangat menggunakannya saat jiwa menerima untuk melakukan kebaikan dengan sebaik-baiknya, agar tidak kehilangan

kesempatan ketika jiwanya menolak untuk melakukan amal-amal kebaikan.

1. Tazkiyatun Nafs Tazkiyah,

Secara bahasa (harfiah) berarti Tathahhur, maksudnya bersuci.

tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Ia harus berupaya agar jiwanya senantiasa berada dalam kondisi suci. Kedatangan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ke dunia ini tak lain adalah untuk menyucikan jiwa manusia.

Ini sangat terlihat jelas pada jiwa para sahabat antara sebelum memeluk Islam dan sesudahnya. Sebelum mengenal Al-Islam jiwa mereka dalam keadaan kotor oleh debu-debu syirik, ashabiyah (fanatisme suku), dendam, iri, dengki dan sebagainya. Namun begitu telah disibghah (diwarnai) oleh syariat Islam yang dibawa Rasulullah , mereka menjadi bersih, bertauhid, ikhlas, sabar, ridha, zuhud dan sebagainya.

Secara umum aktivitas tazkiyatun nafs mengarah pada dua kecenderungan, yaitu

- a. Membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, membuang seluruh penyakit hati;
  - b. Menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji.
2. Wasilah Tazkiyatun Nafs Wasilah (sarana) untuk men-tazkiyah jiwa tidak boleh keluar dari patokan-patokan syar'i yang telah ditetapkan Allah dan rasulnya.

## **B. Al Aql Dan Al Qalb Sebagai Dimensi Insaniyah Psikis Manusia**

Menurut al-Ghazali, akal dan hati tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya sebagaimana substansi-substansi ini tidak bisa dipisahkan dari substansi lainnya. Hubungan antara akal dan hati inilah yang sejatinya mampu menunjukkan kebenaran kepada manusia (Cholik, 2015). Akal merupakan perangkat lunak yang ada pada diri manusia sehingga berbagai kajian teori mulai sejak awal Islam hingga saat ini tidak ada habisnya dan selalu mengalami perkembangan. 'Aql dalam Al Qur'an terulang sebanyak 49 kali. 'Aql secara harfiah berarti tali, yakni yang mengikat hawa nafsu manusia dan menghalangnya terjerumus ke dalam dosa, pelanggaran dan kesalahan.

Dimensi akal adalah dimensi psikis yang berada antara nafsu dan qalb. Akal menjadi perantara dan penghubung antar kedua dimensi tersebut berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniyah pada psikis manusia. Akal merupakan bagian dari daya insani yang memiliki dua makna. Akal jasmani, yang lazim disebut sebagai otak. Sementara itu Akal ruhani yaitu cahaya ruhani dan daya nafsani yang dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan. Dimensi Al-'Aql memiliki daya mengetahui dan memahami. Daya mengetahui itu muncul sebagai akibat adanya daya fikir seperti memikirkan, memperhatikan, dan menginterpretasikan. Selain itu, Akal merupakan dimensi hati yang menjadi sarana untuk mengikat ilmu. Tanpa akal, maka manusia akan menjadi lemah dan tidak mengetahui hakekat ilmu Allah SWT (Muhammad ismali, 2020).

Aql merupakan potensi yang terdapat dalam diri orang yang berakal. Ibn Taimiyah mendasarkan pendapatnya pada al-Quran dalam yaitu, dalam firman *La'allakum ta'qiluun* (agar kalian mengerti). Juga pada Qad bayyanna lakun al aa-yaati in kuntum ta'qiluun (telah kami terangkan ayat-ayat Kami jika kamu mengerti), dan lain-lain. Sehingga beliau berkesimpulan bahwa kata al'aql tidak bisa dipakai untuk menyebut al-ilmu (ilmu) yang belum diamalkan oleh pemiliknya, juga tidak bisa dipakai untuk menyebut amal yang tidak dilandasi ilmu. Kata al'aql hanya bisa dipakai untuk menyebut ilmu yang diamalkan dan amal yang dilandasi ilmu(Kania, 2012).

Buya hamka menyebutkan bahwa akal digerakkan oleh tiga daya yang dimiliki jiwa, yaitu fikiran (al-fikr), perasaan (al-wijdan) dan kemauan (al-iradah). Beliau menggambarkan aktifitas akal sebagai berikut: "Panca indera yang lima adalah alat yang berfungsi untuk menangkap segala sesuatu yang maujud (ada) untuk kemudian dimasukkan ke dalam pikiran. Timbullah kemudian pikiran diikuti oleh kemauan untuk menyelidiki dan perasaan, baik senang atau sakit, gembira atau sedih ketika melihatnya. Semuanya menimbulkan pengetahuan atas yang dilihat itu. Maka itulah yang namanya akal. Ketiga-tiganya bekerjasama menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi lantaran dibawa oleh panca indera. Kemudian beliau menyebutkan Beberapa ciri-ciri manusia berakal sebagai berikut:

Mengutamakan kesenangan jangka panjang yang ditawarkan akal daripada kesenangan jangka pendek yang ditawarkan hawa nafsu.

Melakukan evaluasi terhadap perjalanan hidupnya, menilik hari-hari yang telah dilewatinya, bagaimanakah kualitas masa lalunya, apakah lebih banyak dipergunakan untuk kebaikan atau kejahatan. Mau diapakan sisa kehidupan yang ada? Dihitungnya baik-baik kemanakah dia telah pergi, apa bekas kerjanya yang bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakatnya.

Selalu berbantah-bantahan dengan dirinya. Sebab, biasanya diri tanpa pertimbangan akan cenderung untuk mengajak kepada kejahatan dan aktifitas yang tidak bermanfaat. Mengetahui, menyelidiki dan berusaha untuk memperbaiki kelemahan dirinya. Tidak mudah untuk putus asa karena ia sadar bahwa semuanya berasal dan kembali kepada Allah SWT. Tidaklah cemas kalau merugi dan tidak bangga kalau mendapatkan keuntungan (Yudiani, 2013).

Lantas dimanakah letak akal tersebut? Dikatakan di dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj (22) ayat 46, yang artinya, "Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi lalu ada bagi mereka al-qolb (yang dengan al-qolb itu) mereka memahami (dan memikirkan) dengannya atau ada bagi mereka telinga (yang dengan telinga itu) mereka mendengarkan dengannya, maka sesungguhnya tidak buta mata mereka tapi al-qolb (mereka) yang di dalam dada." Dari ayat ini maka kita tahu bahwa al-'aql itu ada di dalam al-qolb, karena, seperti yang dikatakan dalam ayat tersebut, memahami dan memikirkan (ya'qilu) itu dengan al-qolb dan kerja memahami dan

memikirkan itu dilakukan oleh al-'aql maka tentu al-'aql ada di dalam al-qolb, dan al-qolb ada di dalam dada. Yang dimaksud dengan al-qolb tentu adalah jantung, bukan hati dalam arti yang sebenarnya karena ia tidak berada di dalam dada, dan hati dalam arti yang sebenarnya padanan katanya dalam bahasa Arab adalah al-kabd. Kemudian, . Al-Maidani mengatakan bahwa ad-Dimagh (otak) terletak pada organ kepala manusia, dan otak adalah tempat untuk berpikir (Lubi nurzaman, 2012).

Sementara itu, Qalb menurut pandangan al ghazali dapat dikonotasikan dalam dua arti yaitu daging berbentuk belahan sanubari yang berada di sisi dada kiri yang berisi darah merah kehitaman dan merupakan sumber ruh kehidupan. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa qalb sebagai pusat dan sumber ilmu pengetahuan dapat mencetak setiap sesuatu yang dipelajarinya dalam hati dan kemudian diperjelas di dalamnya. Dalam al-Qur'an, kata qalb digunakan sebanyak 144 kali. Penggunaan qalb selalu merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan emosi dan akal pada manusia(Setiawan & Asyiqien, 2019).

Dimensi Al Qalb memiliki dua daya yaitu daya memahami dan daya merasakan. Daya memahami pada Al-Qalb (di samping menggunakan daya memahami dan merasakan) memiliki daya persepsi ruhaniah yang sifatnya menerima, yaitu memahami yang haqq dan ilham/ilmu dari Tuhan. Dengan demikian, jiwa manusia mampu menangkap pengetahuan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan Al-'Aql dan Al-Qalb(Rosidi, 2019).

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa kalbu memiliki insting yang disebut dengan al-nur al-ilahi (cahaya ketuhanan) dan al-bashirah al-bathin (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Kalbu ini berfungsi sebagai pemandu, pengontrolan, dan pengendali struktur nafs yang lain. Apabila kalbu ini berfungsi secara normal, maka kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya, sebab kalbu ini memiliki natur ilahiah atau rabbaniah. Natur ilahiah merupakan natur supra-kesadaran yang dipancarkan dari Tuhan. Dengan natur ini maka manusia tidak sekadar mengenal lingkungan fisik dan sosialnya, melainkan juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan, dan keagamaan. Hal ini sesuai dengan keterangan dari Nabi Muhammad Saw “sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak. Ingatlah bahwa ia adalah kalbu.” (H.R al-Bukhari dari Nu'man ibn Basyir). (Muslim Afandi, 2018).

Ibnu Qayyim al-Jauziyah berkata, “Ketahuilah bahwa keringnya mata dari tangisan adalah karena kerasnya hati. Hati yang keras adalah hati yang paling jauh dari Allah. Ibnu Qayyim rahimahullah membagi hati menjadi tiga jenis yaitu: Qalibun Mayyit (Hati yang Mati) Hati yang kosong dari semua jenis kebaikan. Sebabnya, setan telah merampas hatinya sebagai tempat tinggalnya, berkuasa penuh atasnya dan bebas berbuat apa saja di dalamnya. Inilah hati orang-orang yang kafir kepada Allah

Qalibun Maridh (Hati yang Sakit) Qalibun maridh adalah hati yang telah di sinari cahaya keimanan. Namun, cahayanya

kurang terang sehingga ada sisi hatinya yang masih gelap, dipenuhi oleh syahwat dan hawa nafsu. Karena itu, setan masih leluasa keluar masuk ke dalam hati ini. Hati yang sakit, selain merasakan lezatnya ketaatan kepada Allah SWT, juga sering terjerumus ke dalam kemaksiatan dan dosa, baik besar ataupun kecil. Hati yang seperti ini masih bisa terobati. Namun tak jarang, ia tidak bisa lagi mengambil manfaat dari obat yang diberikan padanya, kecuali sedikit saja. Apalagi jika tak pernah diobati, penyakitnya bisa bertambah parah, yang pada akhirnya bisa berujung pada 'kematian hati'.

Qalibun Salim (Hati yang Sehat) Qalibun Salim adalah hati yang dipenuhi oleh keimanan, telah hilang darinya badai-badai syahwat dan kegelapan-kegelapan maksiat. Cahaya keimanan itu terang-benderang di dalam hatinya. Orang yang memiliki hati semacam ini akan selalu merasakan nikmatnya beribadah (berzikir, membaca al-Quran, shalat malam, dan lain – lain) (Safarianto, 2016).

Qalb dibagi menjadi dua, yaitu qalb positive yang berdasarkan lammah malakkiyah dan qalb negative yang berdasarkan pada *lammah syaitaniyyah*. Lammah malakkiyah adalah bisikan yang datang dari malaikat yang mendorong manusia untuk melakukan kebaikan yang sesuai dengan al-quran dan hadist.

Sedangkan *lammah syaitanniyah* adalah bisikan yang berasal dari syaitan untuk mendorong manusia agar selalu mengikuti syahwatnya dalam melakukan keburukan (AMELIA, 2021). Hati berperan sebagai pengendali anggota-anggota badan sebagaimana peran seorang raja dalam mengendalikan tentara-tentaranya, dimana semua harus atas

perintahnya. Jadi hati adalah raja bagi seluruh anggota badan, sedangkan anggota tubuh yang melaksanakan segala perintah hati yang diberikan kepadanya. Hatilah yang bertanggung jawab atas segala tindakan anggota badan, karena setiap pemimpin harus bertanggung jawab atas seluruh rakyatnya (Hasibuan, 2013). Lantas apakah fungsi kalbu? Pertama, dari sudut fungsi al-qalb memiliki sedikitnya tiga fungsi sebagai berikut:

fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta; seperti berfikir (aql), memahami (fiqih), mengetahui (ilm), memperhatikan (dabr), mengingat (dzikr), dan melupakan (khilaf).

Fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa, seperti tenang (tama'ninah), jinak atau sayang (ulfah), senang (ya'aba), santun dan penuh kasih sayang (ra'fah wa rahmah), tunduk dan bergetar (wajilat), mengikat (ribat), kasar (glaliz), takut (ru'ub), dengki (gilun), berpaling (zayq), panas (ghaliz), sombong (hamiyah), kesan (isyma'azza), dan lain-lain.

Fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa, seperti berusaha (kasb).

Kedua, dari sudut kondisinya, dari sudut kondisi ini dapat dilihat dari dua bagian yaitu: qalb yang baik dan qalb yang buruk, bahkan qalb yang berada diantara qalb baik dan qalb buruk, selengkapnya adalah:

Kondisi qalb yang baik adalah bahwa ia dianggap hidup (al-hayyah) seperti kondisi sehat (salim), bening (mail), bersih (tuhur), baik (khair). Selanjutnya kondisi qalb yang seperti ini akan menghasilkan akan menghasilkan iman, seperti takwa, khusuk, taubat, sabar, dan lain-lain. Qalb

seperti ini akan menjadi putih bersih karena telah menerima kebenaran.

Kondisi qalb yang tidak baik adalah qalb yang dianggap mati (*al-maytah*): seperti berpaling (*al-zarf*), sesat (*gamrah*), buta (*ta'ma*) dan kasar (*qast*). Kondisi qalb yang mati ini mengakibatkan kekafiran dan keingkaran. Qalb seperti ini adalah qalb yang mendapat kegelapan (*qalibun sauda'*), karena ia tidak dapat menerima kebenaran.

Kondisi qalb antara yang baik dan yang buruk. Qalb ini hidup tetapi mengidap penyakit (*marad*): seperti kemunafikan (*nifaq*), keragu-raguan (*irtibat*). Qalb seperti ini adalah qalb yang kotor, sebab ia menerima kebenaran tetapi kadang-kadang menolaknya. Tetapi kotoran dan penyakitnya masih dapat dibersihkan dengan cara taubat (Warli Jamhari, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa akal dan qalb merupakan dua komponen yang tidak dapat di pisahkan. Insan kamil adalah manusia yang mampu memadukan jalannya kerja akal dan kerja qalbu nya. Dengan memadukan akal dan qalbu, orang akan mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya (D sormin, 2019).

## **C. Wawasan Al-Qur'an Tentang Al-Ruh Sebagai Dimensi Spritual Psikis Manusia**

### **1. Pengertian Ruh**

Al-rûh dan al-rawh berasal dari huruf yang sama yaitu ra', waw dan ha. Tetapi, penggunaan al-ruh lebih banyak merujuk kepada nafas dan juga istilah bagi sesuatu yang menyebabkan hidup, bergerak,

memperoleh manfaat dan juga mengelak daripada kemudharatan.(Qoyyim et al., 2010)

Di dalam Alquran kata ruh disebut sebanyak 60 kali dengan berbagai perubahan katanya, sedangkan istilah ruh dalam Alquran mempunyai banyak makna yaitu ruh yang ditiupkan kedalam janin, ruh juga berarti Jiibril as, ruh dapat pula berarti wahyu atau Alquran dan ruh mempunyai makna sebagai tanda kebesaran Allah bagi makhluknya. (Dedi Sahputra Napitupulu, 2019)

Menurut Ibnu Sina, ruh adalah kesempurnaan awal jisim alami manusia yang tinggi yang memiliki kehidupan dengan daya. Sedang bagi al-Farabi mengatakan, ruh berasal dari alam perintah (amar) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad. (Lubis & Utara, 2020)

Imam Ghazali berpendapat, ruh itu bukan jisim atau „arad, bukan pula sesuatu yang melekat pada hal yang lain, seperti melekatnya sifat pada yang disifati atau seperti melekatnya putih pada kertas, warna biru pada laut, ataupun ilmu pengetahuan pada ahli ilmu pengetahuan. Tetapi ruh adalah jauhar (substansi), yaitu sesuatu yang berwujud dan berdiri sendiri. Dalam hal ini ada kesamaan dengan pendapat Socrates, bahwa ruh mempunyai kesadaran sendiri, sadar dengan dirinya, sekelilingnya, lingkungannya, Tuhan yang menciptakannya, dan sadar akan lainnya.(Mahpur et al., 2019)

Ibnu Zakariya berpendapat bahwa kata al-Ruh dan semua kata yang memiliki huruf ra, waw, dan ha

mempunyai arti besar, luas, dan asli. Makna itu mengisyaratkan bahwa al-Ruh merupakan sesuatu yang agung dan mulia.(Manusia et al., 2020)

Aristoteles berpendapat, bahwa dalam wujud terdapat tiga macam ruh, yaitu: ruh tumbuh-tumbuhan (al-nafs al- nabâtiyah), ruh binatang (al-nafs al-hayâwaniyah), dan ruh manusia (al-nafs al- insâniyah). Bagi Aristotele, ruh adalah prinsip hidup dan kekuatan yang menggerakkan jasad.(Hernawan et al., 2017)

## 2. Makna Ruh Dalam Al-Quran

Ruh dalam pengertian sesuatu yang ditiupkan kedalam janin (ruhaniah manusia) diterangkan Allah di dalam ayat berikut:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: “Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh} (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud” (Q.S. Al- Hijr/15: 29).(Maedi, 2018)

وَقَالُوا أَعَدَّا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَءِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍۢۙ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ

Artinya: Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Dari keseluruhan ayat yang menjelaskan tentang ruh tersebut yang bermakna ruhaniah manusia juga dapatdipahami bahwa al-ruh itu memiliki hubungan kepemilikan dan asal dengan Allah. Hubungan

kepemilikan dan asal tersebut mengisyaratkan bahwa ruh merupakan dimensi jiwa manusia yang bernuansa ilahiyah. Implikasinya dalam kehidupan manusia adalah aktualisasi potensi luhur batin manusia berupa keinginan mewujudkan nilai-nilai ilahiyah yang tergambar dalam al-asma al-husna (nama- nama Allah) dan berperilaku agama (makhluk agamis). Ini sebagai konsekuensi logis dimensi al-ruh yang berasal dari Allah, maka ia memiliki sifat-sifat yang dibawa dari asalnya tersebut.(Samad, 2015)

Sedangkan ruh dalam arti Malaikat Jibril as. pada ayat berikut ini:

تَزَلُّ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ

Artinya: "Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan" (Q.S. Al-Qadr/97:4).

Adapun ruh didefinisikan sebagai Alquran juga dijelaskan berikut ini:

Artinya: "Dia menurunkan Para Malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, Yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku" (Q.S. An-Nahal/16: 2).

Sedangkan ruh sebagai suatu tanda kebesaran Allah (Al-Quds) bagi makhluknya dinyatakan dalam Alquran pada ayat berikut:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ۗ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ۗ

فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۖ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً ۚ أَنْتَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُهُ  
 وَحْدَهُ سُبْحَانَهُ ۚ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ  
 وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya: "...Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya..." (Q.S. An-Nisa'/4: 171). (Hakamah, 2015)

### 3. Perbincangan Tentang Ruh

Menurut Al-Farabi sebagaimana yang dikutip oleh Hasimsyah Nasution, ruh bersifat ruhani bukan materi, terwujud setelah adanya badan dan ruh tidak berpindah-pindah dari suatu badan ke badan yang lain. Dengan adanya ruh dalam tubuh manusia dapat bergerak dan berfikir menentukan arah kemana ia harus melangkah (Nasution, 1999).

Ruh bukanlah suatu benda fisik, melainkan suatu potensi yang mengandung energy cahaya, jadi ruh adalah potensi nonfisik yang terdapat dalam tubuh manusia dan dilingkupi olehnya atau tergantung padanya dalam beberapa macam ketergantungan (Ibrahim, 2009). Ruh tidak terbentuk sebagai hasil percampuran aneka tabiat dan lingkungan; ia adalah makhluk yang berdiri sendiri dan memiliki tabiat yang jauh berbeda dari tabiat tubuh. Ruh merupakan ciptaan langsung Allah swt tidak seperti jasmani, ruh bersifat abadi, tidak pernah sakit dan tidak pernah mengalami kematian. Mengikuti hukum mental-spiritual (agama). Menggunakan qalbu sebagai medianya. Ruhani menjadikan manusia mempunyai sifat

rabbaniyah, kesucian. Cenderung pada hal-hal yang kekal abadi, kedamaian dan ketenangan. Memahami adanya hidup sesudah mati, surga dan neraka (Irham, 2012).

Dengan ditiupkannya ruh ke dalam tubuh manusia maka menyebabkan manusia menjadi makhluk yang unik dan istimewa sekaligus menyebabkannya berbeda dengan ciptaan Allah lainnya (Shihab, 1998). Manusia dalam pandangan Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an dinilai sebagai makhluk unik dan istimewa dalam bahasa Alquran khalqan akhara. Ia adalah makhluk two in one atau makhluk satu wujud dua dimensi, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua dimensi, yaitu jasmani dan rohani. Di dalam dirinya tertanam sifat mengakui adanya Tuhan, memiliki kebebasan, amanah, tanggungjawab dan kecenderungan ke arah kebaikan. Eksistensinya dimulai dari keadaan lemah yang kemudian bergerak ke arah kekuatan yang sangat dahsyat (Baharuddin, 2004).

Oleh karena itu maka dimensi al-Ruh tersebut seharusnya terus dielaborasi dan diaplikasikan lebih jauh. Proses elaborasi dapat dilakukan dengan metode yang telah dikembangkan oleh para ulama masa lalu tentunya dengan pendekatan yang lebih modern. Hal ini dapat dilakukan dengan cara riyadah, zikir, tazkiyah al-nufus (pembersihan jiwa) dan beberapa metode lainnya. Cara ini penting dilakukan agar tidak hanya menyentuh wilayah jasmani dan akal saja akan tetapi juga dimensi al-Ruh sebagai nilai yang terdalam dari manusia. Sehingga dengan demikian pendidikan tidak hanya menghasilkan

manusia yang cerdas secara intelektual dan emosional tetapi cerdas secara spiritual (Samad, 2015).

Ketika membaca berbagai literatur mengenai ruh, penulis sedikit mengalami kebingungan, oleh karena dari sekian banyak literatur yang ada agaknya kurang memberikan penjelasan yang tuntas. Kebingungan ini ternyata memang menjadi hal yang lumrah dan sangat wajar karena Allah sendiri telah memberikan batasan dalam mengkaji ruh. Hanya sedikit saja ilmu tentang ruh itu diberikan kepada manusia. Sebagaimana firmanNya di dalam Alquran:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ  
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit" (Q.S. Al-Isra'/17: 85).(Santoso et al., 2020)

Jika ingin menafsirkan secara bebas, maka ayat ini mempunyai dua kemungkinan, pertama bahwa ruh itu merupakan mutlak urusan Tuhan, tidak ada satu pun manusia yang mengetahui hakikat ruh secara proporsional. Kemungkinan kedua adalah jika ruh merupakan urusan Tuhan maka untuk mengatur, merawat dan menjaga kesucian ruh, harus mengikuti aturan dan kehendak Tuhan.

#### **D. Al Fitrah Sebagai Identitas Esensial Psikis Manusia**

Secara etimologi, fitrah diambil dari bahasa Arab dari kata fa-tha-ra. Dalam bentuk mashdar mengikuti wazan fi'lah,

yang menunjukkan arti bentuk, situasi atau kondisi, dan keadaan. Sinonimnya adalah al-shaqq (pecah belah), al-khilqah (penciptaan sesuatu yang belum ada sebelumnya), al-ibdâ`/al-ibtidâ` (permulaan), al-ijâd (pengadaan sesuatu yang baru), al-khilqah min al fâthir al-Khâliq (penciptaan dari sang Pencipta), atau bahan baku yang disediakan untuk menerima agama. Artinya, dapat dikatakan bahwa semua varian kata fathara mengandung arti penciptaan awal manusia pada bentuk aslinya semenjak ia ada dalam rahim ibunya (Al Afify, 2018).

Makna dari pecah atau belah yaitu penjelasan makna tentang manusia sebagai mikrokosmos atau alam kecil yang memiliki aspek kejiwaannya yang begitu kompleks, sedangkan makna dari penciptaan itu adalah unsur manusia itu sendiri dari segi jasmani maupun rohani. Menurut M. Quraish Shihab dari segi bahasa, kata fitrah terambil dari akar kata al-fathr yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain antara lain “penciptaan” atau “kejadian”.

Sedangkan dari sisi terminologis, menurut M. Quraish Shihab, fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. Istilah fitrah dapat dipandang dari dua sisi, yang pertama dari segi bahasa makna fitrah adalah suatu kecenderungan atau bawaan alamiah manusia. Dari sisi yang kedua, fitrah adalah dari segi agama. kata fitrah bermakna keyakinan agama, yaitu bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki fitrah bertauhid, yaitu mengesakan Tuhan (Rahayu et al., 2016).

Imam Al Ghazali, sang hujjatul islam mendefenisikan Fitrah adalah suatu sifat dasar manusia yang mengandung

keistimewaan-keistimewaan beriman kepada Allah SWT. Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keburukan, dorongan ingin tahu akan hakikat kebenaran, dorongan biologis (syahwat dan insting) serta kekuatan atau dorongan lain yang bisa dibina dan dikembangkan (Ashshiddiqi, 2021).

Konsep fitrah sebenarnya dapat dicari relevansinya ke berbagai konteks, misalnya pendidikan, kebudayaan, ekonomi, filsafat dan lain-lain. Dari berbagai bidang tersebut, sebenarnya dapat dicakup dengan satu kata, yaitu kemanusiaan. Arti kemanusiaan di sini adalah sesuatu yang orisinal yang ada dalam diri manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lain (Laksono, 2016). Sebab Manusia sendiri artinya adalah makhluk dwi tunggal yang terdiri dari unsur rohaniah dan jasmaniah, unsur halus dan unsur kasar, badan halus dan badan kasar, unsur jiwa dan unsur raga (Fitrah, 2021).

Selain itu manusia juga dilengkapi unsur lain, yaitu kalbu. Dengan kalbunya ini terbuka kemungkinan manusia untuk menjadikan dirinya sebagai makhluk yang bermoral, merasakan keindahan, kenikmatan beriman, dan kehadiran ilahi secara spiritual.

Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia karena kesempurnaan bentuk dan kelebihan akal pikiran yang ikut membedakannya dari makhluk lainnya (Ansori, 2015). Dengan akal tersebut manusia dapat mempertahankan dan menempatkan dirinya sebagai makhluk terbaik. Manakala manusia tersebut gagal dalam memfungsikan akalnya, maka posisinya berada lebih rendah dari binatang. Itulah hakikat yang membedakan penciptaan

manusia dengan makhluk lainnya, untuk apa dan bagaimana mereka hidup dengan kehidupannya (Vladimir, 2021). Oleh sebab itu, pembahasan fitrah merupakan perkara yang penting, agar manusia dapat mengetahui hakikat dan tujuan eksistensinya. Dengan jalan ini akhirnya dia akan mengetahui tujuan Penciptanya, sebab “orang yang mengetahui dirinya, berarti ia mengenal Tuhannya”.

Dalam konteks Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an, fitrah merupakan identitas esensial yang ada pada jiwa manusia. Dengan fitrah manusia menjadi dirinya sebagai manusia sejak awal kejadiannya sampai akhir hayatnya (An-nabhani, 2017). Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah seorang yang dilahirkan itu kecuali di lahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanya lah yang menjadikan mereka Yahudi, Nashrani atau Majusi. Sebagaimana seekor hewan yang di lahirkan dalam kondisi lengkap, adakah kamu dapati dalam kondisi cacat? Kemudian Abu Hurairah berkata: “fitrah Allah di sebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu “. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus (HR Bukhari). Dalam kajian Psikologi agama , identitas esensial adalah identitas hakekat yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya, bukan menjadi yang lain (Masdar, 2017)

Al-Qur'an surat Al-Fath [48] ayat 29 mengibaratkan fitrah manusia sebagai bibit unggul yang memerlukan lahan subur dan petani yang amanah. Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2] ayat 223 menggambarkan relasi suami-isteri laksana petani dan ladang. Tugas petani adalah menggemburkan tanah-tanah yang keras agar tanaman memperoleh oksigen, dan

akar-akarnya dapat menyerap pupuk dan gizi yang diberikan, sebagaimana digambarkan Al- Qur'an surat Al-A'rof [7] ayat 58. Di sisi lain, tanaman harus disiram tiap hari, dirawat, dan dijaga dari hama yang merusak pertumbuhan dan perkembangannya dengan perawatan dan perhatian terus menerus. Inilah peran ayah sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an surat Al- Kahfi [18] ayat 82. Dengan demikian, bibit itu akan tumbuh menjadi pohon yang besar dan kuat, akarnya terhunjam di bumi, dahan dan rantingnya menjulang tinggi dan berbuah secara melimpah, sehingga menjadi kebanggaan umat (Ardiyani, 2017). Selain itu, fitrah berfungsi untuk menghantarkan pada tumbuhnya daya kreativitas dan produktivitas pada diri manusia serta komitmen terhadap nilai-nilai Illahi dan Insani (Wen Hartono, 2012). Sebab, di dalam fitrah itu sendiri terkandung Komponen psikologis berupa kemampuan dasar (potensi) untuk beragama, naluri, dan bakat yang mengacu pada keimanan kepada Allah swt (Muhammad Ubaidillah, 2018).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fitrah merupakan potensi bawaan manusia sejak lahir yang berkecenderungan pada agama Islam untuk menyembah Allah. Kemudian potensi ini mengarahkan pada kebaikan untuk manusia dan sesuai dengan hati nuraninya, agar mereka terhindar dari penyimpangan (Badriyah, 2018).

# BAB III

## ASPEK ASPEK PSIKOLOGI DARI AL-QURAN

---

### PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai Aspek-Aspek Psikologi dari Al-Qur'an, yang menggali panduan-panduan psikologis dalam kitab suci Islam. Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk spiritual, tetapi juga mengandung wawasan mendalam tentang psikologi manusia. Pembahasan ini mencakup bagaimana Al-Qur'an menjelaskan aspek-aspek kejiwaan seperti emosi, perilaku, dan motivasi manusia, serta bagaimana ajaran-ajaran ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami aspek psikologi dari Al-Qur'an, diharapkan pembaca mampu memperkaya pemahaman tentang diri, mengelola emosi, dan membangun karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai keimanan. Bab ini diharapkan dapat memotivasi pembaca untuk mendalami bagaimana Al-Qur'an berperan dalam membentuk kesehatan mental dan spiritual manusia.

### TUJUAN INTRUKSIONAL DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN

- Tujuan Instruksional Umum (TIU)

Mahasiswa memahami konsep psikologi yang terdapat dalam Al-Qur'an, termasuk wawasan Al-Qur'an tentang aspek kejiwaan manusia, seperti emosi, motivasi, dan perilaku, serta bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- Tujuan Instruksional Khusus (TIK)
  1. Mahasiswa dapat menjelaskan berbagai aspek psikologi yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.
  2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan aspek kejiwaan manusia, seperti emosi dan pengendalian diri.
  3. Mahasiswa dapat menganalisis peran Al-Qur'an dalam membentuk kesehatan mental dan spiritual.
  4. Mahasiswa mampu menjelaskan hubungan antara nilai-nilai keimanan dan kesehatan mental berdasarkan ajaran Al-Qur'an.
  5. Mahasiswa dapat menerapkan prinsip-prinsip psikologis dari Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pengelolaan emosi dan pengembangan karakter.
- Capaian Pembelajaran
  1. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan serta berbagai konsep psikologi yang terkandung dalam Al-Qur'an.
  2. Mahasiswa menunjukkan keterampilan dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan aspek-aspek psikologi manusia.
  3. Mahasiswa mampu menerapkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam pengelolaan emosi dan peningkatan kesejahteraan mental.
  4. Mahasiswa dapat melakukan refleksi kritis terhadap ajaran psikologi Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari.

## **RANGKUMAN MATERI**

### **A. Struktur Psikis Manusia Berdasarkan Konsep-Konsep Al-Qur'an**

Struktur adalah “komposisi pengaturan bagian-bagian komponen dan susunan suatu kompleks keseluruhan”. Jamens P. Chaplin mendefinisikan struktur dengan “suatu organisasi permanen, pola atau kumpulan unsur-unsur yang bersifat relatif stabil, menetap dan abadi”. Para psikolog menggunakan istilah ini untuk menunjukkan pada proses-proses yang memiliki stabilitas. (Muhimmatul Hasanah, 2015)

Struktur kepribadian adalah aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk. Aspek-aspek diri manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu aspek fisik yang disebut dengan struktur jismiyyah atau jasadiyah; aspek psikis yang disebut dengan struktur ruhaniyyah; dan aspek psikofisik yang disebut dengan struktur nafsa- niyyah. Masing-masing aspek ini memiliki natur, potensi, hukum, dan ciri-ciri tersendiri (Mujib, 2017).

Nilai-nilai fundamental Islam tentang kepribadian lebih banyak merujuk pada substansi manusia yang terdiri dari substansi Jasmani, substansi ruhani dan substansi nafsani. Ketiga substansi ini secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan.

Substansi jasmani adalah salah satu aspek dalam diri manusia yang bersifat material. Bentuk dan keberadaannya dapat diindera oleh manusia, seperti tubuh dan anggota-anggotanya seperti tangan, kaki, mata, telinga dan lain-lain. Dengan kata lain, ia terdiri dari struktur organisme fisik.

Organisme fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Setiap makhluk biotik lahiriah memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari tanah, air, api, dan udara. Energi kehidupan ini lazimnya disebut dengan nyawa, karena nyawa manusia hidup. Dengan daya ini, jasad manusia dapat bernafas, merasakan sakit, panas-dingin, pahit-manis, haus lapar dan segala rasa fisik biologis lainnya. (Husna, 2018)

Sedangkan substansi Ruhani adalah substansi psikis manusia yang menjadi esensi kehidupan. Ruh berbeda dengan spirit dalam terminologi psikologi, sebab term ruh lebih kepada substansi, berbeda dengan spirit yang lebih kepada akibat atau efek dari ruh. Sebagian ahli menyebut ruh sebagai badan halus (*jism lathîf*), ada yang menyebutnya sebagai substansi sederhana (*jauhar basîth*), dan ada juga substansi ruhani (*jawhar rûhanî*). Ia adalah penggerak bagi keberadaan jasad manusia yang sifatnya ghaib. Al-Ghazâlî menyebutnya dengan *al-Rûh al-Jismiyyah* (ruh material). (Husna, 2018)

Terakhir, substansi Nafsani. Dalam kebanyakan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, nafs diartikan dengan jiwa atau diri. Namun dalam konteks ini nafs yang dimaksud adalah substansi psikofisik (*jasadi-ruhani*) manusia, dimana komponen yang bersifat jasadi (*jismiyah*) bergabung dengan komponen ruh, sehingga menciptakan potensi-potensi yang potensial, tetapi dapat aktual jika manusia mengupayakannya. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi nafs

membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.(Husna, 2018)

Konflik dasar ketiga sistem kepribadian tersebut dapat menciptakan energi psikis individu dan memiliki sistem kerja, sifat serta fungsi yang berbeda. Meskipun demikian antara satu dengan yang lainnya merupakan satu tim yang saling bekerja sama dalam mempengaruhi perilaku manusia.(Perkembangan et al., n.d.)

Dimensi psikis manusia yang bersumber secara langsung dari Allah ini adalah dimensi al-ruh. Dimensi al-ruh ini membawa sifat-sifat dan daya-daya yang dimiliki oleh sumbernya, yaitu Allah. Perwujudan dari sifat-sifat dan daya-daya itu pada gilirannya memberikan potensi secara internal di dalam dirinya untuk menjadi khalifah Allah, atau wakil Allah.(Lubis & Utara, 2020)

Al-Qur'an melalui berbagai ayat memberi isyarat tentang sisi potensi manusia secara positif. Manusia di dalam al-Qur'an dilukiskan sebagai makhluk yang sempurna (Qs. al-Tin/95:4). Kesempurnaan manusia ditandai dengan kepemilikan jismiah, nafsiah (psikis), dan ruhaniah (Hasibuan, 2004). Struktur jismiah merupakan totalitas fisik manusia secara biologis, termasuk otot, sistem sel, kelanjar dan saraf, dan lain-lain. Struktur nafsiah(psikis) merupakan keseluruhan potensi psikis manusia berupa pikiran, perasaan, dan motivasi/ dorongan, yang mencakup dimensi nafs (Qs. AlSyams/91: 7), aql (Qs. al-'Ankabût/29:43), dan qalb (Qs. al-An'âm/6: 25, Qaf/50: 37.). Struktur nafsiah (psikis) manusia dalam al-Qur'an mencerminkan potensi-potensi positif, baik aspek kognisi maupun afeksi. Semua potensi nafs, aql, dan

qalb, pada hakikatnya berkonotasi positif dengan syarat diarahkan pada perasaan, pikiran, dan dorongan yang positif pula. (Hude & Faizin, 2020)

Nafs (jiwa) ditinjau dari segi bahasa, berasal dari bahasa Arab, Nafsun (kata mufrad) jama'nya, anfus atau Nufusun dapat diartikan sebagai ruh, nyawa, tubuh dari seseorang, darah, niat, orang dan kehendak. Dalam bahasa Inggris Psycho diartikan jiwa atau mental jiwa. Menurut bahasa Indonesia jiwa adalah: roh manusia yang ada di tubuh dan menyebabkan hidup, atau seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran angan-angan dan sebagainya.(Rahmatiah, 2017)

Secara istilah, kata jiwa dapat merujuk pada beberapa pandangan ulama dan filosof muslim. Para filosof muslim-terutama al-Kindi, al-Farabi dan Ibn Sina umumnya sepakat mendefinisikan bahwa jiwa adalah “kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang energik.” Secara lebih rinci, yang dimaksudkan ‘kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah’ adalah bahwa manusia dikatakan menjadi sempurna ketika menjadi makhluk yang bertindak. Sebab jiwa merupakan kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah dan bukan bagi fisik material. Kemudian makna ‘mekanistik’ adalah bahwa badan menjalankan fungsinya melalui perantara alat-alat, yaitu anggota tubuhnya yang bermacam-macam. Sedangkan makna ‘memiliki kehidupan yang energik’ adalah bahwa di dalam dirinya terkandung kesiapan hidup dan persiapan untuk menerima jiwa.(Rahmatiah, 2017)

Kata nafs di dalam Al-qur'an disebutkan lebih dari 250 kali dengan berbagai varian (perubahan) katanya. Di antaranya al-fi'l (kata kerja) seperti *اذإ سفنت*, al-ism (kata benda), baik isim al-nakirah, isim ma'rifah, mufrad ataupun jama', serta yang bergandengan dengan damir seperti *يسفن*, *مكسفنأ*. (Rahmatiah, 2017)

Nafs sebagai elemen dasar psikis manusia mengandung arti sebagai satu elemen yang memiliki fungsi dasar dalam susunan organisasi jiwa manusia. Secara esensial nafs mewadahi potensi-potensi dari masing-masing dimensi psikis berupa potensi takwa (baik atau positif) maupun potensi fujur (buruk atau negatif). Jika potensi (gharizah) dikaitkan dengan substans jasad dan ruh. Nafs dapat dibagi menjadi tiga bagian: (1) al-qalb yang berhubungan dengan rasa atau emosi, (2) al-aql yang berhubungan dengan cipta atau kognisi, dan (3) daya al-nafs yang berhubungan dengan harga karsa dan konasi. (Endang Kartikowati, S.Ag. Dr. Zubaedi, M.Ag., 2016)

Handari Nawawi memandang psikis manusia dalam alQur'an dengan sebutan ruh semakna dengan jiwa, seperti dalam surat al-Hijr: 29, as-Shad: 72, al-Isra': 85 dan al-A'raf: 172.5 Al-'Aqqod memandan ruh dan jiwa berbeda. Ruh merupakan rahasia mutlak alam wujud yang tidak dapat dijangkau oleh kesanggupan akal manusia yang terbatas (al-Isra': 86). Adapun soal akal dan jiwa, al-Qur'an menjelaskan bahwa jiwa lah yang paling dekat dengan tabi'at atau dengan kekuatan vital yang mencakup kemauan dan naluri. (Tinggi et al., n.d.) Ustman Najati membagi jiwa ke dalam tiga bagian,7

yaitu jiwa yang cenderung kepada kejahatan (QS. Yusuf: 53), jiwa yang amat menyesali dirinya (QS. Al-Qiyah: 1-2), dan jiwa yang tenang (QS. Al-Fajr: 27-30) yang bisa dipahami sebagai kondisi-kondisi kepribadian manusia dalam berbagai tingkatan kematangan yang dilewatinya selama terjadi konflik.(Tinggi et al., n.d.)

Menurut Qurasih Shihab, stuktur psikis manusia terdiri dari fitrah, nafs, qalb, ruh, dan 'aql, di mana fitrah adalah sifat-sifat alamiah/bawaan manusia yang berkaitan dengan materi fisik-biologisnya, pikiran dan psikologisnya, atau bahkan spiritualitasnya, selain juga bermakna potensi beragama yang lurus, yakni tauhid; nafsu adalah daya yang menggerakkan kalbu manusia untuk berkeinginan/berkehendak dan berkemampuan (daya konasi); qalb adalah pusat kesadaran dan pengajaran jiwa manusia yang berdaya syu'ur dan zawqiyah (perasaan dan cita-rasa); ruh adalah daya hidup yang memberikan kehidupan bagi fisik dan batin manusia; dan aql adalah pusat kendali dan kematangan jiwa manusia yang berdaya kognisi. Semua potensi jiwa ini mempengaruhi dan membentuk kepribadian manusia melalui proses integrasi antar dimensi-dimensi psikis tersebut.(Hasbi, 2018)

## B. Ibadah Sebagai Motivasi Manusia Dalam Berprilaku

Dalam surah Adz-Dzāriyāt: 56 memberikan penguatan kepada manusia sebagai seorang hamba untuk senantiasa tunduk dan patuh dalam bingkai ibadah atas segala sesuatu yang telah Allah perintahkan. Dalam QS Adz-Dzāriyāt/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”(Tsani & Sabeni, 2015)

### 1. Pengertian Ibadah

Secara etimologis, kata ibadah merupakan bentuk mashdar dari kata kata abada yang tersusun dari huruf ‘ain, ba, dan dal. Arti dari kata tersebut mempunyai dua makna pokok yang tampak bertentangan atau bertolak belakang. Pertama, mengandung pengertian lin wa zull yakni ; kelemahan dan kerendahan. Kedua mengandung pengertian syiddat wa qilazh yakni ; kekerasan dan kekasaran.<sup>5</sup> Terkait dengan kedua makna ini, Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim menjelaskan bahwa, dari makna pertama diperoleh kata ‘abd yang bermakna mamlūk (yang dimiliki) dan mempunyai bentuk jamak ‘abid dan ‘ibad. Bentuk pertama menunjukkan makna budak-budak dan yang kedua untuk makna “hamba-hamba Tuhan”. Dari makna terakhir inilah bersumber kata abada, ya’budu, ‘ibadatan yang secara leksikal bermakna “tunduk merendahkan, dan menghinakan diri kepada dan di hadapan Allah.<sup>6</sup> Lebih lanjut Guru Besar Tafsir UIN Alauddin ini dalam bukunya Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera menjelaskan, bahwa kata ibadah mengandung ke-mujmalan dan kemudahan. Ayat-ayat Alquran yang

menggunakan kata 'abd (دبج) dan yang serupa dan dekat maknanya adalah seperti khada' (tunduk merendahkan diri); khasya'a (khusyuk); atha'a (mentaati), dan zal (menghinakan diri).<sup>7</sup> Sejalan dengan pengertian tersebut, Prof. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy juga menjelaskan bahwa ibadah dari segi bahasa adalah "taat, menurut, mengikut, tunduk, dan doa". (Kallang, 2018)

Sedangkan secara istilah atau syara', ibadah merupakan suatu ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai perintah-Nya, merendahkan diri kepada Allah SWT dengan kecintaan yang sangat tinggi dan mencakup atas segala apa yang Allah ridhai baik yang berupa ucapan atau perkataan maupun perbuatan yang dhahir ataupun bathin. (Nasuha et al., 2021)

Kata ibadah dalam bahasa Inggris "worship" berasal dari istilah Anglo-Saxon "weorthscipe" – "worth" dan "ship" – berarti seseorang yang layak untuk menerima pujian dan hormat. Saat kita beribadah, kita sedang memproklamirkan kelayakan Allah. (Christimoty, 2019)

## 2. Macam-macam Ibadah

Pada dasarnya ibadah dapat di bagi dalam tiga kategori utama antara lain:

Ibadah hati (*qalbiah*) adalah ketika seseorang telah memiliki rasa takut, rasa cinta (*mahabbah*), mengharap (*raja'*), senang (*raghbah*), ikhlas, tawakkal.

Ibadah lisan dan hati (*lisaniyah wa qalbiyah*) adalah dalam bentuk dzikir, tasbih, tahlil, tahmid, takbir, syukur, berdoa, membaca ayat Al -Qur'an.

Ibadah perbuatan fisik dan hati (*badaniyah wa qalbiyah*) adalah yang dilaksanakan dalam bentuk shalat, zakat, haji, berjihad, berpuasa. Pengertian.(Husna & Arif, 2021)

Pembagian ibadah dalam ajaran agama Islam berdasarkan jenisnya dapat di bagi dalam dua hal antara lain adalah:(Satriani & Putra, 2021)

a. Ibadah Mahdah

Ibadah mahdah adalah segala sesuatu yang menjadi rukun Islam, apabila salah satu ibadah tersebut di saat syarat wajib untuk melaksanakannya terpenuhi, maka akan mengakibatkan kurangnya status keislaman seseorang. Contoh ibadah ini antara lain, thaharah, shalat dan puasa.(Mafazah, 2018)

b. Ibadah Ghairu Mahdah

Pengertian dari ibadah ghairu mahdhah ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah yang tata cara dan perincian-perinciannya tidak ditetapkan dengan jelas. Dengan prinsip: Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang, selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh dilakukan. Tata laksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasulullah sehingga perkara baru (*bid'ah*) dalam ibadah ghairu mahdhah diperbolehkan. Bersifat rasional, ibadah bentuk ini baik-buruknya, atau untung-ruginya, manfaat

atau mudharatnya, dapat ditentukan oleh akal atau logika.(Fitrianti, 2021)

### 3. Berprilaku Semata-Mata Karena Niat Beribadah

Membiasakan anak untuk beribadah, maka akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan pada sampai puncak nilai spritual yang tinggi serta berkepribadian yang utama.(Faridayanti et al., 2020)

Tingkat religiusitas menjadikan seseorang lebih termotivasi yang didasarkan pada faktor ibadah sebagai kepercayaan terhadap pembalasan Tuhan apabila seseorang melakukan pekerjaan sesuai dengan ajaran perintah agamanya.Faktor religiusitas seseorang turut menjadi faktor pemicu seseorang untuk memiliki kinerja yang baik. Hal ini didasarkan alasan bahwa bekerja merupakan ibadah sehingga harus dikerjakan sebaik mungkin. Kinerja menjadi penting ketika dikaitkan dengan motivasi bekerja seseorang. Ketika orang termotivasi maka seseorang akan mengarahkan seluruh kemampuannya untuk melakukan pekerjaannya sehingga orang tersebut akan memiliki kinerja sesuai dengan keinginan perusahaan atau bahkan lebih produktif pada masa yang akan datang sehingga karyawan, organisasi dan masyarakat dapat memperoleh manfaat.(Sari & Wardoyo Putro, 2019)

### C. Pengertian Kognisi, Afeksi dan Konasi

Prasetijo 2005 menguraikan pengertian Kognisi, Afeksi dan Konasi. Kognisi ialah pengetahuan cognition dan persepsi yang diperoleh melalui kombinasi dari pengalaman langsung dengan obyek sikap attitude object dan informasi terkait yang didapat dari berbagai sumber.

Komponen ini seringkali disebut juga sebagai keyakinan kepercayaan beliefs. Menurut ilmu psikologi, kognisi terdiri dari penginderaan dan pengamatan, tanggapan, reproduksi dan asosiasi, memori, fantasi, berpikir, kecerdasan, dan intuisi.

Afeksi adalah emosi atau perasaan terhadap suatu produk atau merek tertentu. Emosi dan perasaan terutama mempunyai hakikat evaluatif, yaitu apakah konsumen suka atau tidak terhadap produk tertentu.

Konasi ialah kecenderungan seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan dan perilaku dengan cara tertentu terhadap suatu obyek. Dalam pemasaran dan penelitian konsumen, konasi lazimnya diperlakukan sebagai ekspresi niat konsumen untuk membeli suatu produk.

Hubungan antara Model dan Tujuan Komunikasi yang dikaitkan Kognisi, Afeksi dan Konasi

Kotler 2003 menunjukkan bahwa pada model AIDA, Attention dan Interest berada pada tujuan komunikasi untuk mencapai tahapan kognisi, sedangkan Desire berada pada tahapan Afeksi. Tahapan perilaku atau konasinya berupa Action. Bagaimana hubungan antara sikap dengan tahapan afeksi, hal ini dijelaskan oleh Communication Model gambar II. sikap termasuk didalam afeksi. Sikap masuk kedalam afeksi

ditegaskan kembali oleh Prasetijo 2005 dalam model Single Component Attitude yang menyatakan model tersebut memberlakukan afeksi sebagai sikap attitude itu sendiri, namun beberapa pendapat ahli lainnya berpendapat lain yang menyatakan sikap itu sendiri adalah kognisi, afeksi, serta konasi ABC model atau Three Component Attitude Model .

Namun pandangan bahwa sikap adalah ketiga komponen tersebut ditentang oleh Setiadi yang berdasarkan pendapat sikap yang diajukan oleh Thursotone 1993 yaitu jumlah pengaruh yang dimiliki seseorang atas atau menentang suatu objek serta pendapat dari Fishbein yang memandang sikap sebagai suatu konsep satu dimensi sederhana adalah yang paling penting. Yang ditegaskan kembali oleh Setiadi yang menyatakan bahwa sikap mewakili perasaan senang atau tidak senang konsumen terhadap objek yang dipertanyakan, sedangkan kepercayaan kognisi dan keinginan untuk bertindak conation dipandang memiliki hubungan dengan sikap dan merupakan konsep kognitif yang terpisah, bukan merupakan bagian dari sikap itu sendiri.

Dari pengertian hubungan antara kepercayaan dan evaluasi, serta konasi Fishbein inilah lahirlah teori sikap Multiatribut Fishbein dan Theory Reasoned Action. Michael Ray, dalam Belch, G.E. Belch M 2001 menjelaskan Alternative Response Hierarchy yang berkaitan juga dengan perilaku pembelian konsumen yang diungkapkan oleh Assael, dalam Morrisson 2007 yang membaginya atas tingkat keterlibatan pembeli dan tingkat perbedaan merek. Tiga jenis hirarki yaitu Standard Learning Hierarchy, Dissonance Attribution Hierarchy, dan Low Involvement Hierarchy. Standard

Learning Hierarchy sama seperti urutan dalam model komunikasi pada Tabel II.1. berlaku umum untuk pembelian yang rumit termasuk produk yang mahal, jarang dibeli, beresiko dan berfungsi untuk ekspresi diri yang berupa learn-feel-do cognitive- affective-conative. Dissonance Attribution Hierarchy yang menjelaskan alasan ketidaknyamanan dari merek sebelumnya yang telah dibeli, bisa saja di merk lain hal tersebut tidak terjadi, dengan pencarian info yang tidak terlalu intensif seperti hirarki yang pertama, sehingga yang terlihat adalah konsumen langsung melakukan pembelian dengan tahapan do-feel-learn conative-affective- cognitive. Low Involvement Hierarchy berlaku pada perilaku pembelian yang rutin kebiasaan dan mencari variasi bila perbedaan antara merek besar.

Konsumen melakukan *learn-do-feel conative-cognitive-affective*. Model yang hampir serupa juga dikemukakan oleh Zinkhan et al., dalam Arnould et al. 2002 yaitu *Three Hierarchy of Effects Model*. Dipertegas kembali oleh Lilien Kotler 1983 yang mengambil pendapat Assael untuk menjelaskan *classification of types of consumer behavior*. Menurut penulis, teori Alternative Response Hierarchy, dimana proses cognitive, affective, dan conative terkadang berbeda urutannya, kognisi, afeksi, dan namun secara psikologis baik dari Ahmadi 1992 ataupun dari Sanafiah 2005 tetaplah berurutan sesuai dengan urutan proses konasi, walaupun kegiatan tersebut dengan kadar yang lebih rendah misalnya pembelian karena kebiasaan conative-cognitive-affective sebenarnya berasal dari cognitive, affective, conative,

cognitive, affective. Namun karena proses di nomor 1 dan 2 kadarnya rendah seolah-olah langsung ke proses conative.

Hal ini sesuai dengan gambaran perbuatan ala Ahmadi, 1992 yaitu stimulus-reseptor- pusat-efektor-respon. Berikut ini tujuan komunikasi yang digambarkan dengan response hierarchy models Kotler 1997. *Models Aida Model Hierarchy-of- Effects Model Innovation-Adoption Model Communications Model Stages Attention Awareness Exposure Awareness Reception Knowledge Interest Cognitive Response Liking Interest Attitude Desire Preference Evaluation Intention Conviction Trial Adoption Action Purchase Behaviour Cognitive Stage Affective Stage Behaviour Stage* Sumber: Kotler 2003. Response Hierarchy Models Anthony A. Greenwald, dalam Belch, G.E. .Belch M 2001 malah telah mengembangkan lebih jauh lagi ke dalam model The Cognitive Response Approach yang mengkaitkan bagaimana proses kognisi konsumen dengan pesan- pesan iklan advertising messages membentuk sikap yang berakhir dengan purchase intention . Dalam tesis ini penulis hanya menyusun variabel independen dari variabel- variabel yang terlibat dalam penyusunan kalimat iklan SMS dengan model komunikasi AIDA sebagai respon konsumen terhadap iklan sms.

Mempelajari kognisi berarti secara otomatis kita belajar tentang kognitif, diilustrasikan bahwa kognisi itu adalah wadah atau tempat bagaimana kita memperoleh informasi dan pengetahuan. Sedangkan kognitif adalah alat untuk memperoleh suatu informasi dan pengetahuan tersebut.

Sehingga berkembangnya psikologi kognitif, yang menyelidiki tentang proses berpikir manusia. Proses berpikir tentunya melibatkan otak dan saraf-sarafnya sebagai alat berpikir manusia oleh karena itu untuk menyelidiki fungsi otak dalam berpikir maka berkembanglah neurosains kognitif. Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh kedua bidang ilmu tersebut banyak dimanfaatkan oleh ilmu robot dalam mengembangkan kecerdasan buatan.

Fungsi fungsi kognisi adalah sebagai berikut, Persepsi [perception] merupakan konsep yang sangat penting dalam psikologi. Melalui persepsilah manusia memandang dunianya. Apakah dunia terlihat “berwarna” cerah, pucat, atau hitam, semuanya adalah persepsi manusia yang bersangkutan. Persepsi harus dibedakan dengan sensasi [sensation]. Yang terakhir ini merupakan fungsi fisiologis, dan lebih banyak tergantung pada kematangan dan berfungsinya organ-organ sensoris. Sensasi meliputi fungsi visual, audio, penciuman dan pengecapan, serta perabaan, keseimbangan dan kendali gerak. Kesemuanya inilah yang sering disebut indera.

Jadi dapat dikatakan bahwa sensasi adalah proses manusia dalam menerima informasi sensoris [energi fisik dari lingkungan] melalui penginderaan dan menerjemahkan informasi tersebut menjadi sinyal-sinyal “neural” yang bermakna. Misalnya, ketika seseorang melihat (menggunakan indera visual, yaitu mata) sebuah benda berwarna merah, maka ada gelombang cahaya dari benda itu yang ditangkap oleh organ mata, lalu diproses dan ditransformasikan menjadi sinyal-sinyal di otak, yang kemudian diinterpretasikan sebagai “warna merah”.Berbeda

dengan sensasi, persepsi merupakan sebuah proses yang aktif dari manusia dalam memilah, mengelompokkan, serta memberikan makna pada informasi yang diterimanya. Benda berwarna merah akan memberikan sensasi warna merah, tapi orang tertentu akan merasa bersemangat ketika melihat warna merah.

#### **D. Stratifikasi Kebenaran Dalam Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an Mencakup dari Empirik Sampai Tradisional**

Stratifikasi Kebenaran Dalam Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an Mencakup Dari Empirik Sampai Tradisional adalah tingkatan nilai-nilai kebenaran dalam perseptif (pandangan) Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an yang mencakup dari hasil pengalaman naluri (pengalaman pribadi) sampai kepengalaman yang didapat berdasarkan hasil warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi yang berpegang teguh terhadap norma dan adat istiadat.

Contohnya dalam bidang seni, Clive Bell (1851-1964) mengemukakan pandangannya yang bersifat formal bahwa esensi seni adalah bentuk. Bentuk adalah ciri obyektif karya seni berupa penggabungan dari berbagai unsur seperti garis, warna dan volume dalam seni lukis. Unsur-unsur ini mengungkapkan tanggapan khas semacam perasaan estetis. Selanjutnya dalam dunia Timur seni agaknya kurang mempunyai perhatian khusus. Seni berada di luar kepentingan Islam sebagai akibat dari kentalnya dominasi

pemikiran kalam dan legalitas hukum (fiqh), sehingga disinyalir tidak mendapat tempat yang proporsial dalam dunia Islam secara keseluruhan. Kentalnya dominasi pemikiran tersebut, terlihat misalnya pada sejumlah pandangan dari para ahli fiqh dan ahli kalam yang cenderung mengharamkan seni. Menurut Sayyed Hossein Nasr seni adalah sebuah pencapaian filosofis yang berawal dari adanya hubungan antara “pengetahuan dengan kesucian”. Seni merupakan refleksi bertuhan manusia (seseorang yang memaksimalkan potensi filosofis dan ketuhanannya akan memperoleh “spiritualitas atau seni”). Sayyed Hossein Nasr mengatakan bahwa seni merupakan ekspresi spiritualitas, mereflesikan prinsip-prinsip tauhid sehingga secara fungsional mampu menuntun manusia kepada Tuhan sebagai sang maha indah(Kusuma, 2020).

Contoh selanjutnya mengenai urusan agama. Menyadari posisi agama ini penting, berbagai disiplin ilmu telah melakukan berbagai disiplin ilmu telah melakukan berbagai penelitian mengenai urusan agama ini. Contohnya dalam study hermeneutic. Hermeneutic adalah study tentang penafsiran terhadap realitas teks atau artefak yang berkenaan dengan masa lalu atau dengan kebudayaan yang berbeda. Manfaat dari study ini adalah bahwa keseluruhan firman Allah bertujuan untuk kemaslahatan kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, agama diturunkan Allah sebagai pedoman manusia untuk menuju kepada kehidupan yang paripurna(Ridwan , 2015).

Kemudian dalam perkembangan dari masa ke masa, Syed M. Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Mereka

melihat integrasi sebagai rangkaian proses untuk mengintegrasikan unsur-unsur kunci dalam agama ke dalam proposisi-proposisi inti dalam sains. Elemen-elemen kunci tersebut berperan sebagai ukuran diterima atau tidaknya suatu produk ilmu pengetahuan oleh kaca mata agama. Munculnya istilah islamisasi ilmu tidak terlepas dari pemikiran-pemikiran para ahli ilmu dalam memadukan keserasian antara setiap disiplin yang berkembang dengan prinsip-prinsip dasar Islam dalam segala aspek.

al-Faruqi ,menyatakan semua cabang pengetahuan harus ditata ulang hingga menunjukkan relevansinya dengan Islam yang dasarnya adalah al-tawhīd. Islamisasi ilmu adalah segenap untaian panjang yang saling terhubung. Berawal dari proses perumusan kembali definisi setiap cabang ilmu, mulai dari penyusunan ulang data pendukung, pengkajian kembali segala argumentasi dan rasionalitas yang berkaitan dengan akumulasi data, penilaian ulang segala kesimpulan dan interpretasi, pembentukan ulang tujuan melalui metode yang dapat menjadikan ilmu kaya akan visi, makna dan nilai-nilai lainnya. Produk yang dihasilkan melalui sistem proses itu masih akan diperpadukan dengan elemen-elemen dalam tradisi Islam melalui rangkaian proses mengeliminasi, reformulasi, analisis, interpretasi dan penyesuaian sesuai nilai-nilai dan cara pandang Islami, serta dilengkapi dengan penyebaran gagasan dalam bentuk manuskrip ilmiah dari proses Islamisasi(Mustofa, 2018).

## **E. Analisis Komparatif Teori Psikoanalisa Behaviorisme dan Humanistic Dengan Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an Tentang Konsep Manusia**

### **1. Psikoanalisa**

Teori psikoanalisis merupakan teori yang berusaha untuk menjelaskan tentang hakikat dan perkembangan kepribadian manusia. Unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya.

Menurut teori psikoanalisis, yang dikemukakan oleh Freud (1979) bahwa manusia mempunyai struktur jiwa yang unik antara lain; id, ego dan superego.

a. Identitas (id) adalah energi psikologis yang hanya peduli tentang kesenangan.

b. Ego adalah pengamat realitas. Di antara karakteristik lapisan ego adalah sebagai berikut.

1) Semuanya sudah terealisasi.

2) Kebenaran itu logis, rasional.

3) Tugas untuk realitas di lingkungan dan kondisi lingkungan yang nyata.

4) Membedakan antara pengalaman subjektif dan sifat objek di dunia luar.

c. Superego adalah dasar moral dan nilai-nilai sosial yang diserap individu dari lingkungan mereka.

Misalnya, Anda adalah kasir yang diserahkan untuk mengelola sejumlah uang tunai. ID mengatakan kepada mereka, "Gunakan saja uang sebagian, setelah semua, tidak ada yang tahu!" sementara ego berkata, "Periksa dulu

sehingga tidak ada yang tahu!" sementara papan superego, "Jangan lakukan itu!".

Di dalam Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an terdapat beberapa kritikan terhadap psikoanalisis tentang pendapat Freud tentang teorinya. Konsep Psikoanalisis yang terlalu menekankan pengaruh masa lalu (kecil) terhadap perjalanan manusia ini dikritik banyak kalangan, karena dalam diri aliran ini terkandung pesimisme yang besar pada setiap upaya pengembangan diri manusia. Setelah seseorang mengalami masa kecil yang kelam seakan-akan tidak ada lagi harapan baginya untuk hidup secara normal.

## 2. Behaviorisme

Menurut Desmita (2009:44), behavioristik adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh John B. Watson (1878-1958), seorang ahli psikologi Amerika pada tahun 1930, sebagai reaksi atas teori psikodinamika.

Freud (1979) mengatakan bahwa Perilaku, yang dikembangkan oleh B Pavlov John B. Watson Borhos Skinner dan Erward L.Thorndike lahir sebagai respons terhadap introspeksi (yang menganalisis semangat manusia berdasarkan akun subjektif) serta psikoanalisis (yang menarik bagi alam bawah sadar yang tak terlihat). Lingkungan atau disebut faktor eksternal yang mempengaruhi manusia itulah pendapat aliran behaviorisme. Behavioris melihat pria sebagai mekanisis (homo mechanicus), sebagai manusia mesin.

Behaviorisme disebut Islam karena mengajarkan sejauh mana pengaruh lingkungan pada manusia. Lebih lanjut Ibnu Hajar al-Asqalani (2008) menjelaskan bahwa anak menjadi Yahudi, Nasrani bahkan Majusi bisa dilakukan oleh orang tuannya.

### 3. Humanistic

Humanistic adalah aliran yang menekankan pada kekuatan dan keistimewaan manusia. Manusia lahir dengan citra dan atribut yang baik dan dipersiapkan untuk berbuat yang baik pula. Di antara citra baik itu adalah sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia seperti berpikir, berimajinasi, bertanggung jawab dan sebagainya.

Psikologi humanis, memandang struktur jiwa manusia tersusun dari somatis (raga), psikis (jiwa), neotik (rohani atau spiritual). Ketiga aspek tersebut melahirkan karakteristik jiwa manusia, berupa: gagasan, kreativitas, nilai hidup, pengalaman transcendental, rasa malu, kesadaran diri, tanggungjawab, hati nurani, makna hidup, cinta, semangat, humor, rasa seni dan lain-lain.

### 4. Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an

Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an adalah ilmu yang mengkaji tentang manusia khususnya masalah kepribadian manusia yang bersifat filsafat, teori, metodologi dan pendekatan yang didasari sumber-sumber formal Islam baik (al-Qur'an dan al-Hadits) maupun akal, indera dan intuisi. (Ancok Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso, 1994).

Dalam konsep Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an, manusia memiliki fitrah yang memiliki potensi baik

dan potensi buruk. Hakikat itu sendiri dalam sejarahnya dapat didekati dengan dua kelompok makna, yaitu makna besar yang bersifat religius, dan makna paradigmatik yaitu paradigma pengetahuan.

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sangat istimewa karena mampu mengatur dan mengelola bumi dengan faculty-faculty (fitrah, ruh, kebebasan kemauan dan akal) yang telah diberikan padanya. (Langgulung, 1986a).

Manusia dalam Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an Hasan Langgulung memiliki sifat awal yang baik (Fitrah) dan mengakui peran lingkungan dalam pembentukan kepribadian. Motif utama tingkah laku manusia adalah Ibadat dalam arti luas mengembangkan potensi-potensi atau sifat-sifat ketuhanan yang tersimpul dalam 99 Al-Asma Al-Husna.

Menurut al-Balkhi, bahwa manusia terdiri dari badan dan jiwa. Badan manusia bisa mengalami kondisi sehat atau kondisi tidak sehat. Sama halnya dengan jiwa manusia yang bisa dalam kondisi sehat atau kondisi tidak sehat. Untuk mengidentifikasi kondisi jiwa sehat atau tidak maka al-Balkhi menyebutkan perasaan tenang yang ada dalam diri manusia tanpa terganggu oleh aspek psikologis baik marah, panik, takut dan lain sebagainya. (Isnaini Mar'ah Azizah dan Aris Fauzan, 2021).

# BAB IV

## DASAR DASAR KEBUTUHAN MANUSIA

---

### PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai Dasar-Dasar Kebutuhan Manusia, sebuah topik penting yang mengupas tentang berbagai kebutuhan dasar yang mempengaruhi kehidupan manusia secara keseluruhan. Manusia sebagai makhluk biologis, sosial, dan spiritual memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Pembahasan dalam bab ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang kebutuhan fisik, psikologis, dan spiritual manusia serta bagaimana masing-masing kebutuhan tersebut saling berinteraksi. Dengan memahami konsep ini, pembaca diharapkan dapat mengenali kebutuhan dirinya sendiri dan orang lain, serta termotivasi untuk mengaplikasikan wawasan ini dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

### TUJUAN INTRUKSIONAL DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN

- Tujuan Instruksional Umum (TIU)

Mahasiswa memahami konsep dasar kebutuhan manusia, meliputi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual, serta bagaimana pemenuhan kebutuhan tersebut mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan individu.

- Tujuan Instruksional Khusus (TIK)
  1. Mahasiswa dapat menjelaskan berbagai jenis kebutuhan manusia menurut teori-teori psikologi dan filsafat.
  2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual manusia serta kaitannya dengan kesejahteraan individu.
  3. Mahasiswa dapat menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan manusia dalam berbagai situasi.
  4. Mahasiswa mampu menjelaskan hubungan antara pemenuhan kebutuhan manusia dengan pertumbuhan pribadi dan sosial.
  5. Mahasiswa dapat menerapkan konsep pemenuhan kebutuhan manusia dalam konteks pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial.
- Capaian Pembelajaran
  1. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan konsep dasar kebutuhan manusia dari berbagai perspektif.
  2. Mahasiswa menunjukkan keterampilan dalam mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dalam pemenuhan kebutuhan manusia.
  3. Mahasiswa mampu menerapkan konsep dasar kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan profesi mereka, khususnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan.
  4. Mahasiswa dapat melakukan evaluasi kritis terhadap pentingnya pemenuhan kebutuhan manusia dalam konteks sosial dan spiritual.

## **RANGKUMAN MATERI**

### **B. Macam-Macam Kebutuhan Manusia**

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Artinya manusia tidak dapat hidup dan berkembang dengan baik tanpa bantuan orang lain. Hubungan manusia dengan sesama manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang kompleks, yaitu kebutuhan bersifat fisik dan psikis. Substansi hubungan manusia itu pada pokoknya adalah saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Ini pertanda bahwa manusia diberikan batasan-batasan tentang perbuatan yang baik untuk keharmonisan interaksi. (Liswi, 2018)

Dalam hidup manusia di dunia di liputi oleh berbagai kebutuhan untuk membuat hidupnya berarti dan menjadikannya sejahtera. Kebutuhan tersebut mempunyai sifat yang berbeda-beda. Ada kebutuhan yang dapat di tunda untuk memenuhinya ada kebutuhan yang harus segera pemenuhannya. Kebutuhan yang perlu segera di penuhi pemenuhannya seringkali di sebut sebagai kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan yang langsung mempengaruhi hidup matinya seseorang, sehingga perlu segera untuk dapat di penuhi kebutuhan terhadapnya. Kebutuhan dasar manusia itupun mempunyai corak yang berbeda-beda pula. Pada manusia yang hidup dalam lingkungan masyarakat sederhana, sudah barang tentu kehidupan dasarnya berbeda dengan manusia yang hidup dalam masyarakat yang sudah maju (Asaf, 2020)

#### **1. Pengertian Kebutuhan**

Kebutuhan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai tingkat

kesejahteraan, sehingga jika kebutuhan manusia tersebut tidak terpenuhi dengan baik maka manusia mereka merasa tidak sejahtera. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan manusia terhadap benda atau jasa yang dapat memberikan kepuasan dan kemakmuran kepada manusia itu sendiri, baik kepuasan jasmani maupun kepuasan rohani. Kebutuhan manusia ternyata tidak terbatas. karena sesuai dengan kodratnya, manusia selalu merasa kekurangan. Manusia selalu menginginkan kemakmuran. Ketika belum mempunyai rumah, seseorang ingin punya rumah. Tentu berikut segala macam isinya. Kenyataan juga menunjukkan bahwa jika suatu kebutuhan sudah terpenuhi, maka kebutuhan lainnya akan muncul. Untuk sementara waktu, orang mungkin sudah merasa senang memiliki rumah beserta semua isinya. Namun, dia masih ingin memiliki mobil, villa di Puncak, atau flat di Singapura. Jika didaftar, masih ada sederet lagi jenis kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu.(Syahrial, 2021)

Kebutuhan adalah senilai dengan keinginan. Di mana keinginan ditentukan oleh konsep kepuasan. Dalam perspektif konvensional, kebutuhan ditentukan oleh konsep kepuasan. Dalam perspektif Islam kebutuhan ditentukan oleh konsep masalah. Pembahasan konsep kebutuhan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kajian perilaku konsumen dari kerangka maqasid syari'ah (tujuan syari'ah).(Zainur, 2020).

## 2. Jenis Kebutuhan

Kebutuhan Dasar Manusia menurut Abraham Maslow dalam Teori Hierarki Kebutuhan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu:

- a. kebutuhan fisiologis (makan, minum)
- b. keamanan
- c. cinta
- d. harga diri
- e. aktualisasi diri.

Seseorang yang seluruh kebutuhannya terpenuhi merupakan orang yang sehat, dan seseorang dengan satu atau lebih kebutuhan yang tidak terpenuhi merupakan orang yang berisiko untuk sakit atau mungkin tidak sehat pada satu atau lebih dimensi manusia. (Subaidi, 2019)

## 3. Konsep Islam Tentang Kebutuhan dasar Manusia Dalam

Konsep kebutuhan dasar dalam Islam bersifat sangat dinamis mengacu pada tingkat keadaan ekonomi pada masyarakat. Pada tingkat keadaan ekonomi tertentu barang yang tadinya dikonsumsi karena motivasi keinginan, pada tingkat keadaan ekonomi lebih baik, barang tersebut telah berubah menjadi kebutuhan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh: Al-Syathibi, rumusan kebutuhan manusia dalam Islam terdapat tiga jenjang, yaitu: (Sada, 2017)

### C. Ciri-Ciri Kebutuhan

Tiap orang mempunyai kebutuhan dasar yang sama, namun dimodifikasi dengan kultur setempat. Dalam memenuhi kebutuhannya, seseorang akan mendahulukan

yang prioritas. Dalam kondisi terancam, orang akan menyelamatkan diri dahulu baru kemudian memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Semua kebutuhan harus terpenuhi, namun ada yang dapat ditunda atau dipenuhi kemudian.

Adanya kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan dapat menyebabkan ketidakseimbangan homeostasis sehingga dapat berakibat sakit. Kebutuhan membuat seseorang dapat berpikir dan bergerak untuk memenuhinya. Seseorang akan merespon atau memenuhi kebutuhannya dengan berbagai cara. Pada dasarnya, kebutuhan dasar yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan mempengaruhi (Nurwening & Herry, 2020).

#### **D. Kebutuhan Fisik Dan Mental Spritual**

##### **1. Kebutuhan Fisik**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebutuhan berarti sesuatu yang dibutuhkan. Maka, kebutuhan manusia dapat diartikan sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, atau keinginan manusia yang harus dipenuhi, demi tercapainya kepuasan rohani maupun jasmani untuk keberlangsungan hidupnya.

Apabila manusia dapat memenuhi kebutuhannya, maka dapat dikatakan, hidupnya telah mencapai kemakmuran. Begitu juga dengan kemakmuran, kemakmuran dapat terjadi, bila sebagian besar kebutuhan hidup manusia terpenuhi. (Moedy et al., n.d.)

Kebutuhan Fisik, berhubungan dengan Jasmani, yang namanya jasmani, berkaitan dengan raga atau tubuh. Kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan yang diperlukan

oleh tubuh agar dapat memenuhi kepuasan raga. Sebagai contoh, olah raga, istirahat, berpakaian, dan masih banyak lagi yang lainnya. (Kartikasari et al., 2012)

## 2. Mental Spiritual

Bimbingan mental spiritual adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbarui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/jiwa sehingga memiliki pribadi yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. (Yuzefo et al., 2016)

Mental spiritual perlu didapatkan oleh setiap individu karena adalah kebutuhan dari setiap insan manusia untuk mencapai ketenangan jiwa dalam kehidupannya. Mental spiritual terdiri dari dua kata, yang masing-masing memiliki arti tersendiri. (Ah et al., 2016)

Mental, menurut buku Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah) karya Dede Rahmat Hidayat, adalah kepribadian yang merupakan kebulatan dinamik yang dimiliki seseorang yang tercerminkan dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya.

Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai kata ganti dari kata "personalitiy" (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya. (Febriana et al., 2019)

Sementara, spiritual berasal dari kata spirit yang berarti kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energy, moral, atau motivasi. Sedangkan spiritual berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa, religious yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai yang transendental (suatu yang melampaui pemahaman biasa), bersifat mental sebagai lawan dari material, fisik atau jasmaniah, dikutip dari buku Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi oleh Kuntowijoyo.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian mental spiritual adalah suatu yang berhubungan dengan keadaan mental spiritual atau jiwa seseorang yang mencerminkan suatu sikap, perbuatan atau tingkah laku yang selaras dan sesuai dengan ajaran agamanya.(Yuzefo et al., 2016)

#### **E. Pembinaan Mental Spiritual dalam Islam**

Kehidupan spiritual sangat penting kaitannya dengan kesehatan mental. Karena dengan spiritual menghindarkan seseorang dari stressor dan membuat pikiran seseorang yang mengalami stress masih dapat berpikir rasional dan mengingat Tuhan.

Pembinaan mental spiritual adalah salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila, sehingga dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya tindak pidana.(Besty Anitasari, 2021)

Pembinaan mental spiritual juga merupakan tumpuan pertama dalam ajaran Islam. Karena dari mental/ jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula, yang

kemudian akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.

Karena pembinaan mental spiritual merupakan salah satu bentuk dakwah, maka dasarnya adalah al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana yang difirmankan Allah Swt dalam surat Ali Imron ayat 104 yang berbunyi:

"Dan hendaklah ada diantara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

Dalam hadits nabi juga terdapat dasar pelaksanaan pembinaan mental spiritual, yaitu:

"Rasulullah saw bersabda: "barang siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemahlemahnya iman." (HR. Muslim: 42). Hadits di atas mengandung pengertian bahwa merupakan suatu kewajiban bagi sesama muslim untuk memberikan pembinaan, bimbingan atau pengajaran tentang ajaran Islam kepada semua umat.

## **F. Lingkungan Sosial Dan Alat Pendidikan**

### **1. Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana aktivitas sehari-hari dilaksanakan. Keadaan lingkungan sosial yang berbeda disetiap tempat akan mempengaruhi perilaku dan kedisiplinan seseorang, karena perilaku dan

kedisiplinan seseorang merupakan cerminan dari lingkungan tempat tinggalnya.

Lingkungan sosial memiliki keterkaitan satu sama lain, maka lingkungan sosial memiliki fungsi atau peran dalam berinteraksi. Bahkan, lingkungan sosial seharusnya mampu berfungsi atau berperan sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian individu menjadi lebih baik, sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Lingkungan sosial baik secara langsung atau tidak mempengaruhi cara berpikir seseorang, sering kali pengaruh tersebut tidak disadari oleh setiap orang. Demikian halnya dengan masyarakat yang kurang menyadari pengaruh lingkungan sosial terhadap cara berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari tidak terkecuali dalam hal pendidikan.

Lingkungan sosial dibedakan menjadi tiga tempat, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang pertama dan utama menentukan keberhasilan pendidikan seseorang. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam mencerdaskan dan membimbing moral perilaku anak. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, sehingga bagi anak yang ingin mendapatkan pendidikan, baik pendidikan cara menyelesaikan masalah, tingkah laku maupun moral. Dewantara (2010).

Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena tanpa adanya dukungan dari lingkungan sekitar seseorang tidak bisa berkembang dengan baik. Lingkungan sosial yang kurang baik akan mempengaruhi pola pikir dan sikap seseorang menjadi tidak baik pula.

Indikator-indikator lingkungan sosial menurut Dewantara (2010) adalah :

Lingkungan keluarga (Meliputi cara orang tua mendidik dan suasana rumah)

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang dialami anak dalam berinteraksi dengan anggota keluarga, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Suasana keluarga akan berpengaruh bagi perkembangan kepribadian anak.

Lingkungan Sekolah (Meliputi relasi guru dengan siswa dan relasi siswa dengan siswa. Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam mencerdaskan dan membimbing moral perilaku anak. Lingkungan sekolah digolongkan sebagai pusat pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga, sehingga mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang tua yang harus ditaati.

Lingkungan masyarakat (meliputi bentuk kehidupan masyarakat dan teman bergaul) Lingkungan masyarakat merupakan tempat ketiga setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, bagi seorang anak yang ingin mendapatkan pendidikan baik pendidikan cara

menyelesaikan masalah, tingkah laku maupun moral sehingga akan menjadikan anak tersebut cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Interaksi pendidikan dipengaruhi karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, baik pihak peserta didik (siswa) maupun para pendidik (guru) dan pihak lainnya. Sukmadinata (2007).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial merupakan tempat berlangsungnya bermacam-macam interaksi sosial antara anggota keluarga, sekolah dan kelompok masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri tanpa membutuhkan bantuan keluarga, teman dan orang lain. Oleh karena itu lingkungan sosial baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh dan dampak yang signifikan terhadap manusia lain dalam melaksanakan aktifitas kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

## 2. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah perangkat peralatan atau media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pendidikan agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kalau ditinjau dari sudut pandang yang lebih dinamis,

maka alat itu di samping sebagai perlengkapan, juga merupakan pembantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan, perlengkapan yang akan digunakan harus benar-benar diseleksi, jangan sampai justru menjadi penghambat tercapainya tujuan.

a. Macam-macam Alat Pendidikan :

Dalam dunia pendidikan terdapat bermacam alat pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Ahmad D. Marimba membagi alat pendidikan ke dalam tiga bagian:

- 1) Alat-alat yang memberikan perlengkapan berupa kecakapan dan berbuat dan pengetahuan hafalan. Alat-alat ini dapat disebut alat-alat untuk pembiasaan.
- 2) Alat-alat untuk memberi pengertian, membentuk sikap, minat dan caracara berfikir.
- 3) Alat-alat yang membawa ke arah keheningan bathin, kepercayaan dan pengarahan diri sepenuhnya kepadanya. (Ahmad D. Marimba, 2008: 64).

Sedangkan Modyo Ekosilo, mengelompokkan alat pendidikan menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Alat pendidikan yang bersifat material, yaitu alat-alat pendidikan yang berupa benda-benda nyata untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan. Misalnya papan tulis, alat tulis, penghapus, media pendidikan dalam pembelajaran.

2) Alat pendidikan yang bersifat non material, yaitu alat-alat pendidikan yang berupa keadaan atau kondisi, tindakan dan perbuatan yang diadakan atau dilakukan dengan sengaja sebagai sarana dalam kegiatan pendidikan. (Modyo Ekosusilo, 1985).

b. Manfaat atau Kegunaan Alat Pendidikan :

Menggunakan alat dalam pendidikan dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, mengapa alat pendidikan dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat alat pendidikan dalam proses belajar siswa antara lain :

- 1) Pelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pendidikan lebih baik.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.

- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemostrasikan, dan lain-lain. (Nana Sudjana, 2013).

## **G. Pendidikan Sebelum Lahir Dan Sesudah Lahir**

Islam adalah agama yang paling mulia dan selamat di sisi Allah yang mengatur segala aktifitas manusia di muka bumi ini, baik urusan dunia maupun urusan akherat, terutama sesama yang erat hubungannya dengan pendidikan anak sebelum lahir terlebih anak setelah lahir. Maka dari itu Islam memberikan sebuah konsep atau pedoman sebagai acuan dasar dalam melakukan proses pendidikan anak sejak masih dalam kandungan dalam menjadikan anak-anak sebagai orang yang shaleh yang senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan- Nya. (Maruf, 2017).

### **1. Pendidikan Sebelum Lahir (Pranatal)**

Istilah Prenatal berasal dari kata pre dan natal. Pe berarti sebelum dan natal berarti lahir, sehingga jika digabungkan artinya adalah sebelum kelahiran. Dalam pandangan psikolog, prenatal adalah aktifitas - aktifitas manusia sebagai calon suami istri yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan yang meliputi sikap dan tingkah laku dalam rangka untuk memilih pasangan hidup agar lahir sehat jasmani dan rohani. Pada tingkat pemilihan pasangan inilah pendidikan yang diberi akan

berpengaruh pada perilaku yang berlanjut pada kelahirannya. (Octofrezi, 2020)

Materi pembelajaran bagi anak dalam kandungan sangat bergantung pada tingkat potensi kemampuan dan latar belakang orang tuanya. Hal ini akan terefleksikan dalam hal mengarahkan dan mendidik anak dalam kandungan. Oleh karenanya, muatan materi pembelajaran ini bisa sederhana atau bahkan banyak sekali meliputi berbagai aspek bidang pelajaran. (Hanipudin & Alfiati, 2021) Pendidikan pre-natal tersebut sangat penting artinya bagi pembentukan pribadi anak yang sehat jasmani dan rohaninya, karena anak yang masih dalam rahim si ibu itu akan banyak dipengaruhi oleh keadaan orang tuanya.

Konsepsi pendidikan pre-natal sebenarnya telah ada dalam Islam, karena alQur'an telah memberikan contoh teladan kepada dalam surat al-Imran ayat 35:

Artinya: (Ingatlah), ketika istri Imran berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (Ghoni, 2021)

Ayat tersebut memberikan contoh kepada kita, bagaimana upaya yang harus dilakukan oleh calon ayah dan ibu pada saat sebelum lahir anaknya. Adapun pendidikan pre-natal yang dapat dilakukan antara lain :

- a. Yang bersifat agamis

Hendaknya calon ayah dan ibu bapaknya beribadah kepada Allah ; baik membaca al-Qur'an dan banyak berdo'a kepada Allah ; selalu berbudi pekerti yang baik.

b. Yang bersifat ilmiah

Memakan makanan yang halal dan bergizi, menjaga kesehatan dan keberhasilan, menciptakan kedamaian dan ketenangan dalam rumah tangganya, mempelajari ilmu-ilmu umum maupun agama untuk bekal mendidik anak, merawat atau mengasuhnya.(Baharun, 2016)

Metode ini merupakan metode yang ringan sehingga relevan untuk dijadikan salah satu metode dalam mendidik anak dalam kandungan.(Bolotio et al., 2020)

2. Pendidikan Sesudah Lahir (Pascanatal)

Pendidikan postnatal merupakan pendidikan manusia dalam lingkungan keluarga dimulai dari manusia lahir hingga akhir hayatnya. Segala macam ilmu kehidupan yang diperoleh dari keluarga merupakan hasil dari proses pendidikan keluarga postnatal. Dari manusia lahir sudah diajari bagaimana caranya tengkurap, minum, makan, berjalan hingga tentang ilmu agama.(Andiyanto, 2018)

Pendidikan individu, keluarga masyarakat dan pendidikan umat merupakan aspek-aspek kepada pendirian masyarakat utama dan upaya menciptakan umat teladan.(Saputra, 2018)

Pendidikan anak merupakan cabang dari pendidikan individu, yang dalam hal ini Islam berusaha mempersiapkan dan membina agar menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang sholih di dalam hidup. Pendidikan Allah berfirman dalam Qs. Al-A'raf: 172 yang Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”(Ibrahim, 2017)

Dalam ayat di atas di jelaskan bahwa ketika pada penciptaan manusia, telah ada perjanjian antara Allah swt dengan janin yang berada dalam rahim seorang ibu untuk menyembah Allah swt dan mentauhidkan-Nya.<sup>12</sup> Dengan demikian ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam rangka mendidik anak pasca lahir.(Achadi, 2018)

Anjuran member kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahirannya. Merupakan salah satu bentuk perhatian kita terhadap kaum muslimin, mencintai kebaikan bagi saudara-saudara kita. Kita turut bahagia dengan kebahagiaan mereka dan turut sedih dengan kesedihan mereka. Mengumandangkan azan dan Iqomah ditelinga bayi merupakan langkah awal yang harus

dilakukan orangtua kepada anak untuk mengajarkan kalimat “La Ilaha ill Allah” kepada bayi yang baru lahir ke dunia, agar yang pertama-tama menembus pendengaran bayi adalah kalimat-kalimat dan seruan Yang Maha Tinggi dan mengandung kebesaran tuhan dan syahadat (persaksian) yang dengannya bayi pertama kali masuk islam.

Anjuran tahnik. jika di tinjau dari segi Ilmu kedokteran telah menetapkan faedah yang besar dari tahnik ini, yaitu dapat memindahkan sebagian mikroba (bakteri) dalam usus untuk membantu pencernaan makanan memberi nama yang baik terhadap anak. merupakan kewajiban bagi kedua orang tua. Karena nama bagi seorang anak merupakan sebuah do’a bagi dirinya.

Anjuran akikah terhadap anak. Aqiqah merupakan suatu bentuk pengorbanan yang akan mendekatkan anak pada Allah. Menyusui selama dua tahun penuh. Perlu dilakukan oleh seorang Ibu agar anak yang dilahirkannya menjadi anak yang sehat dalam perkembangan fisiknya. Disyariatkan untuk mengkhitan anak sebelum balig. Karena bermanfaat sebagai Mencegah infeksi. Adanya kulup membuat suhu di bawah kulup hangat dan menjadi lahar subur bagi kuman ataupun virus. Dengan hilangnya kulup akan memudahkan pembersihan kotoran yang melekat, baik berupa air seni, smegma maupun kotoran dari luar. Dengan demikian resiko infeksi pada orang yang dikhitan akan sangat berkurang.

# BAB V

## SIFAT SIFAT KEBUTUHAN MANUSIA

---

### **PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai Sifat-Sifat Kebutuhan Manusia, sebuah topik penting yang mengupas tentang berbagai kebutuhan dasar yang mempengaruhi kehidupan manusia secara keseluruhan. Manusia sebagai makhluk biologis, sosial, dan spiritual memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Pembahasan dalam bab ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang kebutuhan fisik, psikologis, dan spiritual manusia serta bagaimana masing-masing kebutuhan tersebut saling berinteraksi. Dengan memahami konsep ini, pembaca diharapkan dapat mengenali kebutuhan dirinya sendiri dan orang lain, serta termotivasi untuk mengaplikasikan wawasan ini dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

### **TUJUAN INTRUKSIONAL DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN**

- Tujuan Instruksional Umum (TIU)

Mahasiswa memahami konsep dasar kebutuhan manusia, meliputi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual, serta bagaimana pemenuhan kebutuhan tersebut mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan individu.

- Tujuan Instruksional Khusus (TIK)
  1. Mahasiswa dapat menjelaskan berbagai jenis kebutuhan manusia menurut teori-teori psikologi dan filsafat.
  2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual manusia serta kaitannya dengan kesejahteraan individu.
  3. Mahasiswa dapat menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan manusia dalam berbagai situasi.
  4. Mahasiswa mampu menjelaskan hubungan antara pemenuhan kebutuhan manusia dengan pertumbuhan pribadi dan sosial.
  5. Mahasiswa dapat menerapkan konsep pemenuhan kebutuhan manusia dalam konteks pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial.
- Capaian Pembelajaran
  1. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan konsep dasar kebutuhan manusia dari berbagai perspektif.
  2. Mahasiswa menunjukkan keterampilan dalam mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dalam pemenuhan kebutuhan manusia.
  3. Mahasiswa mampu menerapkan konsep dasar kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan profesi mereka, khususnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan.
  4. Mahasiswa dapat melakukan evaluasi kritis terhadap pentingnya pemenuhan kebutuhan manusia dalam konteks sosial dan spiritual.

## **RANGKUMAN MATERI**

### **B. Sifat dan Fungsi Perhatian**

#### **1. Fungsi perhatian**

Perhatian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai hal memperhatikan apa yang diperhatikan. Beberapa ahli juga mengungkapkan pengertian perhatian, Suryabrata (2013: 14) mengungkapkan, perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu objek, atau banyak sedikit kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan ungkapan oleh Slameto (2010: 105) bahwa cara orangtua mendidik anaknya memberikan pengaruh besar terhadap anaknya. Jadi keberhasilan anak dalam belajar berhubungan dengan pola asuh orangtua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perhatian orangtua merupakan pemusatan tenaga fisik atau psikis dari orang tua yang tertuju pada anaknya untuk mencapai keberhasilan belajar dengan melalui pola asuh orangtua.

Perhatian orang tua merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk seorang anak dalam membantu perkembangannya. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh dengan pintar, cerdas, berguna bagi nusa bangsa dan agama. Hal tersebut dapat tercapai apabila anak berhasil dalam proses belajarnya. Salah satu yang menentukan dan dapat membantu keberhasilan belajar anak adalah perhatian orang tua. Oleh karena itu orang tua harus menyadari betapa pentingnya memperhatikan anaknya apalagi disaat anak sedang mengalami pertumbuhan.

Ahmad Tafsir dalam Djamarah (2014:51) pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orangtua

adalah upaya orangtua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja.

Sardiman ( 2012: 73) bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai muncunya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.[] Muhjiono (2009:80) motivasi adalah pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar.

Kompri (2017:108) Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Pengaruh perhatian orang tua dan motivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajar adalah dengan cara memberikan bimbingan agar giat belajar siswa dapat tersalurkan dan dapat ditingkatkan dengan baik. Pengaruh perhatian orang tua dan motivasi siswa, antara orang tua terhadap hasil belajar siswa, karena waktu siswa lebih banyak dirumah. (Awwalina Khairunnisa, n.d.)

#### Pengertian Perhatian Orang Tua

Menurut Abu Ahmadi, perhatian diartikan sebagai keaktifan jiwa yang diarahkan pada suatu objek baik dari dalam maupun luar dirinya.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Wasty Soemanto, perhatian diartikan sebagai berikut : Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa yang tertuju pada suatu objek.

Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktifitas. Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak Sebagian besar terbentuk oleh

pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali anak menerima pengaruh dan pendidikan dari keluarga. Hal ini mengandung pengertian, bahwa dari usia bayi sampai usia sekolah, keluarga mempunyai peranan penting dan dominan dalam menumbuhkembangkan rasa keagamaan dalam diri seorang anak.

Perhatian orang tua dalam hal pendidikan agama terhadap anaknya sangat penting untuk dilakukan, karena perhatian orang tua adalah bagian integral dari pendidikan informal yang diberikan oleh orang tua pada anaknya di rumah. Perhatian utama orang tua yaitu berupaya memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan anaknya, terutama kebutuhan jasmani, sebab kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidup mereka (Awwalina Khairunnisa, n.d.).

Perhatian orang tua di rumah bagi peserta didik berusia antara 7-12 tahun sangat dibutuhkan karena dalam usia tersebut memerlukan figur sebagai teladan mereka. Perhatian orang tua tidak hanya diukur dengan memberikan fasilitas yang lengkap saja, fasilitas belajar dan bermain bukan satu-satunya solusi bagi kemajuan anak-anak, terkadang menyodorkan segala yang diinginkan bagi anak justru meracuni corak berfikir mereka.

Perhatian orang tua yang cukup serta lebih dan keseriusan bimbingan yang dilakukan oleh guru di sekolah siswa akan tertanam nilai-nilai yang baik dan mendapatkan motivasi belajar sehingga sangatlah mudah meraih mimpi-mimpi atau cita-cita dan memperoleh prestasi yang

membanggakan bagi orang tua juga guru-guru yang telah melakukan bimbingan yang baik.(Rodiyanah, 2016).

Perhatian merupakan sebagai salah satu aktivitas psikis, dapat dimengerti sebagai keaktifan jiwa yang ditunjukkan pada suatu objek benda atau perihal tertentu. Baharuddin menjelaskan bahwa perhatian merupakan suatu bentuk pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu sekumpulan objek.

Kartini Kartono sebagaimana yang dikutip oleh Romlah, perhatian adalah reaksi umum dari organism dan kesadaran yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, konsentrasi serta pembatasan kesadaran terhadap suatu objek. Dan Menurut Romlah perhatian merupakan syarat psikologis individu untuk mengadakan persepsi. Karena dalam perhatian terdapat pemusatan konsentrasi yang ditujukan pada suatu atau sekumpulan objek. Hal ini diperkuat dengan pendapat Bimo Walgito yang mengatakan bahwa perhatian adalah pemusatan konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada suatu objek atau sekumpulan objek.(Sholikah, 2020).

## 2. Perhatian Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Perhatian orang tua, terutama dalam hal pendidikan anak sangatlah diperlukan. Terlebih lagi yang harus difokuskan adalah perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar anak sehari-hari dalam kapasitasnya sebagai pelajar dan penuntut ilmu, yang akan dproyeksikan kelak sebagai pemimpin masa depan. Bentuk perhatian orang tua terhadap belajar anak dapat berupa pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan

terhadap belajar anak, pemberian motivasi dan penghargaan, serta pemenuhan kebutuhan belajar anak.(Nanda, 2019).

Jadi persepsi siswa tentang perhatian orang tua adalah penilaian siswa tentang seberapa besar perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya terutama dalam bidang pendidikannya. Penilaian siswa tentang perhatian orang tua, terutama dapat dilihat dari seberapa besar peran orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua yang peduli dan selalu memperhatikan pendidikan anaknya, maka anak dengan sendirinya akan mempunyai persepsi atau penilaian yang positif terhadap orang tuanya, dan anak akan beranggapan orang tua selalu perhatian dan sayang kepadanya. Tetapi sebaliknya, apabila orang tua kurang perhatian atau tidak memperdulikan pendidikan anaknya, maka anak akan mempunyai persepsi yang negatif terhadap orang tuanya.(Bangun, 2012).

Perhatian orang tua juga diperlukan dalam membantu merawat fisik anak sehingga anak dapat tumbuh dengan sehat, membantu proses sosialisasi anak, agar anak belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (keluarga sekolah dan masyarakat). Sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap anaknya maka orang tua memegang fungsi dan peranan penting dalam meningkatkan pendidikan anaknya. Perhatian orang tua terlihat dari usaha orang tua untuk menyediakan fasilitas belajar yang secukupnya. Namun kelengkapan fasilitas belajar anak tidak mutlak menjamin keberhasilan belajar anak apabila tidak diikuti adanya perhatian dari orang tua yang ditunjukkan setiap hari. menurut Walgito (2010:146) bahwa belajar tidak

akan berjalan baik tanpa alat-alat belajar yang cukup.(Afiati & Nurmala, 2022).

Perhatian orang tua adalah kesadaran jiwa orang tua untuk mempedulikan anaknya, terutama dalam memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya baik dalam segi emosi maupun materi. Orang tua berperan sebagai pembentuk karakter dan pola pikir dan kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat dimana anak-anaknya pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Walaupun di dalam keluarga tidak terdapat rumusan kurikulum dan program resmi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, akan tetapi sifat pembelajaran di dalam keluarga sangat potensial dan mendasar.(Jejakpendidikan, 2017).

Menurut Slameto perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Sedangkan menurut Dakir (1993) dalam kutipan Azizah (2009) perhatian adalah keaktifan peningkatan seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada barang sesuatu, baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar diri kita. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah pemusatan seluruh daya fisik maupun psikis pada suatu objek. Orang tua adalah yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga, yang dalam penghidupan sehari-hari disebut dengan bapak dan ibu. Sehingga Perhatian orang tua adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua. sebagai bentuk keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu

objek yakni kepada anak-anak dengan meraih tujuan hidup, khususnya dalam hal Pendidikan.(Wahyuni, 2016).

Perhatian orang tua adalah upaya atau sikap orang tua mencurahkan waktu dan ruang dengan penuh kesadaran dengan cara memberikan kebutuhan-kebutuhan anak baik kebutuhan fisik jasmaniah maupun kebutuhan mental rohaniyah serta menciptakan keadaan dan suasana di dalam rumah yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak secara baik.(Anak, 2011).

### **C. Pembentukan Sikap dan Cita-Cita**

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad saw. sebagai Rasul. Islam berisikan ajaran-ajaran yang mencakup bidang keimanan (akidah), ibadah, muamalah (syari"ah) dan akhlak menjadi pedoman bagi manusia dalam seluruh aspek kehidupannya. Ajaran-ajaran Islam tersebut secara totalitas bersumber dari al-Quran dan Sunnah.(Lubis, 2016)

Pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai dipengaruhi berbagai faktor terutama lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Artinya, walaupun di sekolah guru berusaha memberikan contoh yang baik, akan tetapi manakala tidak didukung oleh lingkungan baik keluarga dan masyarakat, maka penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap akan sulit dilaksanakan. Oleh karena itu, pembentukan sikap memerlukan upaya semua pihak, baik lingkungan, sekolah, masyarakat maupun keluarga.(Sitompul, 2018)

## 1. Pengertian Sikap

Setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu hal tertentu (objek tertentu). Sikap menunjukkan penilaian, perasaan, serta tindakan terhadap suatu objek. Sikap yang berbeda-beda terjadi karena adanya pemahaman, pengalaman, dan pertimbangan yang sudah pernah dialami seseorang dalam suatu objek. Maka dari itu hasil sikap terhadap suatu objek ada yang bersifat positif (menerima) dan negatif (tidak menerima). (Yogyakarta, 1998)

Menurut LL. Thursione yang dikutip oleh Abu Ahmadi menyatakan, Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi ini meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (like) atau memiliki sikap yang favorable, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka (dislike) atau sikapnya unfavorable terhadap objek psikologi. (Kurniawan, 2012)

Menurut Sarwono, sikap (attitude) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap "sesuatu". "sesuatu" itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang, atau kelompok. Dari pernyataan tersebut, sikap merupakan sesuatu hal rasa suka atau tidak suka yang muncul karena adanya objek tertentu. (Saputro, 2018)

Maka, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah respon seseorang untuk menanggapi, menilai, dan bertindak terhadap objek sosial yang meliputi symbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan lain sebagainya dengan hasil yang positif atau negatif.(Azwar S, 2011)

## 2. Proses Pembentukan Sikap dan Perubahan Sikap

Umi Kulsum dalam bukunya berpendapat bahwa, sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam hal yaitu:(Ritonga, 2021)

Adopsi adalah kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama-kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan memengaruhi terbentuknya sikap Diferensiasi yaitu dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Dari objek tersebut, sikap dapat terbentuk dengan sendirinya

Integrasi adalah pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal yang akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut,

Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pembentukan sikap

dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:(Dahniar, 2019)

Pengalaman pribadi, haruslah meninggalkan kesan yang kuat dengan melibatkan faktor emosional. Kebudayaan, pengaruh lingkungan sangatlah penting dalam membentuk pribadi seseorang. Orang lain yang dianggap penting, seperti orang tua, teman sebaya merupakan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting. Media massa, penyampaian informasi sugestif, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

Institusi atau lembaga pendidikan, dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap. Emosi dalam diri individu, kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai pengalihan bentuk pertahanan ego seperti prasangka.

### 3. Pembentukan Cita-Cita

Cita-cita adalah keinginan yang selalu ada dalam pikiran. Bagi sebagian orang cita-cita adalah tujuan hidup yang harus mereka capai ketika besar nanti. Akan tetapi, hanya sebagian orang saja yang mempunyai tekad dan usaha yang tinggi untuk meraih cita-cita mereka. Akan lebih baik jika anak-anak tahu apa itu cita-cita dan apa saja yang menunjang tercapainya cita-cita tersebut.(Aldrian et al., 2020)

Sering kita mendengar ungkapan “jangan bercita-cita terlalu tinggi, nanti kalau jatuh sakit”. Tentu bila hal ini kita yakini dan menjadi alasan pembenaran agar kita tidak mempunyai cita-cita yang besar, maka akan sangat berbahaya apalagi bagi generasi muda, apalagi kesan itu kita terapkan di sekolah dasar. Sayang sekali kalau mereka harus hilang hanya karena masalah takut bercita-cita, padahal mereka mempunyai potensi luar biasa yang mampu mengubah dunia. Mereka hilang karena pasrah atau menyerah pada nasib. Atau potensi mereka hilang karena terlena dalam kenyamanan.

Kita sebagai pendidik tentunya memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik untuk bercita-cita. Karena kita tahu, dengan memiliki cita-cita kita memiliki tujuan hidup. Tidak mudah terombang ambing. Dalam hal ini kita memberikan pengertian kepada anak-anak dengan membiarkan mereka bermimpi dan bercita-cita setinggi mungkin. Memberikan semangat dengan dengan memberi penjelasan apa itu kerja keras. Karena cita-cita yang tinggi tentunya tidak mudah untuk diraih, harus dengan usaha dan kerja keras serta belajar dengan sungguh-sungguh. Cita-cita adalah keinginan, harapan, atau tujuan yang selalu ada dalam pikiran. Tidak ada orang hidup tanpa cita-cita, tanpa berbuat kebajikan, dan tanpa sikap hidup. Cita-cita adalah suatu impian dan harapan seseorang akan masa depannya, bagi sebagian orang cita-cita itu adalah tujuan hidup dan bagi sebagian yang lain cita-cita itu hanyalah angan-angan belaka.

Ada kalanya kita menilai diri kita itu bodoh, tidak berbakat dan hal buruk lainnya. Perlu diketahui bahwa manusia itu pada dasarnya tidak ada yang bodoh, hal tersebut hanyalah sesuatu yang bisa diatasi dengan berbagai cara, berikut adalah beberapa cara untuk mengatasi hal tersebut:

#### Kenali Minat

Seseorang yang dikatakan bodoh sekalipun, pasti memiliki suatu hal yang disukainya untuk itu penting untuk menentukan hal apa yang diinginkannya. Sebagai pendidik kita harus mengenali dengan baik bakat dan minat dari peserta didik kita, hal itu mempermudah kita untuk memberikan jalan dalam mewujudkan cita-citanya.

#### Mendekat

Setelah anda tahu apa yang anda inginkan, kemudian anda harus mendekatkan diri terhadap hal tersebut, misalnya anak didik menyukai bidang olahraga dan bercita-cita ingin menjadi pemain sepak bola,, maka arahkan peserta didik tersebut dalam bidang olahraga.

#### Fokus

Tidak banyak orang yang bisa melakukan 2 hal secara bersamaan dengan hasil yang baik, kita mengajarkan kepada peserta didik fokus menjalani hal yang diinginkan pertama kali sampai tercapai dan barulah menentukan keinginan yang lain.

#### Lawan rasa ragu

Hal yang harus anda hindari dalam rangka menginginkan sesuatu adalah melawan keraguan, kita harus menanamkan kepada anak didik rasa percaya

diri. Percaya pada diri sendiri itulah kunci untuk melawan keraguan

Sabar

Tidak ada sesuatu cita-cita yang didapat secara instan, jadi teruslah berusaha dalam mencapai cita-cita dengan rasa sabar dan jangan putus asa.

Perbanyak latihan

Sesuatu yang dilakukan secara terus menerus pasti akan membekas dalam diri masing-masing peserta didik, hal apapun itu. terkait dengan hal yang diinginkan, cobalah melakukannya dengan intensitas yang lebih.

## **F. Pendidikan dan Kebiasaan**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan sebagai suatu proses dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kepribadian tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam membina umat manusia, apalagi dengan pendidikan Islam yang memiliki ciri khas dari konsep pendidikan lainnya. Pendidikan Islam pada prinsipnya melakukan transformasi kehidupan manusia menuju tatanan social yang berkeadaban berdasarkan petunjuk Alquran dan Sunnah (Halik, 2016). Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tentunya akan berbeda dengan tujuan pendidikan hasil peradaban dunia Barat (Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018). Dikatakan demikian karena tujuan pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri yakni terintegrasi antara kehidupan dunia dan akhirat. (P. Pendidikan & Indonesia, 2018)

Dalam studi kependidikan, sebutan “Pendidikan Islam” pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga digambarkan bahwa pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral”. Hal ini berarti menurut cita-citanya pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memproduksi “insan kamil”, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun diyakini baru (hanya) Nabi Muhammad SAW yang telah mencapai kualitasnya. Pendidikan Islam dijalankan atas roda cita-cita yang demikian dan sebagai alternative pembimbingan manusia agar tidak berkembang atas pribadi yang terpecah, split of personality, dan bukan pula pribadi timpang. (Irja Putra Pratama Dan Zulhijra, n.d.)

## 2. Jenis-jenis Pendidikan

### a. Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang dilaksanakan di rumah tangga dimana orang tua sebagai penanggung jawab, pendidikan informal ini tidak mengenal penjenjangan secara struktural. Pada pendidikan informal tidak ditentukan persyaratan credential sama sekali.

Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di

dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa.

b. Pendidikan non formal

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilaksanakan di dalam masyarakat, pendidikan non formal kadang-kadang mempunyai penjenjangan secara struktural, tetapi tidak jelas dan tidak ketat. Pada pendidikan non formal kadang-kadang diperlukan credential tetapi tidak begitu jelas dan tidak ketat. Pendidikan non formal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

c. Pendidikan formal

Pendidikan formal ialah pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dengan ketentuanketentuan dan norma-norma yang ketat, dengan pembatasan umur dan lamanya pendidikan berjenjang dari sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, sekolah lanjutan atas, dan perguruan tinggi. Pendidikan formal mencakup tiga segi materi yang menjadi bahan pendidikan, yaitu, pengetahuan, keterampilan, dan sikap ditekankan melihat kepada jenis sekolah nya. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setara dengannya; termasuk ke

dalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

Lahirnya tiga jenis pendidikan itu karena sesuai kebutuhan pendidikan informal tidak mencukupi, karena itu diperlukan tambahan-tambahan itu dapat diperoleh dari pendidikan nonformal dan formal. Begitu juga pendidikan non formal ia memerlukan tambahan dari pendidikan informal dan pendidikan formal.(Dr. Hj. A. Rosmiaty Azis, M.Pd.I., n.d.)

### 3. Pandangan Psikologi tentang Pendidikan

Psikologi memandang bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang mendasar dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia dapat berkembang dan sebaliknya, tanpa belajar manusia tidak dapat berkembang. Berdasarkan pada kepentingan dan perkembangan manusia maka para ahli mengembangkan satu disiplin ilmu yaitu psikologi pendidikan yang lebih mengkonsentrasikan obyeknya pada pendidikan. Ruang lingkup pendidikan perspektif psikologi adalah : (Permana & Sudrajat, 2022)

a. Sejauh mana faktor-faktor pembawaan dan lingkungan berpengaruh terhadap belajar. b. Sifat-sifat dari proses belajar

Hubungan antara tingkat kematangan dengan kesiapan belajar.

Signifikansi pendidikan terhadap perbedaan-perbedaan individual dalam kecepatan dan keterbatasan belajar.

Perubahan-perubahan jiwa yang terjadi selama dalam belajar.

Hubungan antara prosedur-prosedur mengajar dengan hasil belajar.

Teknik-teknik yang sangat efektif bagi penilaian kemajuan dalam belajar.

Pengaruh atau akibat relatif dari pendidikan formal dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang insidental dan informal terhadap suatu individu.

Nilai atau manfaat sikap ilmiah terhadap pendidikan bagi personil sekolah.

Akibat atau pengaruh psikologis (psychological impact) yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi sosiologis terhadap sikap para siswa.

Apapun yang dilakukan oleh manusia baik secara individual maupun berjamaah dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya tidak terlepas dari kajian psikologi, apa yang mempengaruhi tindakannya, perubahan apa yang terjadi pada dirinya ketika berada pada suatu lingkungan, manfaat dan nilai-nilai apa yang diterimanya ketika berinteraksi dengan lingkungan.

Semua tingkah laku itu merupakan proses pendidikan. (Permana & Sudrajat, 2022)

#### 4. Tujuan Umum Pendidikan Islam

Pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi

lima bagian, yaitu:(D. Pendidikan et al., 2015) Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW;

Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat; Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional; Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu; Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan. (al-Abrasy, 1969)

Al-Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur`an kedalam empat bagian, yaitu: Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggungjawabnya dalam hidup ini; Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku; Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaannya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut; Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib). (Al-jammali, 1967)

Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalanya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan

umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan keterampilan berbuat. Karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah menengah, sekolah lanjutan, dan dan perguruan tinggi,; dan ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya. (Muchsin,2010:13-14)

#### 5. Pandangan Islam Terhadap Pendidikan

Ahmad Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan ruhani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Rusn, 1988 : 54)

Menurut pandangan islam pendidikan itu sangat penting, karena syariat islam tidak akan dihayati dan diamalkan oleh umatnya kalau hanya diajarkan saja. Untuk itulah agar islam bisa diamalkan oleh umatnya tidak hanya teoritis tetapi juga praktis maka umat islam harus dididik melalui proses pendidikan. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi SAW dalam mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlaq yang baik sesuai dengan ajaran islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Sehingga beliau adalah seorang pendidik yang berhasil.(Rohmah, 2016)

#### 6. Metode Pendidikan Islam

Al-Qur'an dan alHadits sebagai sumber ajaran Islam berisi prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk yang dapat dipahami dan diinterpretasikan menjadi konsep-konsep tentang metode. Selanjutnya tidak ada suatu metode yang lebih baik daripada metode yang lain. Setiap metode

mempunyai kelebihan dan kekurangan. Ada metode yang tepat digunakan terhadap peserta didik dalam jumlah besar; ada pula yang tepat digunakan untuk peserta didik jumlah kecil; ada yang tepat digunakan di dalam kelas dan ada juga yang tepat digunakan di luar kelas. Kadang-kadang guru tampil mengajar lebih baik menggunakan metode ceramah disbanding dengan memberi kebebasan bekerja kepada peserta didik. Kadang-kadang bahan pelajaran lebih baik disampaikan

dengan kombinasi beberapa metode ketimbang dengan hanya satu metode.(Asy“ari, 2014)

## 7. Pengertian Kebiasaan

Kebiasaan merupakan suatu pekerjaan atau hal yang dapat dilakukan secara teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk suatu kebiasaan. Djaali (2015:128) menyatakan “Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis”. Selanjutnya Muhibbin (2017:116) menyatakan

“Kebiasaan merupakan setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan- kebiasaanya akan tampak berubah”. Martinis (2017:244) menyatakan “Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan”. (Azis & Sembiring, 2020)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kebiasaan merupakan pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus sehingga terbiasa dan yang awalnya tidak

bisa dikerjakan jadi terlatih dan lama-kelamaan akan menjadi terbiasa. (Azis & Sembiring, 2020)

Kebiasaan yang baik timbul dari akhlak yang baik. Akhlak bersumber dari wahyu sedangkan yang lainnya berasal dari pemikiran manusia. Akhlak terbagi: akhlak kepada Allah, Rasul, diri sendiri, keluarga, lingkungan, alam dan negara. Yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Serta akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat. Implikasi pandangan Islam tentang akhlak mewajibkan pendidikan Islam agar membangun akhlak Islamiah pada peserta didik, baik yang menyangkut hubungan dengan Allah maupun dengan manusia dan sesama makhluk. Diawali dengan pengajaran dilanjutkan dengan cara pendidikan melalui pembiasaan, keteladanan, pengamalan, dibarengi contoh, serta penjelasan. Terus dibina demikian hingga akhirnya menjadi kebiasaan dan karakter. Kontribusi akhlak terhadap pendidikan dasar Islam ialah: pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan, membantu dalam merumuskan ciri-ciri dan kandungan kurikulum, membantu dalam merumuskan ciri-ciri guru profesional, membantu merumuskan kode etik dan tata tertib sekolah, membantu kegiatan belajar mengajar, membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. (Sahnan, 2019).

## **G. Perkembangan Keterampilan**

Di Abad 21 berpusat pada perkembangan Era Revolusi industry yang mengedepankan pengetahuan sebagai tombak utama. Namun, dengan pengetahuan saja tidak cukup untuk mewujudkan Era Revolusi Industri. Sebab perlu adanya keseimbangan antara pengetahuan dengan keterampilan sebagai dasar dari sumber daya manusia yang berkualitas pada perkembangan zaman. Mengasah keterampilan melalui pembiasaan diri dan pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai macam hal yang didasari oleh pengetahuan. Pembelajaran abad ke-21 diharapkan dapat membuka lebih lebar kesempatan kerja dan memperluas lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, maka dibutuhkan tenaga pendidik yang siap mengajar dan mendidik melalui pembelajaran abad 21 yang tentunya diharuskan relevan dengan perkembangan Era Revolusi Industri . Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui keterampilan belajar yang akan dibutuhkan pada pembelajaran abad 21, dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Oleh sebab itu diharapkan pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam bidang teknologi informasi dan juga aspek kemanusiaan karena pembelajaran abad 21 lebih mengintegrasikan terhadap pengetahuan dan keterampilan. dengan adanya era revolusi industry yang mana pada abad ke-21 menjadikan abad keterbukaan atau abad globalisasi. Pada saat ini Indonesia memasuki dan bahkan sedang berjalan era revolusi

industry yang diyakini akan membuka kesempatan kerja dan juga lapangan pekerjaan yang lebih luas dan sangat banyak serta membuat pekerjaan manusia menjadi lebih cepat, mudah dan hasil yang memuaskan. Dapat diartikan kehidupan manusia pada abad ke- 21 mengalami banyak perubahan dan juga pada abad ini meminta kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dalam segala usaha dan hasil kerjanya. Perubahan pada era ini tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Sebagaimana telah diketahui bahwa pada abad ke-21 sudah berubah total dalam segi masyarakatnya, lingkungannya dan juga dalam kesehariannya. Perubahan yang terjadi sangat cepat sekali dan apabila dilakukan dengan baik akan menghasilkan buah dengan baik pula. Beberapa contoh dari perubahan yang sangat cepat itu adalah dalam bidang teknologi informasi maupun dalam bidang teknologi digital (Digital & Conference, 2021).

Pendidikan formal memang sangatlah penting. Pendidikan juga sudah menjadi penopang dalam peningkatan sumber daya manusia untuk membangun bangsa. Karena di dalam pendidikan, siswa akan difasilitasi untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri mereka. Siswa akan mencari jati dirinya di dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan juga membantu perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga.

Ketika siswa dihadapkan pada mata pelajaran yang kurang di fahaminya, seorang guru dapat memberi perhatian penuh atau memberi bimbingan khusus pada mereka yang memiliki kekurangan dalam nilai mata pelajaran tersebut. Seperti memberi tambahan jam untuk membahas kembali

mata pelajarannya, memberi pertanyaan-pertanyaan atau sesuatu hal yang membuat dia tertarik dalam mata pelajaran yang menurutnya kurang mampu untuk di fahami tersebut dengan menggunakan metode-metode inovatif lainnya. Penelitian para ahli psikolog keterampilan, menyatakan bahwa berkomunikasi adalah kemampuan individu dalam menguasai kosa kata, ucapan, gramatikal, dan etika pengucapkannya dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umum dan kronologisnya. Yangdi mana kematangan akal di fase remaja ini menjadi lebih sempurna dari pada fase sebelumnya. Perkembangan kemampuan akal ini menjadi faktor yang terpenting dalam membantu remaja beradaptasi antara dirinya dan lingkungan sosialnya. Ketika kita akan mengkomunikasikan apa yang ingin dibicarakan sebelum kalimat tersebut diucapkan alangkah lebih baiknya dicerna terlebih dahulu di dalam akal (berfikir) agar ucapan yang kita sampaikan akan dapat memberikan pemahaman bagi pendengarnya serta menjauhkan dari kesalahfahaman (Mollah, 2019).

Pemahaman mendalam mengenai karakteristik khusus peserta didik sebagai input dalam pendidikan tentunya juga menentukan kualitas outcome pendidikan. Berkup (2014) memaparkan bahwa peserta didik sekarang termasuk dalam kelompok generasi z yang merupakan generasi yang dilahirkan setelah tahun 1995. Generasi ini memiliki karakter cenderung bebas, individualis, dan ketergantungan tinggi pada teknologi dan kecepatan memperoleh informasi melalui media digital dan internet. Karakter ini tentunya harus di fasilitasi dalam proses

pendidikan sehingga peserta didik memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Melalui proses pembelajaran yang terstandar, ternyata output yang dihasilkan masih perlu di tingkatkan. Dalam kegiatan pembelajaran fisika di kelas XI MIPA3 SMAN Bali ditemukan bahwa hanya sebanyak 37 % peserta didik yang mampu mencapai ketuntasan belajar minimal (KBM) keterampilan ilmiah peserta didik sebesar 75 dan hanya sebanyak 1% dari peserta didik yang tuntas yang berhasil mencapai kategori baik.

STEM merupakan disiplin ilmu yang berkaitan erat satu sama lain. Sains memerlukan matematika sebagai alat dalam mengolah data, sedangkan teknologi dan teknik merupakan aplikasi dari sains. Pendekatan STEM dalam pembelajaran di harapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa melalui integrasi pengetahuan, konsep, dan keterampilan secara sistematis(Wisnu Wibowo, 2018).

Untuk mengembangkan keterampilan sosial anak di lingkungan sekolah, seorang guru memerlukan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak karena guru mempunyai peranan penting dalam membawa masa depan anak. Selain tugas guru untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, seorang guru harus dapat menjadi panutan bagi anak didiknya. Hal ini dapat dikembangkan melalui tingkah laku guru sebagai seorang model dalam pembelajaran, artinya bahwa guru harus menunjukkan perilaku yang baik yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Guru juga dapat menerapkan tingkah laku yang dapat

merangsang keterampilan sosial anak dengan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti tolong-menolong antar sesama teman, saling berbagi, kerja sama, menanamkan sifat tanggung rasa dan kejujuran dalam setiap anak.

Suyanto menyatakan bahwa ada beberapa aspek penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, dimulai dari belajar untuk melakukan kontak serta bermain bersama anak yang lain, belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya untuk saling berbagi, belajar untuk bergaul dengan anak lain secara harmoni, belajar untuk melihat dari sudut pandang anak lain, belajar untuk menunggu giliran, belajar untuk berbagi dengan yang lain, serta belajar untuk menghargai hak-hak orang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RA Al Madinatul Islamiyah menunjukkan hasil bahwa keterampilan sosial anak masih tergolong rendah dengan nilai perkembangan rata-rata masuk kategori belum berkembang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adalah metode belajar yang digunakan masih bersifat konvensional, perhatian guru terhadap siswa masih rendah, peran orang tua masih belum maksimal. Tetapi di sekolah ini memiliki kebiasaan yang special, yaitu senantiasa menginstruksikan kepada guru - gurunya untuk bisa memberikan tauladan yang baik kepada siswa terutama tentang nilai-nilai keislaman. Karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah yang berdiri sejak tahun 2010 ini (Ra & Madinatul, 2021).

Contoh dalam kegiatan pembelajaran di kelas, Pada kegiatan inti dalam proses pembelajaran dimulai dengan

memberikan apersepsi yaitu memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan hari ini. Sebelum kegiatan metode sosiodrama dimulai, guru menjelaskan terlebih dahulu dan memberi contoh peran yang akan dimainkan oleh anak. Selanjutnya guru membagi anak dalam beberapa kelompok dan memilihkan peran yang akan dimainkan oleh anak. Agar mempermudah anak dalam melakukan kegiatan sosiodrama, guru kembali memerankan dan memberi contoh pada anak tugas dan bagaimana tingkah laku dari tokoh yang akan diperankannya. Agar mempermudah anak dalam melakukan kegiatan sosiodrama, guru kembali memerankan dan memberi contoh pada anak tugas dan bagaimana tingkah laku dari tokoh yang akan diperankannya. Selanjutnya guru memilih siapa yang akan berperan menjadi penumpang, penjaga loket, pramugari, masinis, kondektur dan penjual di toko oleh-oleh. Dalam waktu singkat anak-anak sudah siap naik kereta api, para penumpang mulai bersiap masuk stasiun. Satu persatu mereka mengantri untuk membeli tiket di loket. Permainan pun di mulai. Selanjutnya guru memilih siapa yang akan berperan menjadi penumpang, penjaga loket, pramugari, masinis, kondektur dan penjual di toko oleh-oleh. Dalam waktu singkat anak-anak sudah siap naik kereta api, para penumpang mulai bersiap masuk stasiun. Satu persatu mereka mengantri untuk membeli tiket di loket. Permainan dimulai, apakah ada kereta jurusan jakarta, Bu? Tanya salah satu penumpang kepada penjual tiket kereta api. “ada namanya senja utama” katanya. Harga tiketnya berapa?” tanya penumpang kemudian. “sepuluh ribu! Jawab petugas loket. Kemudian penumpang mengeluarkan uang dan

menghitung 10 lembar uang seribuan. Penjual tiket pun memberikan selembar tiket kepadanya dan penumpang masuklah keruang tunggu sambil menunggu kereta datang. Pembelian tiket dilanjutkan oleh penumpang-penumpang berikutnya satu persatu mereka mengantri dan duduk menunggu kereta.

Analisis hasil observasi anak didik sesuai dengan lembar observasi pada siklus II sebanyak 14 aspek yang diamati diharapkan tercapai, namun yang tercapai sebanyak 12 aspek (85,43%) di antaranya:

anak telah serentak menjawab salam

anak telah berdoa sambil dibimbing oleh guru

anak telah aktif dalam kegiatan apersepsi

anak telah memperhatikan guru saat menjelaskan media pembelajaran

anak telah mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran/kegiatan yang akan dilakukan yang berkaitan dengan metode sosiodrama

anak telah membentuk kelompok

anak telah dibimbing oleh guru saat melakukan percakapan dengan temannya

anak telah melakukan kegiatan sosiodrama anak telah bekerja sama dalam melakukan kegiatan sosiodrama

anak telah dibimbing oleh guru agar berbicara secara bergiliran

anak telah bercakap-cakap tentang kegiatan yang telah dilakukan (To et al., 2019)

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa. Dengan berbahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Keterampilan membaca termasuk keterampilan bahasa yang bersifat terbuka. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, berbagai informasi penting disampaikan dalam berbagai media, dan salah satunya disampaikan melalui bahasa tulis yang berupa buku-buku, majalah maupun surat kabar.

Berdasarkan keterangan di atas, guru dapat berperan aktif menumbuhkan minat siswa dalam hal membaca. Permasalahan tentang rendahnya minat membaca menjadi salah satu permasalahan klasik dalam dunia pendidikan Indonesia. Minat membaca erat hubungannya dengan keterampilan membaca. Rendahnya minat membaca khususnya pada pelajar sangat berpengaruh terhadap perkembangan sumber daya manusia di Negara ini. Menurut hasil penelitian, kemampuan membaca lebih banyak ditentukan oleh banyaknya waktu membaca dari pada oleh IQ seseorang. Lebih banyak seseorang membaca lebih meningkat pula kemampuannya (Harjasujana, 1988:3).

Dalam membantu mengatasi permasalahan kurangnya minat membaca pada siswa, peneliti mencoba menerapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran membaca intensif biografi tokoh pada siswa kelas VII SMPN 2 Pujut. Metode jigsaw adalah salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif. Siswa akan dibagi dalam menjadi kelompok utama akan dibagi lagi menjadi kelompok kecil yang mempelajari bagian demi bagian dari buku biografi tokoh. Metode ini tidak hanya membagi siswa dalam

kelompok-kelompok, tetapi juga membagi bahan ajar. Dalam hal ini, buku biografi tokoh dibagi menjadi beberapa bagian. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan agar siswa dapat lebih memahami buku biografi tokoh yang dihadapinya, karena membaca intensif yang dituntut adalah pemahaman siswa terhadap bahan bacaan. Selain itu, juga diharapkan siswa dapat bekerjasama dengan siswa lainnya (Penelitian et al., 2019).

Pembelajaran way of investigating sangat cocok bagi siswa SMK karena dapat membantu meningkatkan proses keterampilan yang dibutuhkan dalam praktik di lapangan. Contohnya materi tekanan merupakan materi yang sangat penting untuk dikuasai siswa SMK pada bidang keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif karena akan berkaitan dengan peralatan yang digunakan di bengkel. Berdasarkan uraian tersebut, perlu dikembangkan bahan ajar Fisika berbasis way of investigating yang dapat membantu siswa dalam berpikir secara terintegrasi, tidak hanya menguasai dimensi konten saja, tetapi dapat memahami dimensi proses dan konteks yang berguna bagi siswa di kemudian hari tentang materi tekanan. Bahan ajar yang dikembangkan memiliki fitur lengkap dengan tahapan yang jelas, sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari materi dan bahan ajar dicetak dengan ukuran 25 cm x 20 cm sehingga mudah untuk digunakan (Permatasari & Trisnawati, 2021).

Pengembangan mutu pendidikan SMK di era globalisasi yang mempunyai misi menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah dengan profesionalitas tinggi. Lulusan yang mampu menjadi unggulan bagi industri-industri Indonesia

dalam menghadapi persaingan global. Sistem pendidikan yang dikemas dengan peningkatan latihan yang mengacu pada standar kompetensi lulusan SMK. SMK Negeri 2 Probolinggo yang berkolaborasi dengan SMKN 1 Bondowoso, dan SMKN 5 Jember merupakan SMK negeri yang berada di wilayah kerja dinas pendidikan Provinsi Jawa Timur yang mempunyai sebuah visi khusus. Visi yang ingin diwujudkan dari ketiga sekolah ini ialah mewujudkan sekolah yang menjadi Lembaga Pendidikan Kejuruan yang unggul dan berkualitas Internasional, serta mampu memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Peningkatan kualitas pembelajaran ini penting untuk dijadikan titik konsentrasi sekolah sehingga menjadi satu hal yang perlu diperhatikan dalam rangka pemenuhan standar kualitas pendidikan dimana dalam hal ini, guru dituntut untuk mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru diharapkan semakin kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar di dalam kelas (Hidayat et al., 2019).

Berkaitan dengan penerapan kurikulum 2013 yang menuntut guru maupun siswa untuk melakukan inovasi pembelajaran, inovasi tersebut dilakukan agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang ada. Siswa dituntut untuk memiliki keterampilan, keterampilan yang harus dimiliki di abad 21 ini meliputi, *Creativity and innovation, critical thinking and problem solving, communication, dan collaboration*. Keterampilan tersebut sangat dibutuhkan siswa untuk meningkatkan kemajuan dan mutu dalam bidang pendidikan. Selain siswa, guru juga

diharuskan untuk mampu mengimplementasikan berbagai model pembelajaran dengan adanya pembelajaran tematik serta memperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa. Johnson dalam putera menyatakan Keterampilan berpikir kritis siswa adalah suatu keterampilan dalam proses berpikir yang memungkinkan siswa untuk menganalisis atau mencari bukti yang sesuai dengan fakta atau kebenarannya. Pendapat tersebut didukung dengan adanya pendapat dari Adyana (2012:202) yang memaparkan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat dikatakan sebagai keterampilan tingkat tinggi yang dapat membuat siswa melakukan analisa dengan cara menemukan fakta yang terjadi dan mampu memberikan argumen atau pendapat serta dapat mengambil keputusan yang tepat(Dita amalia, Bambang Suprianto, 2019).

Dalam proses pembelajaran perlu adanya metode pembelajaran yang baru dalam mengikuti pembaharuan kurikulum. Di mana dalam prosesnya, kurikulum merupakan wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga perlu dikembangkan dan dinilai secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu pemerintah telah merancang pembelajaran abad 21 melalui kurikulum 2013 yang berbasis pada siswa. Guru sebagai perantara dari pemerintah di sekolah-sekolah ditugaskan untuk menerapkan pembelajaran bagi siswa. Di sekolah formal atau non formal, pembelajaran sudah dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C terhadap peserta didiknya(Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity), tidak hanya tuntutan pada kinerja guru dalam mengubah metode belajar tetapi juga peran dan tanggung

jawab pendidik non formal. Dalam hal membiasakan anak-anak menerapkan 4C dalam kesehariannya (Patta et al., 2022).

Bahasa merupakan alat komunikasi berbagai hal, baik yang dirasakan, dipikirkan, dialami, maupun diangankan oleh seorang manusia. Agar berbagai hal yang dikomunikasikan itu dapat diterima secara tepat oleh orang lain, bahasa yang digunakan haruslah tepat, jelas, dan tidak menimbulkan makna ganda. Oleh sebab itu, pengguna bahasa selain dituntut menguasai kaidah-kaidah penggunaan bahasa (speech of code), juga harus mampu menggunakan bahasa itu dalam praktik penggunaannya (speech of act). Dengan demikian, kemampuan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa, tetapi dituntut pula untuk memiliki kemampuan atau keterampilan di dalam penggunaannya. Keterampilan berbahasa secara umum dapat dikategorisasikan ke dalam empat komponen, yaitu keterampilan mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan mendengar dan membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif (receptive skills), yaitu keterampilan menerima bahasa. Sedangkan keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif (productive skills), yaitu keterampilan menghasilkan bahasa tersebut.

Dalam hal Keterampilan bahasa, baik yang menyangkut bahasa lisan maupun tulisan, yang berhubungan dengan fungsi bahasa sebagai sarana ekspresi dan komunikasi, diharapkan dapat diperoleh siswa melalui pembelajaran bahasa, karena kemampuan dengan empat komponen berbahasa ini pada gilirannya akan berpengaruh

pada peningkatan kemampuan bernalar atau berpikir, bahkan akan berpengaruh pula pada kemampuan memperluas wawasan(Perkembangan Konsep Proses Belajar Mengajar Dari Kompetensi Penguasaan, n.d.).

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru perlu memperhatikan siswa secara individual, kerana antara satu siswa dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran guru perlu memperhatikan dan memiliki keterampilan mengajar yang baik.

Menurut Abidin (2009: 34) keterampilan mengajar guru adalah kecakapan atau kemampuan guru dalam menyampaikan pengetahuan atau materi pelajaran. Keterampilan mengajar guru merupakan kegiatan paling penting dalam belajar mengajar di kelas, di mana kegiatan ini akan menentukan kualitas siswa. Apabila guru memiliki keterampilan mengajar yang baik, maka siswa akan lebih giat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini akan berdampak pada kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Gokce dalam Abdurrahman Kilic (2010: 78) in learning performance, the role of positive and constructive teacher activities in classroom is rather important, Penguasaan keterampilan berbahasa sangat penting bagi siswa. Dikatakan demikian kerana dalam berkomunikasi dan

berinteraksi dengan orang lain dibutuhkan bahasa. Hal ini sebagaimana fungsi bahasa, yaitu sebagai sarana seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin jelas pula apa yang hendak disampaikan kepada orang lain(Woei, 2016).

Henry G. Tarigan (2008: 1) menyebutkan bahwa keterampilan berbahasa mencakup empat komponen yang tidak bisa dipisahkan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Siswa dalam menguasai empat keterampilan berbahasa dilaluinya secara bertahap. Mula-mula siswa dilatih untuk terampil mendengar, di antaranya meliputi kemampuan memahami bunyi bahasa, memahami perintah, cerita, pengumuman. Kemudian dilatih untuk terampil berbicara, di antaranya meliputi kemampuan mendeskripsikan tempat, mengungkapkan pikiran, perasaan, kegiatan tanya jawab, percakapan, memberi tanggapan. Selanjutnya dilatih untuk terampil membaca yang meliputi keterampilan memahami teks bacaan. Terakhir siswa dilatih keterampilan menulis, di antaranya meliputi kemampuan menulis permulaan, mendeskripsikan benda, menulis surat, dan mengarang.(Hasnida, 2014).

# BAB VI

## PERTUMBUHAN MANUSIA MENURUT AL-QUR'AN

---

### PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai Pertumbuhan Manusia Menurut Al-Qur'an, yang menjelaskan proses perkembangan manusia dari sudut pandang Islam. Al-Qur'an memberikan panduan mengenai tahap-tahap pertumbuhan manusia, mulai dari penciptaan hingga perkembangan fisik, mental, dan spiritual. Pemahaman ini sangat penting karena mencerminkan bagaimana manusia dibimbing untuk berkembang secara seimbang dalam aspek jasmani dan rohani. Bab ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep pertumbuhan manusia dalam Islam, serta memotivasi pembaca untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan dalam membina diri dan masyarakat.

### TUJUAN INTRUKSIONAL DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN

- Tujuan Instruksional Umum (TIU)

Mahasiswa memahami konsep pertumbuhan manusia menurut Al-Qur'an, termasuk proses perkembangan fisik, mental, dan spiritual, serta memahami relevansi ajaran Al-Qur'an dalam membentuk keseimbangan pertumbuhan individu dalam kehidupan sehari-hari.

- Tujuan Instruksional Khusus (TIK)
  1. Mahasiswa dapat menjelaskan tahap-tahap pertumbuhan manusia berdasarkan panduan Al-Qur'an.
  2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan proses penciptaan dan perkembangan manusia.
  3. Mahasiswa dapat menganalisis hubungan antara pertumbuhan fisik, mental, dan spiritual dalam pandangan Al-Qur'an.
  4. Mahasiswa mampu menjelaskan peran ajaran Al-Qur'an dalam membentuk keseimbangan pertumbuhan jasmani dan rohani manusia.
  5. Mahasiswa dapat menerapkan konsep pertumbuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.
- Capaian Pembelajaran
  1. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan konsep pertumbuhan manusia menurut Al-Qur'an dari sudut pandang fisik, mental, dan spiritual.
  2. Mahasiswa dapat mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dalam mendukung pertumbuhan seimbang antara aspek jasmani dan rohani.
  3. Mahasiswa menunjukkan keterampilan dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan perkembangan manusia dan penerapannya dalam konteks modern.
  4. Mahasiswa mampu menerapkan prinsip-prinsip Al-Qur'an tentang pertumbuhan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik personal maupun sosial.

5. Mahasiswa dapat melakukan evaluasi kritis terhadap proses pertumbuhan manusia dan mempraktikkan keseimbangan antara perkembangan fisik, mental, dan spiritual berdasarkan Al-Qur'an.

## **RANGKUMAN MATERI**

### **Pertumbuhan Manusia**

Al-Qur'an menciptakan beberapa tingkatan kejadian, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Nuh/71: 14.

Artinya: *"Padahal Dia Sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian (Departemen Agama, 2005).*

#### **A. *Sabiyun* (Ayunan)**

Penggunaan bentuk *shabiy* yang terdapat pada dua tempat untuk menunjuk pada makna anak-anak. Yang di mana terdapat di dalam QS. Maryam/19: 12.

Artinya: *" Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, (Departemen Agama, 2005).*

Dalam ayat di atas di jelaskan bahwa takala mereka meragukan Maryam dan mengingkari kejadian pada dirinya itu serta mereka berkata kepadanya seperti perkataan oran-orang yang berupaya menuduhnya dengan cacian, padahal saat itu ia dalam keadaan puasa dan berdiam diri. Maka Maryam mengalihkan pembicaraan kepada Isa dan mengisyaratkan mereka untuk berbicara dan berdialog dengannya. Lalu mereka berbicara dengan penuh murkah kepadanya karena menyangka Maryam mengejek dan bermain-main dengan mereka, (Bagaimana kami akan

berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?). Yaitu, anak dalam ayunan dalam keadaan bayi dan kecil, bagaimana ia dapat berbicara?. Isa menjawab: Sesungguhnya aku adalah hamba Allah. Kalimat pertama yang diucapkan adalah menyucikan Rabnya dan membebaskannya dari tuduhan memiliki anak serta menetapkan ubudiyah itu hanya milik Allah.

### **B. Thifl**

Secara bahasa mempunyai beberapa arti, rakhusha wa na'ima yakni lunak dan lembut, seperti at-tiflush shagir (anak kecil yang lembut). Ibnu Manzbur dengan mengutip pendapat abu Haitsam, mengatakan bahwa bayi disebut thifl, bila ia lahir dari rahim ibunya sampai ia akil balig (dewasa). Jadi dapatlah disimpulkan bahwa thifl berarti al-maulud yang dilahirkan (Shihab, 2007).

### **C. Walad**

Dalam bentuk ketujuh yaitu maulud yang dilahirkan/anak yang di mana terdapat QS. al-Baqarah/2: 233. Artinya: *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan*

*keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”* (Departemen Agama, 2005).

Maka dapatlah disimpulkan bahwasanya kata Sabiyun, Thifl, dan walad adalah menunjuk kepada anak-anak, sedangkan Periode ini tahap di mana pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat cepat, terutama pada tahun-tahun pertama. Tahap ini dimulai dari saat bayi lahir (0 tahun) sampai akhir dewasa muda (30-an tahun). Pada usia 30-an tahun individu dianggap telah memiliki kematangan penuh, baik dari segi fisik maupun intelektual. Secara umum, perkembangan fisik tubuh ini mengikuti prinsip cephalocaudal dan proximodistal. Menurut prinsip cephalocaudal, urutan kematangan dan pertumbuhan fisik dimulai dari daerah kepala sampai pada daerah tulang ekor. Proporsi kepala bayi yang baru lahir tampak lebih panjang. Kepala bayi ini merupakan 70% dari bentuk kepalanya ketika dewasa, dan merupakan seperempat (25%) dari seluruh panjang tubuhnya. Sedangkan menurut prinsip proximodistal urutan kematangan dan pertumbuhan fisik dimulai dari daerah pusat tubuh ke daerah yang sangat jauh. Selama masa pra kelahiran, dada dan kemudian telapak terbentuk pertama kali, diikuti lengan dan tungkai kaki, kemudian telapak tangan dan kaki (Quthb, 2003).

#### D. Fata

Yang berarti pemuda, arti itu kemudian pindah ke arti budak. Perpindahan arti itu karena budak, kendati pun sudah besar dan tua, tetap dipandang sebagai anak kecil sebab ia tidak memiliki kebebasan. Rasulullah saw. Di dalam sebuah hadis riwayat Bukhari Muslim, Abu Daud, dan Imam Ahmad, menganjurkan panggilan fata untuk budak dan tidak memakai panggilan abdun. Oleh al-Qur'an, kata fata dengan berbagai bentuk turunannya disebut sepuluh kali di antaranya di dalam QS al-Kahf/18: 10 yang berbunyi seperti yang tertera pada ayat dibawah ini:

Artinya: *"(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)."* (Departemen Agama, 2005).

kata *fityah*, adalah bentuk jamak yang menunjukkan sedikit. Tunggalnya adalah *fatayaitu* remaja. Kata ini bukan saja mengisyaratkan kelemahan mereka dari segi fisik dan jumlah yang sedikit, tetapi juga pada usia yang belum berpengalaman. Namun demikian, keimanan dan idealisme pemuda itu meresap dalam benak dan jiwa, sehingga mereka rela meninggalkan kediaman mereka. Agaknya itulah sebab mengapa kata tersebut dipilih, walau dari segi redaksi ia dapat digantikan dengan pengganti nama, yakni kata , mereka' karena sebelumnya sudah disebut tentang mereka dengan nama penghuni Gua. Memang, idealisme anak muda seringkali mengalahkan kebijaksanaan dan pengalaman orang tua. Itu pula sebabnya Nabi Muhammad saw. Mengingatkan agar

memberi perhatian kepada para pemuda, karena seperti dalam sabda Nabi Muhammad saw.: , Mereka yang mendukung saya saat orang tua menentang saya (Shihab, 2007).

## **E. *Kahilun***

yang berarti pemuda dijelaskan dalam al-Qur'an sebanyak 2 kali, yaitu di dalam QS. Al- Imran/3: 46.

Artinya: "*Dan Dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang saleh.*" (Departemen Agama, 2005).

ayat di atas tidak dijelaskan pada usia berapa beliau berbicara , tetapi tidak dapat disangkal bahwa hal tersebut terjadi pada usia yang biasanya anak belum dapat berbicara. Kemampuan berbicara itu bukan bukti ketuhanan Nabi Isa as. Disisi lain, penegasan bahwa beliau pun berbicara pada usia dewasa yang menunjukkan bahwa beliau akan mencapai usia tersebut. Banyak ulama memahami kata *kahlan*, yang diterjemahkan di atas dengan dewasa dipahami sebagai usia antara tiga puluh sampai empat puluh tahun, demikian *mufassir al-Jamal dalam al-fatuhah al-Ilahiyah*.

Periode ini tahap di mana penambahan dalam pertumbuhan dan perkembangan sudah sulit diamati. Usia ini dimulai pada saat manusia berada di atas 30-an dan sebelum 40-an. Usia 40 tahun dianggap sebagai tahap di mana kemampuan fisik dan intelektual mencapai kematangan. Dalam al-Qur'an tahap ini dinyatakan sebagai periode pencapaian kekuatan penuh. Dalam syiar kalisik arab dinyatakan, akan pentingnya mendapat kemegahan atau kemuliaan pada tahap

ini. Jika kamu tak meraih kemuliaan di hari-hari mudamu, tiadakan mulia hidupmu sampai tua. Itulah bagian yang paling berharga dalam usiamu. Rebutlah peluang itu, jangan biarkan berlalu dengan sia-sia.

Perkembangan fisik ini merupakan tahap puncak dari kondisi fisik, sehingga seseorang berada dalam kondisi yang sangat mendukung bagi segala usaha untuk memenuhi tantangan dalam mencapai kekuasaan atau prestasi terbaik. Sejalan dengan kemampuan fisik yang dimilikinya, mereka yang berada pada tahap usia ini diberi beban dan tanggung jawab sebagaimana layaknya orang dewasa.

Mereka dapat melakukan berbagai pekerjaan yang relaif berat. Dengan menyusul kematangan organ dan hormon seksual yang mereka alami, mereka yang memasuki usia ini juga mulai terlibat dalam hubungan seksual dengan pasangannya. Bagi perempuan, hasil dari hubungan seksual tersebut dapat membuat mereka mengalami kehamilan. Berbagai perubahan fisik terjadi sebelum dan sesudah kehamilan. Pada masa ini, terjadi perubahan hormonal yang menyertai kehamilan mereka. Perut mereka membesar sejalan dengan tahap perkembangan bayi yang dikandungnya. Setelah itu, perempuan juga menyusui anak-anaknya. Beberapa perempuan mengalami ketakutan psikologis, bahwa setelah hamil mereka tidak dapat secantik semula.

Peridode usia baya dikenal juga sebagai tahap usia pertengahan. Usia pertengahan merupakan usia yang tidak spesifik di mana seseorang tidak tua, tidak juga muda, namun berada ditengah-tengah. Usia ini dianggap berada pada, atau lebih tua sedikit, daripada pertengahan rata-rata rentang

kehidupan manusia. Tahap ini berada pada usia sekitar 40-an sampai 60-an. Pada tahap ini kematangan telah melewati puncaknya manusia mulai menurun dari segi fisik dan mental secara sangat perlahan-lahan dan lambat. Namun, penurunan yang terjadi pada tahap ini masih sulit untuk diperhatikan. Kemudian dalam QS. al-Rum/30: 54.

*Artinya: "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.(Departemen Agama, 2005).*

Setelah pencapaian kondisi puncak, terjadi kemunduran fisik secara perlahan-lahan yang disertai mulai bermunculan berbagai keluhan fisik, keluhan yang terjadi antara lain timbulnya masalah otot dan tulang, seperti pegal-pegal, nyeri atau kerapuhan pada persendian mulai terjadi gangguan pernafasan seperti batuk-batuk. Sejalan dengan perubahan sel dan jaringan tubuh, anggota tubuh juga berubah mengikuti pertambahan usia. Anggota tubuh yang berangsur-angsur menua mulai mengalami penurunan kapasitas maksimalnya. Banyak orang yang tidak memperhatikan kemunduran ini, karena manusia jarang menggunakan anggota tubuhnya pada kemampuan penuhnya. Biasanya anggota tubuh memiliki cadangan kemampuan untuk berfungsi diluar kebutuhan biasanya. Perubahan yang paling terlihat terjadi pada jantung, paru-paru dan ginjal. Jumlah cadangan yang hilang bervariasi antar individu dan antar anggota tubuh pada seseorang. Perubahan ini terjadi perlahan-lahan dan dalam jangka waktu

yang lama. Hilangnya cadangan ini mempersulit kembalinya tubuh pada kondisi keseimbangan. Hal ini meyebabkan detoksifikasi obat berlangsung pada rata-rata yang lebih lambat. Efek samping pengobatan dapat menyertai berbagai penyakit. Padahal, pada tahap ini beragam penyakit baik akut maupun kronik juga bermunculan (Hasan & Islami, 2008).

## **F. Syaikh**

Yang artinya usia lanjut yang di mana al-Qur'an mengulang kata ini sebanyak 3 kali dalam al-Qur'an, yaitu QS. Yusuf/12: 78.

*Artinya: "Mereka berkata: "Wahai Al Aziz, Sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang diantara Kami sebagai gantinya, Sesungguhnya Kami melihat kamu Termasuk orang-orang yang berbuat baik" (Departemen Agama, 2005).*

Selanjutnya dalam usia lanjut merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia didunia. Usia tahap ini dimulai 60-an sampai akhir kehidupan. Tahap usia lanjut adalah tahap di mana terjadi penuaan dan penurunan, yang penurunannya lebih jelas dan lebih dapat diperhatikan dari pada tahap usia baya. Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang mengalami penurunan kapasitas fungsional. Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan perubahan degeneratif pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya. Dengan kemampuan regeneratif

yang terbatas, mereka lebih rentang terhadap berbagai penyakit, sindroma dan kesakitan dibandingkan orang dewasa lain. Penurunan ini, terutama penurunan kemampuan otak, dijelaskan dalam QS. al-Nahl/16: 70.

Artinya: “ Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.”(Departemen Agama, 2005).

Ayat di atas di jelaskan bahwa berkaitan dengan berbagai penurunan yang terjadi diusia tua, Nabi Muhammad saw. pernah berdoa kepada Allah swt. ,dan aku berlindung kepada-Mu dari usia yang paling hina (tua renta) (Katsir, 1999).

Untuk menjelaskan penurunan pada penuaan ini, terdapat berbagai perbedaan teori. Namun umumnya sepakat bahwa proses ini lebih banyak ditentukan oleh gen. Penelitian telah menemukan bahwa pada tingkat sel, umur sel manusia ditentukan oleh tali DNA yang disebut telomere, yang berlokasi pada ujung kromosom. Setiap kali sel terbelah, telomere menjadi lebih pendek. Ketuaan dan kematian sel terpicu ketika telomere berkurang ukurangnya pada panjang kritis tertentu. Selain itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi penuaan. Penuaan terbagi atas penuaan primer dan penuaan sekunder. Pada penuaan primer tubuh melemah dan mengalami penurunan karena proses normal yang alamiah. Pada penuaan sekunder terjadi proses penuaankarena faktor-faktor ekstrinsik, seperti lingkungan atau perilaku.

Namun potensi yang dimiliki setiap manusia itu tak sepenuhnya berkembang secara optimal, para ahli psikologi telah memperkirakan bahwa manusia hanya menggunakan sepuluh persen dari kemampuan yang dimilikinya sejak lahir, perkembangan fisik manusia berjalan di luar kehendaknya, sedangkan perkembangan spritualnya adalah dengan sengaja atau dengan kesadaran penuhnya, ia tidak dapat bergerak atau hidup pada sebuah alam yang gelap dan kacau sebagaimana sebuah pohon yang akan mampu merealisasikan potensi pertumbuhannya mesti dibebaskan dari rintangan-rintangan yang menghambat pertumbuhan tersebut. Seperti rumput liar dan bebatuan yang menghambat akar-akarnya, ia juga harus diberi manfaat dan sarana bagi pertumbuhannya misalnya air, matahari dan udara.

Manusia yang ingin berkembang juga harus mengatur dimensi-dimensi dirinya pada saat yang berbeda-beda dengan cara-cara yang memungkinkan untuk memenuhi seluruh tuntutan kebutuhan material maupun spritualnya dengan rencana kerja yang tepat dan akurat, ia harus membangun sebuah masyarakat yang cerah, bebas dari konflik ketidakadilan, agresi, kebodohan dan dosa. Sebaliknya manusia harus mencapai kesucian, pencerahan dan sublimitas, intelektual dan meraih derajat manusia mulia.

### **Tanda-tanda pertumbuhan**

Pada hakekatnya, perkembangan (development) itu sendiri adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup. Maksudnya ialah, perkembangan merupakan proses yang melibatkan pertumbuhan sejak pada tahap pembuahan sampai akhir

kehidupan. Walaupun dalam penggunaannya, istilah perkembangan dan pertumbuhan itu digunakan untuk sesuatu yang berbeda, akan tetapi perlu digaris bawahi (Hanafi, 2018).

Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan itu berkaitan dengan perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu terjadinya peningkatan ukuran fisik dan struktur. Sementara itu perkembangan berkaitan erat dengan perubahan yang bersifat kualitatif sekaligus kuantitatif. Perubahan kualitatif dan kuantitatif ini merupakan proses yang sifatnya progresif, teratur dan koheren, progresif itu ditandai dengan perubahan yang terarah dan membimbing ke arah yang lebih maju, sedangkan teratur dan koheren merupakan bukti yang menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara perubahan yang terjadi baik itu yang telah lalu atau yang sedang dijalani (Sit, 2017). Artinya bahwa, dengan bertambahnya usia seseorang sangat mempengaruhi terhadap perubahan dalam tahapan perkembangan berikutnya bahwa perkembangan dan pertumbuhan merupakan dua entitas yang dapat dipisahkan namun pada hakekatnya keduanya tidak bisa berdiri sendiri.

Selain itu, perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan (Hurlock, 1980). Sistematis dalam hal ini memiliki pengertian bahwa, setiap perubahan dan perkembangan itu bersifat saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lain baik itu fisik maupun psikis. Progresif, berarti bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas). Berkesinambungan memiliki arti

bahwa pada suatu bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan dan berurutan, atau dengan kata lain perkembangan yang terjadi tidak terjadi secara kebetulan dan meloncat-loncat.

Menurut Desmita (2009) periodisasi perkembangan manusia memiliki tujuan untuk mengelompokkan dan memudahkan dalam memahami hakekat perkembangan itu sendiri. Perkembangan manusia secara umum digambarkan dalam periode atau tahapan-tahapan, dimana periode atau tahapan yang dimaksud sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Adapun periode atau tahapan tersebut diantaranya periode prakelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak tengah, dan masa remaja.

1. Periode prakelahiran atau prenatal period. Periode ini terjadi sejak dimulainya pembuahan sperma terhadap sel telur sampai kelahiran, biasanya normalnya periode ini berlangsung sesuai dengan rata-rata usia kehamilan pada umumnya yakni sekitar sembilan bulan. Waktu yang sembilan bulan dikenal sebagai waktu yang sangat menakjubkan, ini dikarenakan sebuah sel yang dikenal dengan sperma kemudian tumbuh menjadi sebuah organisme yang sangat lengkap dan sempurna dimana dalam tahap perkembangannya kemudian dilengkapi dengan otak serta kemampuan berperilaku (Setiawan, 2019).
2. Masa bayi atau infancy. Merupakan periode perkembangan yang berlangsung terus menerus sejak lahir sampai seseorang berusia sekitar 18 bulan sampai 24 bulan. Periode ini merupakan periode

ekstrim yang dialami oleh bayi itu sendiri dikarenakan pada periode ini ketergantungan bayi terhadap orang dewasa sangat besar. Selain itu pada periode ini aktifitas psikologis baru bermunculan yang dimulai dengan kemampuan dalam berbicara, mengatur indera dan tindakan fisik lainnya, mulai berfikir dengan simbol, serta aktifitas meniru dan belajar yang luar biasa mengagumkan yang didapatkan dari orang lain (Sembiring, 2019).

3. Masa kanak-kanak awal atau *early*. Periode ini terjadi sejak masa akhir bayi sampai usia sekitar 5 tahun atau 6 tahun. Selain itu pada periode ini juga dikenal sebagai tahun-tahun sekolah, karena biasanya pada usia ini anak sudah masuk ke sekolah untuk belajar secara formal. Disinilah anak mulai belajar mandiri dan merawat diri sendiri, selain belajar mandiri disini anak juga sudah mulai melakukan pengembangan keterampilan dengan mengikuti perintah yang ada dalam lingkungan sekolah, belajar mengenal huruf dan angka, serta menghabiskan sebagian waktunya dengan bermain dengan teman sebayanya. Banyak yang mengatakan bahwa akhir dari periode ini terjadi saat anak sudah memasuki kelas satu sekolah dasar (Yus, 2015).
4. Masa kanak-kanak tengah dan akhir atau dikenal dengan masa *midle and late childhood*. Periode ini dimulai sejak berakhirnya masa kanak-kanak awal atau usia sekitar 6 sampai 11 tahun. Beberapa menyebutnya sebagai periode sekolah dasar. Dalam periode ini, seseorang secara umum sudah menguasai keterampilan dasar seperti membaca, menulis,

aritmatik, serta secara formalitas mereka sudah dihadapkan pada dunia dan budaya yang lebih besar yang ada di sekitar mereka. Karakteristik yang muncul pada periode ini ialah meningkatnya kontrol diri serta prestasi akademik menjadi tema sentral didalamnya.

5. Masa remaja atau *adolescence*. Periode ini merupakan periode peralihan perkembangan dari kanak-kanak ke masa dewasa awal, periode ini dimulai sejak anak sudah memasuki usia sekitar 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik yang cepat, bertambahnya tinggi dan berat badan yang cukup signifikan, perubahan postur tubuh, karakter seksual sudah mulai muncul seiring dengan pertumbuhan payudara yang semakin besar pada perempuan, pembesaran suara pada anak laki-laki, serta mulai tumbuhnya rambut pada beberapa area baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Ciri utama periode ini ialah dimulainya pencarian identitas dan keinginan untuk bebas, waktu yang dihabiskan di luar semakin banyak, cara berfikir yang sudah mulai abstrak, idealis, serta logis (Fatmawaty, 2017).

Sementara itu, periodisasi perkembangan manusia dalam al-Qur'an meliputi beberapa tahapan diantaranya: pertama, periode sejak dimulainya pembuahan ovum oleh sperma. Firman Allah SWT dalam QS. Al-hajj ayat 5:

*Artinya: "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes*

*mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”(Departemen Agama, 2005).*

Dari ayat tersebut menunjukkan beberapa fase yang terjadi pada periode kedua dari perkembangan manusia itu sendiri meliputi: fase nuthfah (zigot) yang dimulai sejak pembuahan sampai 40 hari dalam kandungan, fase alaqah (embrio) terjadi pada usia 40 hari kehamilan, fase mughah (janin) terjadi pada usia kehamilan 40 hari berikutnya, dan fase peniupan ruh yang terjadi ketika janin berusia genap empat bulan.

Adapun tugas perkembangannya ialah terletak pada peran orang tua dalam memelihara perkembangan janin agar bisa berkembang dengan normal dengan memelihara suasana psikologis dengan baik, meningkatkan ibadah terutama ibu, serta berdo'a kepada Allah lebih-lebih sebelum janin berusia empat bulan (Awang dkk., 2019).

6. Periode kelahiran sampai kematian. Banyak sekali ayat yang menunjukkan fase perkembangan manusia mulai dari manusia itu dilahirkan sampai meninggal dunia. Salah satunya ialah firman Allah dalam QS. Ar-rum:54:

Artinya; *“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendakinya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.”* (Departemen Agama, 2005).

Fase perkembangan manusia yang terdapat dalam ayat tersebut mencakup beberapa fase diantaranya: fase kanak-kanak (*thifl*) atau fase dimana kondisi mereka masih lemah disebabkan karena mereka masih bayi. Fase *baligh*, dimana pada fase ini seseorang sudah menjadi kuat dan memasuki usia dewasa. Fase usia lanjut, secara psikologis ditandai dengan mulai tidak berfungsinya elemen psikis seseorang seperti mulai pikun, sedangkan secara biologis ditandai dengan semakin lemahnya kondisi tubuh.

### **Periodesasi Pertumbuhan**

Konsep perkembangan manusia menurut Ibnu Thufail terbagi dalam empat fase yaitu jismiyah, aqliyah, ma’rifah dan musyahadah sedangkan konsep perkembangan manusia menurut Abraham Maslow terbagi dalam lima fase hirarki kebutuhan dasar manusia yaitu fisiologis, keselamatan,

memiliki dan rasa cinta, harga diri, aktualisasi diri. Implikasi dalam pendidikan Islam terdapat dalam peserta didik, pendidik agar keduanya dapat memahami kecenderungan-kecenderungan manusia dalam berkembang kemudian diikat dengan komponen materi yang menunjang perkembangan manusia yang integral sehingga tujuan Pendidikan Islam dapat tercapai secara efektif.(اصل, 1386).

Periodisasi pertumbuhan adalah pembagian seluruh masa yakni perubahan fisik dalam suatu proses menuju kedepan dengan terjadinya perubahan-perubahan yang tidak dapat diulangi. Masa prenatal adalah masa pertumbuhan individu, sejak bertemunya indung telur dari ibu dengan spermatozoa dari ayah, lamanya 280 hari. (Anggraini dwi, 2019).

Konsep moral berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku. Konsep moral dapat diperoleh dari pendidikan agama dan ditentukan oleh penghayatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan nilai- nilai keagamaan menurut Dister (1989) diwujudkan dalam perilaku beragama yang disebut sebagai religiusitas. Religiusitas merupakan dasar atau tumpuan akhlak dan perangkat undang-undang yang dianggap sakral karena berdasarkan nilai-nilai agama yang mampu mengarahkan manusia pada moralitas(Shata & Wilani, 2018)

Lebih lanjut Hurlock (1980 :5-6) menyebutkan beberapa manfaat mempelajari psikologi perkembangan yakni sebagai berikut :

1. Membantu mengetahui apa yang diharapkan dari anak dan kapan yang diharapkan itu muncul, sebab jika terlalu banyak diharapkan itu muncul, sebab jika terlalu banyak

yang diharapkan pada anak usia tertentu, anak mungkin akan mengembangkan perasaan tidak mampu bila ia tidak mencapai standar yang ditetapkan oleh orang tua atau guru. Sebaliknya, jika terlalu sedikit yang diharapkan dari mereka akan kehilangan rangsangan untuk lebih mengembangkan kemampuannya. Di samping itu, ia juga akan merasa tidak senang terhadap orang yang menilai rendah kemampuan mereka.

2. Dengan mengetahui apa yang diharapkan dari anak, memungkinkan untuk menyusun pedoman dalam bentuk skala tinggi-berat, skala usia-berat, skala usia mental, dan skala perkembangan sosial atau emosional. Karena pola perkembangan untuk semua anak normal hampir sama, maka ada kemungkinan untuk mengevaluasi setiap anak menurut norma usia anak tersebut. Jika perkembangan itu khas, berarti anak itu menyesuaikan diri secara normal terhadap harapan masyarakat. Sebaliknya, jika terdapat perkembangan dari pola yang normal, maka hal ini dapat dianggap sebagai tanda bahaya adanya penyesuaian kepribadian, emosional, atau sosial yang buruk. Kemudian diambil langkah-langkah tertentu untuk menemukan penyebab penyimpangan ini dan penyembuhannya.
3. Pengetahuan tentang perkembangan memungkinkan para orang tua atau guru memberikan bimbingan belajar yang tepat pada anak. Bayi yang siap untuk belajar berjalan misalnya, dapat diberikan kesempatan untuk melakukannya dan dorongan untuk tetap berusaha sehingga kepandaian berjalan dapat dikuasai. Tidak

adanya kesempatan dan dorongan, akan menghambat perkembangan yang normal.

4. Dengan mengetahui pola normal perkembangan, memungkinkan para orang tua dan guru untuk sebelumnya mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi pada tubuh, perhatian dan prilakunya.(Naela Sa'adah & Astiti Saptarini, 2017).

## **Prinsip-Prinsip Pertumbuhan**

### **1. Pengertian Pertumbuhan (*growth*)**

Ada beberapa definisi tentang pertumbuhan (*growth*).

Menurut Bulman dan Savory pertumbuhan adalah peningkatan ukuran tubuh –tinggi-berat dan area terukur lainnya (2006:1).

Kusmiran menyatakan bahwa pertumbuhan adalah perubahan yang menyangkut segi kuantitatif yang ditandai dengan peningkatan dalam ukuran fisik dan dapat diukur (2011:9).

Menurut Okunade pertumbuhan adalah menunjuk pada perubahan fisik akibat bertambahnya jumlah sel telur (2016:48).

Secara Umum pertumbuhan adalah perubahan yang terjadi dalam diri individu yang bersifat kuantitatif dan berkaitan dengan perubahan fisik.

Secara Istilah, pertumbuhan memiliki pengertian perubahan secara kuantitatif pada fisik manusia karena beberapa faktor (faktor internal dan eksternal), Perubahan kuantitatif sendiri dapat diukur atau dinyatakan dalam satuan serta dapat diamati secara jelas. Misalnya berupa

pertambahan, pembesaran, perubahan ukuran dan bentuk, hal yang tidak ada menjadi ada, kecil menjadi besar, sedikit menjadi banyak, pendek menjadi tinggi, serta kurus menjadi gemuk

Jadi dari beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan adalah proses perubahan progresif yang mana dalam pertumbuhan memunculkan sesuatu yang sebelumnya belum ada seperti pertumbuhan gigi.

## 2. Ciri- ciri pertumbuhan

1. Bersifat kuantitatif
2. Berkaitan dengan aspek fisik
3. Makin sempurna proses perubahan fisiknya makin berfungsi secara optimal
4. Sifat perubahan berupa kemampuan dan kekuatan organ fisik untuk melakukan sesuatu.

## 3. Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Individu

### 1. Faktor bawaan atau genetik

Pertumbuhan seorang individu dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan yang dibawa semenjak ia dilahirkan (faktor keturunan) yang diwariskan dari orang tuanya.

### 2. Faktor gizi

Anak yang diberikan makanan yang bergizi akan membantu proses pertumbuhan menjadi lebih baik.

### 3. Kesehatan

Kondisi kesehatan juga dapat mempengaruhi pertumbuhan seorang individu yang mana kesehatan

yang baik akan memiliki daya tahan yg kuat dalam pertumbuhan

#### 4. Faktor kebebasan psikologis

Seorang individu yang secara psikologis tertekan oleh lingkungan sosialnya (misalnya misalnya orang tua yang otoriter dan pendidik yang kejam) akan mempengaruhi pertumbuhannya.

#### 4. Prinsip Prinsip Pertumbuhan

##### 1. Adanya Perubahan.

Manusia tidak pernah dalam keadaan statis dia akan selalu berubah dan mengalami perubahan mulai pertama pembuahan hingga kematian tiba. Perubahan tersebut bisa menanjak, kemudian berada di titik puncak kemudian mengalami kemunduran. Selama proses perkembangan seorang anak ada beberapa ciri perubahan yang mencolok, yaitu ;

- a) Perubahan ukuran, Perubahan fisik yang meliputi : tinggi, berat, organ dalam tubuh, perubahan mental. Perubahan mental meliputi : memori, penalaran, persepsi, dan imajinasi.
- b) Perubahan proporsi, Misalnya perubahan perbandingan antara kepala dan tubuh pada seorang anak.
- c) Hilangnya ciri lama, Misalnya ciri egosentrisme yang hilang dengan sendirinya berganti dengan sikap prososial.

- d) Mendapatkan ciri baru, Hilangnya sikap egosentrisme anak akan mendapatkan ciri yang baru yaitu sikap prososial.
2. Pertumbuhan bersifat kuantitatif  
Pertumbuhan dapat diukur dengan menggunakan angka. Contoh penambahan berat badan, pertumbuhan tinggi badan, pertumbuhan panjang rambut dan lain sebagainya.
  3. Pertumbuhan akan berhenti pada usia tertentu  
Pertumbuhan pada manusia dapat berhenti pada usia matang tertentu. Seperti, pertumbuhan tulang ataupun tinggi badan akan berakhir di usia akhir remaja. Selain itu, panjang bulu mata seseorang juga akan berhenti pada batasan tertentu.
  4. Pertumbuhan akan tampak dari luar  
Pertumbuhan seseorang akan terjadi tanpa terlihat adanya pengamatan. Contoh, saat kita membeli sepatu dengan ukuran biasanya tetapi ternyata sudah tidak muat lagi, maka itu berarti kaki kita mengalami pertumbuhan.
  5. Pertumbuhan akan bergantung pada perubahan sel  
Adanya pertumbuhan berawal dari pembuahan antara sel telur dengan sel sperma. Ketika terjadi pembuahan, tubuh akan terus menerus mengalami perubahan dewasa yang dimana peningkatan jumlah sel dan ukuran di dalam tubuh.
  6. Pertumbuhan akan berfokus pada satu aspek  
Pertumbuhan akan terus fokus pada proses pembuahan hingga menjadi dewasa. Maka, melalui

peningkatan dalam tubuh seorang anak, kita dapat memantau perkembangan anak sampai mana.

7. Pertumbuhan akan mempengaruhi tampilan fisik  
Perubahan suara, pertumbuhan rambut, perubahan ukuran fisik dan sebagainya ak

## 5. Tahapan Pertumbuhan

### 1. Periode prakelahiran

Berlangsung kurang lebih sembilan bulan sepuluh hari pada tahap ini terjadi pembentukan zigot, embrio, dan fetus.

### 2. Periode infancy (bayi)

Berlangsung dalam rentang usia 0-2 tahun yang mana pada tahap ini pertumbuhan terjadi sangat cepat baik pada aspek fisik maupun psikologi. Pertumbuhan pada masa ini, seorang anak sudah bisa belajar berbicara, berjalan bahkan sudah memiliki kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan sensori motorik kasar dan halus (gross motor skill atau fine motor skill).

### 3. Tahap pertumbuhan kanak-kanak awal

Tahapan atau fase ini terjadi sejak akhir masa bayi hingga manusia berumur 5 atau 6 tahun. Dalam Bahasa Inggris, fase ini dikenal sebagai early childhood. Pertumbuhan ditandai dengan fungsi organ yang semakin sempurna. Contohnya gigi anak-anak akan tanggal dan rambut semakin lebat.

### 4. Tahap kanak-kanak tengah serta akhir

Fase ini akan dialami manusia yang berumur 6 hingga 11 tahun. Pertumbuhan ditandai dengan tinggi dan

berat badan yang bertambah. Setiap tahun, anak bisa menambah berat hingga 3 kilogram. Ukuran kepala juga akan semakin besar, sekitar 2,5 cm per tahun.

Pada tahap ini, manusia akan banyak belajar serta melatih keterampilan diri. Misalnya belajar menulis, membaca, menggambar, menyanyi, berhitung, menari, dan lain sebagainya. Fase ini menandai seorang manusia masuk dan beradaptasi dengan budaya barunya, yakni budaya sekolah dasar.

#### 5. tahap remaja

Pada saat ini manusia mulai beranjak ke tahapan atau usia dewasa awal. Kira-kira usianya 10 atau 12 tahun hingga 18 atau 22 tahun. Manusia baik laki-laki atau perempuan akan memasuki masa pubertas yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik. Misalnya untuk laki-laki dada akan tampak lebih bidang dan untuk perempuan payudara akan membesar. Contoh lainnya perempuan akan mengalami menstruasi dan laki-laki akan mengalami mimpi basah. Semua hal ini sangat wajar dan tentunya pernah dialami manusia.

#### 6. Tahap dewasa awal

Tahapan pertumbuhan manusia dewasa awal dimulai dari usia 18 hingga 40 tahun. Biasanya pertumbuhan fisik berhenti di tahap ini. Fisik manusia telah sempurna. Pada fase ini manusia bukan hanya bertambah dewasa dari segi umurnya, namun juga dari segi pemikirannya. Contohnya lebih memikirkan masa depan, terkait pasangan, pekerjaan, keluarga, dan lain

sebagainya. Manusia dituntut untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan.

7. Tahap dewasa tengah

Untuk tahap dewasa tengah dimulai dari usia 40 hingga 60 tahun. Tahap ini menjadi fase awal manusia mulai menua. Pertumbuhan tidak lagi terjadi, justru fungsinya cenderung melemah seiring dengan asupan dan gaya hidup yang dianutnya. Contohnya, jika terbiasa merokok, paru-paru akan rusak. Tanda-tanda penuaan akan mulai terlihat seperti keriput dan uban.

8. Tahap dewasa akhir

Manusia akan menginjak fase dewasa akhir pada usia 60 tahun hingga meninggal. Di tahap ini, pertumbuhan cenderung tidak lebih baik. Berbagai perubahan mulai terlihat, misalnya rambut mulai memutih, timbul kerut di wajah dan bagian tubuh lainnya, berkurangnya fungsi organ, melemahnya otot serta tulang, serta tanda lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diana, F. M. (2010). Pemantauan Perkembangan Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 4(2), 116–129.
- Giri Indah P, I., & Aoulia, F. (2016). Periodesasi Perkembangan Pada Masa Bayi. *Eprints.Ums*, 1(152071000012), 16.
- Hidayani, M. (2016). Pembentukan Akhlak Melalui Pembinaan Kecerdasan Spiritual. *Nurnal At-Ta'lim*, 15(2), 478–493.
- Lepplingard, F., Borne, S., Martinelli, C., Leclère, C., Lopez, T., Guérin, J., Bayart, D., & Vanholsbeeck, F. (2003). FWM-Assisted Raman Laser for Second-Order Raman Pumping. In *Optics InfoBase Conference Papers* (pp. 431–432).
- Manullang, B. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1283>
- Rohimah, E., Kustiyah, L., & Hernawati, N. (2015). Pola Konsumsi, Status Kesehatan Dan Hubungannya Dengan Status Gizi Dan Perkembangan Balita. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 10(2), 93–100.
- Trisnaningsih, O. S., Si, M., & Fe, K. A. (2000). *Dengan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. 1–5.
- Intan Suryani, S. (2019). Konsep Pembentukan Janin Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains. *Konsep Pembentukan Janin Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, 3648–3657.
- Khasanah, U., Fitriyani, F., & Khanifah, M. (2014). Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Stimulasi Perkembangan Janin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1), 96689.
- Sari, D. N. & Wijayanti. (2013). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Perkembangan Janin Dengan Stimulasi Kecerdasan Janin Dalam Kandungan Di BPM Sri Lumintu Surakarta. *Kebidanan*, 02(02), 21–32.
- Ancok, D. (1994). Profesionalisme Psikologi Dan Tragedi Yang Mungkin Terjadi. *Buletin Psikologi*, 2(1), 35–36.

- Chaplin-Kramer, R., O'Rourke, M. E., Blitzer, E. J., & Kremen, C. (2011). A meta-analysis of crop pest and natural enemy response to landscape complexity. *Ecology letters*, 14(9), 922–932.
- Danim, S. (2012). Pengembangan profesi guru. Prenada Media.
- Hadi, S. (2017). Efektivitas penggunaan video sebagai media pembelajaran untuk siswa sekolah dasar. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar 2017*, 96–102.
- Mahfud, M. (1992). Peluang Konstitusional Bagi Peradilan Agama. *Unisia*, 16, 15–20.
- Nurliani, N., Subarjah, H., & Sujana, A. (2016). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar peserta didik pada materi peristiwa alam. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 981–990.
- Pennacchio, M., Syah, Y. M., Ghisalberty, E. L., & Alexander, E. (1997). Cardioactive iridoid glycosides from *Eremophila* species. *Phytomedicine*, 4(4), 325–330.
- Sari, I. D. P. A., & Susanto, R. (2022). Kajian Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2).
- Syafril, S., & Hadziq, M. F. (2021). Islamic Principles in Marketing: An Overview of Islamic Marketing mix in Social-Media Campaign. *El-Qish: Journal of Islamic Economics*, 1(1), 69–82.
- Yudiani, E. (2013a). Dinamika Jiwa Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 14(1), 45–60.
- Yudiani, E. (2013b). Pengantar Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 14(2), 175–186.
- Duane P Schultz dan Sydney Ellen Schultz, 2019.

- Hildayani, R. (2018). MODUL 1 Perkembangan Manusia. *IQ (Ilmu Al-Qur'an)*, 1(01), 84–99.
- Ilyas, M. (2019). Fase Perkembangan Manusia dalam Pendidikan Islam. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.46963/alliqa.v4i1.12>
- Manu, M. (2021). Psikologi Perkembangan Memahami Perkembangan Manusia. *Rineka Cipta*.
- Maryati, L. I., & Rezanisa, V. (2018). *Buku Psikologi Perkembangan : Sepanjang Kehidupan Manusia*.
- Mutaqin, J. Z. (2017). Lansia Dalam Al-Qur'an Kajian Term (Tafsir Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al- Ajuz, Ardzal Al-Umur). *Universitas Islam Negeri Walisongo*, 6.
- Perkembangan, T., Imam, K., Perkembangan, T., Jean, K., Perkembangan, T., Erik, K., Perkembangan, T., Sigmund, K., Perkembangan, T., & Lawrence, M. (n.d.). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN i*.
- Ranti, W. (2021). Psikologi Lansia dalam Al-Quran. *Skripsi*, 24–38.
- Ahsin, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, Ed. 1, Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Al-Bantany, Nawawi, Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka, Banten: Kalim, t.t. Al-Hafidh, Abdul Aziz al-Rauf, Kiat Sukses Menjadi Hafidh al-Qur'an, Bandung: Syamil, 2004.
- Mujib, Abdul, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2008.
- Mustaqim dan Abd Wahid, Psikologi pendidikan, Cet, 1, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, Pendidikan Islam di Rumah sekolah dan Masyarakat, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Nuh, Abd. Bin dan Oemar Bakry, Kamus Indonesia Arab Inggris, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2005. Purwanto, M. Ngalim, Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sa'dullah, Sembilan Cara Praktis Menghafal al-Qur'an, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- Yunus, Muhammad, Kamus Arab Indonesia, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurryah, 1990
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1989. Ushulut Tarbiyatil Ilmiah wa Asalibuha, Ter. Hery Noer Aly. Bandung: CV. Diponegoro,
- Abudin Nata. 2009. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Chan, Faizal., Pamela, I.S., Sinaga. I.S., Mesariani, Oktarina,R & Julianti.M. 2019. Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di Sekolah Dasar. AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam. 6.
- Ghufron, M.N & Rini Risnawati. 2015. Kesulitan Belajar Pada Anak: identifikasi Faktor yang Berperan. Jurnal Elementary. 3.
- Ismail. 2016. Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. Jurnal Edukasi. 2. Ixganda & Suwahyo. 2015. Analisis Deskriptif Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Chassis Dan Pemindah Daya Siswa Kelas Xi Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan. Jurnal Pendidikan Teknik Mesin. 15.
- Jihad, Salimul & Suaeb, M. 2017. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pelajaran mufrodat kelas VI MI NW Dasan Agung Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017. el-Tsaqâfah. 17.
- Munirah. 2018. Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam. 3
- Andri, A., Dores, O. J., & Lina, A. H. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Sdn 01 Nanga Kantuk. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 158–167. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i1.688>
- Awang, I. S. (2015). “Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar.” *Vox Edukasi*, 6(2), 143–155.
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>

- Cahyono, H. (2019). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Janti. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24269/dpp.v7i1.1636>
- Fatah, M., Suud, F. M., & Chaer, M. T. (2021). Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komperehensif Pada Siswa Smk Muhammadiyah Tegal. *Psycho Idea*, 19(1), 89. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v19i1.6026>
- Idris, R. (2009). Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(2), 152-172. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n2a3>
- Kasmi, K. (2022). BELAJAR SISWA YANG MENGALAMI UNDERACHIEVER IDENTIFYING FACTORS CAUSED LEARNING DIFFICULTIES Pendahuluan. 1(1), 1-10.
- Marlina. (2019). *Asesmen Kesulitan Dr. Marlina, S.Pd., M. S. (2019). Asesmen Kesulitan Belajar. Prenadamedia Group.Belajar.*
- Ristiyani, E., & Bahriah, E. S. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Kimia Siswa Di Sman X Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.30870/jppi.v2i1.431>
- Watoni, M. S. (2019). Analisis Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Bidang Studi Akuntansi. *Manazhim*, 1(1), 64-80. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v1i1.138>
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nasution Suroso, *Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'ani Solusi Islam atasProblem Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995
- Avery, John dan Hasan Askari, 1991. *Menuju Humanisasi Spiritual*, Surabaya : Risalah Gusti
- Nawawi,Rifaat Syauqi, dkk.,*Metodologi Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'ani*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000
- Mursi, Abdul Hamid, *SDM Yang Produktif Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta : Gema Insani Pres, 1997
- Sukanto, *Nafsiologi Suatu Pendekatan Alternatif Atas*

- Psikologi*, Jakarta : Integritas Press, www.PA-IN face book, didownload, 01 September 2024
- Sumardi Suryabrata *Psikologi Kepribadian* Ed.1,-20-Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Al Khûlî, Muḥammad „Alî, 1986, *Asâlib Tadrîs al Lughah al „Arabiyah, Riyad: Jâmi“ah al Imâm Muḥammad ibn Sa“ûd.*
- Al „Azîz, Sâlih „Abd, dan Al Majîd, „Abd al „Azîz „Abd, tth, *Al Tarbiyah wa Turuq al Tadrîs. Juz I.Cairo: Dâr al Ma“arif.*
- Arsyad, Azhar, 2003, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin, 2012, *Psikologi Pendidikan:Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*, Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Bloom, Benjamin S. (Ed.), Engelhart, M.D., Furst, E.J., Hill, W.H.,& Krathwhol, 1956, *Taxonomy of Educational*
- Sumadi Suryabrata, 1998. *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Nana Syaodiah Sukaminadita,2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,Bandung: Remaja Rosdakarya
- Buchari Alma, dkk. (2008). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa. (2007). *Menjadi guru Profesional–Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mawardi di Labay,. 2002. *El-Sulthani Menghadapi Marah*, Jakarta: Al-Mawardi Prima
- Kamaluddin, A. *Kotribusi Regulasi Emosi Qur'ani Dalam membentuk Perilaku Positif*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022.
- Muhammad, S. *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*, Jakarta:Gema Insani, 2007.
- Aliyah, S. (2016). *Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Quran. Jurnal Ilmu Agama, 14(1)*, 115–150.
- Aprison, W. (2021). *Analisis : Jurnal Studi Keislaman. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 21(1)*, 109–140.

- As-Sa'di, A. bin N. (2012). *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Jakarta: Pustaka Sahifa.
- Khaerani, Izzah Faizahst Rusydati. (2014). PEMIMPIN BERKARAKTER ULUL ALBAB Izzah Faizahst Rusydati Khaerani 1. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural*, 1(1), 113–121.
- Kuswandi, I. (2020). TAHAPAN PENGEMBANGAN MORAL: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg dan Al-Qur'an). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 158. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.329>
- Maharani, A. F. Ri. (2022). Tafsir Tarbawi : Konsep Ulul dalam Al-Quran (Al-Bab, Nuha, Azmi, Abshar). *Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(4), 1–12.
- No Title M.Zaki Ululmillah. (n.d.).
- Putra, K. R. M., & Al-Ghazal, S. (2020). Implikasi Q.S Ali Imran Ayat 190-191 Tentang Konsep Ulul Albab Terhadap Pendidikan Karakter. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 6, 93–97.
- Zubaidillah, M. H. (2020). Kecerdasan Suprarasional: Konsep Uli Al-Abshâr, Uli an-Nuhâ Dan Uli Al-Albâb Dalam Alquran Perspektif Jalaluddin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), 199. <https://doi.org/10.35931/aq.v14i2.392>
- Astaman. (2020). Kecerdasan dalam Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an/Hadits. *Tarbiya Islamica*, 1, 41–50. [http://ojs.iaisambas.ac.id/index.php/Tarbiya\\_Islamica/index](http://ojs.iaisambas.ac.id/index.php/Tarbiya_Islamica/index)
- Dardum, A. (n.d.). *Teologi Asy ' ari dalam Kitab Tafsir ( Analisa Metode Ta ' wil Tafs i*. 15(1).
- Farikhah, F. (2021). Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Ayat 190-191 Dan 159 Q.S. Ali Imran. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 86–98.

- <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v8i1.194>
- García Reyes, L. E. (2013). Ibadah, Akhlaq, dan Muamalah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Isnaini, M., & Iskandar. (2021). Akal Dan Kecerdasan. *Mushaf*, 1(1), 103–118.
- Kusumawati, E., & Azimah, N. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Percakapan Nabi Musa AS. dalam Surat Thaha. *Shaut Al Arabiyyah*, 8(2), 113. <https://doi.org/10.24252/saa.v8i2.17559>
- Maharani, A. F. Ri. (2022). Tafsir Tarbawi : Konsep Ulul dalam Al-Quran (Al-Bab, Nuha, Azmi, Abshar). *Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(4), 1–12.
- Man, B. G., & Aceh, B. (n.d.). *Kalam*. 57–68.
- Murjani, M. (2022). Intelligence Quotient Menurut Al-Qur'an Dan Hadis. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 232–244. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.39>
- Zubaidillah, M. H. (2020). Kecerdasan Suprarasional: Konsep Uli Al-Abshâr, Uli an-Nuhâ Dan Uli Al-Albâb Dalam Alquran Perspektif Jalaluddin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), 199. <https://doi.org/10.35931/aq.v14i2.392>
- Aliyah, S. (2016). Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Quran. *Jurnal Ilmu Agama*, 14(1), 115–150.
- Arifin, I., Haidi, R. F., & Dzalhaqi, M. (2021). Penerapan Computer Vision Menggunakan Metode Deep Learning pada Perspektif Generasi Ulul Albab. *Jurnal Teknologi Terpadu*, 7(2), 98–107. <https://doi.org/10.54914/jtt.v7i2.436>
- Hunsouw, M. T. (2013). Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Kitab Tafsir Sayyid Quthb. *Tahkim*, IX, 172–197.
- Kurniawan, E., Fadhlan, U. A., & Yanti, I. (2020). Khul' Menurut Imam Syafi'i dan Imam Hanbali: Mencari Relevansinya di Indonesia. *Al-Hukama'*, 10(1), 150–170. <https://doi.org/10.15642/alhukama.2020.10.1.150-170>
- Muh. Wajedi Ma'ruf. (2020). Ukhuwah dalam Al- Qur ' an dan

- Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(Oktober), 127–140.
- Nurrohmah, M. R., & Syahid, A. (2020). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Barat. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(2), 34. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i2.48>
- Rahman, A. (2021). *Aqlam : Jorunal of Islam and Plurality*, ARFAH DALAM KEMUKJIZATAN AL- Aqlam : Jorunal of Islam and Plurality. 6(2), 176.
- Rusli, M. (2013). Rekonstruksi Nalar Peradaban Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 13(1), 173–187. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2374>
- Samsudin, A. (2019). Pendidikan Karakter Islami : Pendidikan Karakter Ulul Albab dalam AL Qur'an. 1, 162. <https://thesiscommons.org/v92zj/%0Ahttps://thesiscommons.org/v92zj/download?format=pdf>
- Waway Qodratulloh S. (2016). Konsep Ulul Albâb Dalam Al-Quran Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Publikasi Hasil Penelitian Dan Gagasan Ilmiah Multidisiplin (Sigma-Mu)*, 8(1), 18–24.
- Ancok Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso(1994). Psikologi Islami (solusi Islam atas problem-problem psikologi). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Freud, Sigmund. 1979. Memperkenalkan Psikoanalisa, terj K. Bertens. Jakarta: Gramedia.
- Husna, Faiqatul. 2018. Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 99-112. Diakses 12 Oktober 2022

Ibnu Hajar al-Asqalani, Fathul Barri (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj.

Amiruddin, Jilid XXIII, (Jakarta: Pustaka Azzam, 20  
Isnaini Mar'ah Azizah dan Aris Fauzan. (2021). Kesehatan Jiwa Islam Telaah

Terhadap Pemikiran Abu Zaid Al Balkhi dalam Buku Masalihul Abdan Wal Anfus. Al: Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 7(2).

Langgulong, H. (1986a). Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan

Pendidikan) (Cetakan ke). Jakarta : Pustaka Al Husna.

Laksono, Hadi. 2021. Konsep Manusia Menurut Aliran Psikologi. Diakses 12

Oktober 2022, dari <https://e-proceedings.iainpalangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/view/521/838>

Rois, Nur. 2019. Konsep Motivasi, Perilaku, dan Pengalaman puncak Spritual

Manusia dalam Psikologi Islam. Diakses 13 Oktober 2022

Situmorang, Tarmizi. 2017. Konsep Manusia dalam Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an. Diakses 13

Oktober 2022

Amrullah, H., Mufidah, N., Zumarotul Khasanah, D., & Maulana Malik Ibrahim Malang, U. (2020). *Analisis Strategi Dan Metode Belajar Pada Kelas Ta'Lim Al-Qur'an Kelas Qira'Ah B Di Mabna Khadijah Al-Kubro Tahun 2020*. 86–95.

Durisarwo, P. (2020). *Aktualisasi Pendidikan Al-Qur ' an Melalui Kegiatan Habit-Forming pada Anak Usia Dini di TK Al-Kautsar*.

Irfani, R. N. (2017). Formulasi Kajian Psikologis Tentang Teori-Teori Belajar dalam Al-Quran dan Hadits. *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 212–223.

<https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2319>

Kewarisan, H., & Di, I. (2018). *Tahqîq al-manâth*. 8(April).

Manik, W. (2021). Konsep Dan Teori Belajar Dalam Perspektif

- Pendidikan Islam. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 79–87. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v6i1.139>
- Pendidikan, J., Islam, A., & Wahid, U. (2022). *TRADISI KHIDMAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM* Samsudin , Anis Tyas Kuncoro Prodi Pendidikan Agama Islam , Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung 1 Progress – Volume 10 , No . 1 , Juni 2022 A . Latar Belakang Keberadaan pesantren dalam sej. 10(1), 298–317.
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38–49. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)
- Saely, E., Sa'dullah, A., & Mustafida, F. (2021). Penerapan Metode Tahqiq dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Al-Qur'an Singosari. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 167–175.
- Sarnoto, A. Z. (2012). Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya*, 1(2), 41–50. <https://doi.org/10.53976/jmi.v1i2.191>
- VIII, V. (2019). *Volume VIII, Nomor 2, Desember 2019 281. VIII*, 281–291.

